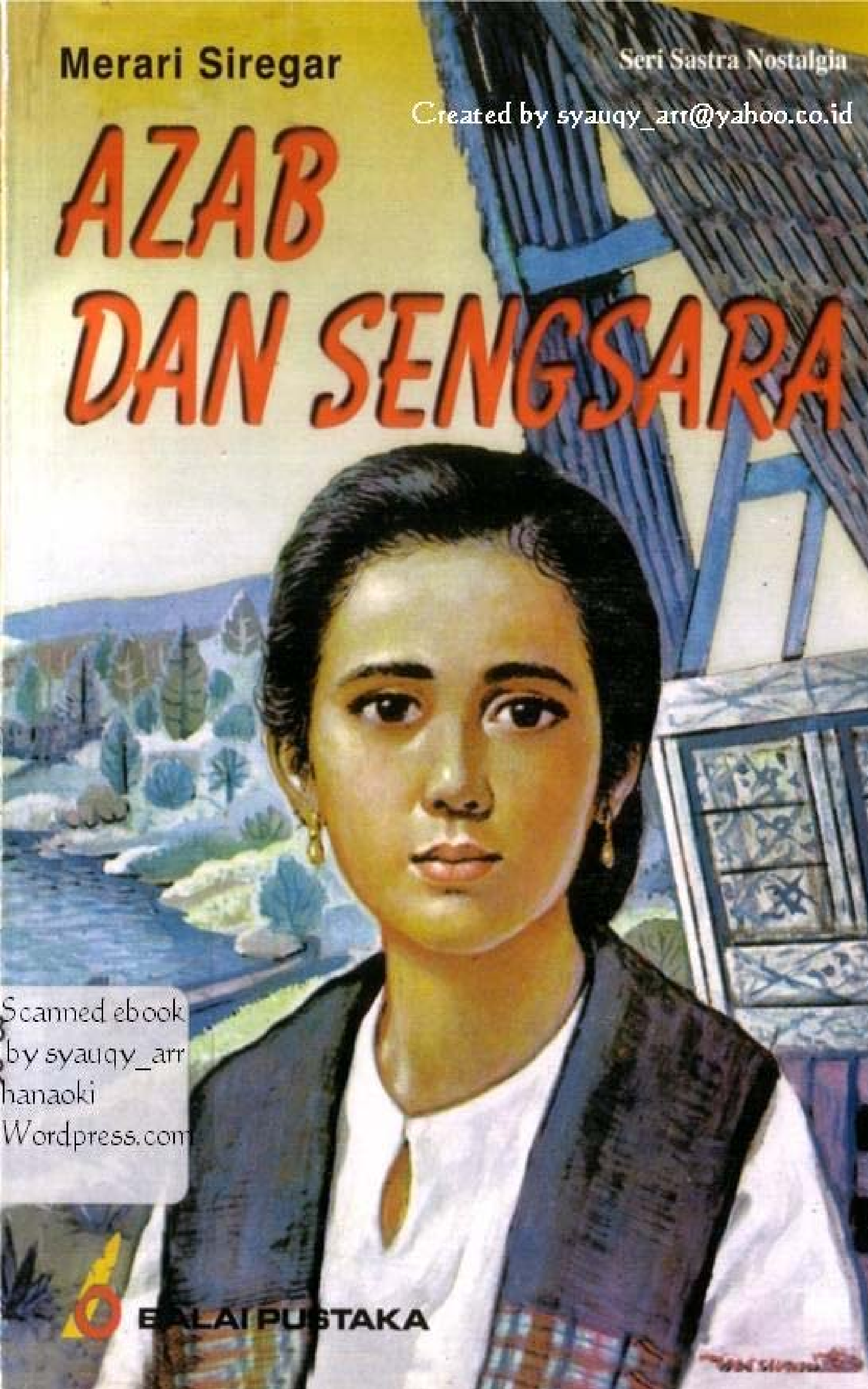

Merari Siregar
Seri Sastra Nostalgia
AZAB
DAN SENGSARA
BALAI PUSTAKA

1. WAKTU SENJA

Hari yang panas itu berangsur-angsur menjadi dingin, karena matahari, raja siang itu, akan masuk ke dalam peraduannya, ke balik Gunung Sibualbuali, yang menjadi watas dataran tinggi Sipirok yang bagus itu. Langit di sebelah barat pun merah kuning rupanya, dan sinar matahari yang turun itu nampaklah di atas puncak kayu yang tinggi-tinggi, indah rupanya, sebagai disepuh dengan emas juwita. Angin gunung yang lemah-lembut itu pun berembuslah, sedap dan nyaman rasanya bagi orang-orang kampung yang sedang di perjalanan kembali dari kebun kopi, yang terletak di lereng gunung dan bukit-bukit yang subur itu. Maka angin itu pun bertambahlah sedikit kerasnya, sehingga daun dan cabang-cabang kayu itu bergoyang-goyang perlahan-lahan sebagai menunjukkan kegirangannya, karena cahaya yang panas itu sudah bertukar dengan hawa yang sejuk dan nyaman rasanya. Batang padi yang tumbuh di sawah yang luas itu pun dibuai-buaikan angin, sebagai ombak yang berpalu-paluan di atas laut yang lebar; sawah yang seluas itu pun tiadalah ubahnya dengan lautan, sedang daun padi itu sebagai air yang hijau rupanya.

Burung-burung pun beterbanganlah dari sana-sini, seraya berkumpul-kumpul di atas cabang beringin-beringin yang berdaun rimbun; masing-masing menyanyi memuji Tuhan dan memberi hormat kepada raja siang yang sedang turun ke balik gunung yang tinggi itu. Dari jauh terdengarlah bunyi kelintung kerbau berderang-derang, diiringi suara dendang anak gembala yang membawa binatangnya itu ke kandangnya. Di sana-sini nampaklah asap dari bubungan rumah orang desa, sedang azan orang di menara mesjid besar yang ada di Sipirok itu pun memperingatkan hamba Allah akan menyembah Dia dan mengucapkan syukur sebab rahmatnya yang besar itu.

Jalan dan lorong makin sunyi, laki-laki sedang sembahyang magrib dalam mesjid besar dan perempuan tengah bertanak hendak menyediakan makanan untuknya anak-beranak. Akan tetapi siapakah yang duduk di sana, di sebelah rusuk rumah yang beratap ijuk dekat sungai yang mengalir di tengah-tengah kota Sipirok itu?

Perempuan itu sedang muda remaja. Ia duduk memandang ke pohon beringin yang di tepi sungai itu. Akan tetapi pandangnya itu lain, yakni matanya saja yang menatap ke sana, tetapi daun beringin yang bergoyang-goyang itu tak nampak pada matanya, karena ada sesuatu yang dipikirkannya. Suara air yang mengalir di sungai yang berbelok-

belok itu pun tak kedengaran di telinganya, karena angan-angannya sedang sibuk berkisar-kisar. "Belumkah ia datang? Sakitkah dia? Apakah sebabnya ia sekian lama tak kulihat?" tanya perempuan itu berulang-ulang dalam hatinya.

Siapakah perempuan itu? Sabarlah dahulu, nanti akan kita kenal juga dia, meskipun ia tak mengenal kita.

Kota Sipirok kataku... akan tetapi janganlah pembaca membandingkan negeri itu dengan Sibolga atau Padang. Tiadalah sampai sedemikian besar dan ramainya Sipirok itu; sungguhpun begitu adalah ia lebih besar daripada kampung atau dusun. Oleh sebab itu saya menyebutkan "kota Sipirok"; tambahan pula itulah negeri atau kampung yang terbesar di dataran tinggi yang luas itu. Kalau tuan sebutkan juga, bahwa tiadalah pada tempatnya saya meletakkan perkataan "kota" itu, biarkan sajalah begitu, dan bacalah kota itu kampung atau dusun. Kalau kutulis dalam buku ini negeri Sipirok, bacalah "kampung Sipirok", supaya jangan menjadi percedaraan antara kita.

Akan sekedar menjelaskan bagi pembaca letaknya Sipirok, baiklah saya terangkan dia.

Kira-kira pada pertengahan Keresidenan Tapanuli (sebenarnya Tapian na Uli artinya "Tepian yang elok". Tepian yang indah itu didapati orang dulunya dekat Sibolga; itulah sebabnya negeri atau keresidenan itu disebutkan Tapanuli; nama itu asalnya dari tatkala pemerintahan kompeni), di situlah terletaknya dataran tinggi atau luhak Sipirok, yakni pada Bukit Barisan yang membujur sepanjang Pulau Sumatera. Adapun bentuknya dataran tinggi itu kira-kira empat persegi. Di sebelah timur diwatasi dolok (gunung) Sipipisan, di sebelah barat Sibualbuali, gunung yang selalu memuntahkan asap karena berapi. Simagomago berdiri agak di sebelah selatan, yang menjadi watas dengan tanah Angkola. Simole-ole menceraikan dataran tinggi itu pada sebelah utara dengan dataran tinggi Pangaribuan (Toba).

"Masih di sini kau rupanya, Riam," tanya seorang muda yang menghampiri batu tempat duduk gadis itu.

Yang ditanya itu terkejut, seraya memandang kepada orang yang datang itu. Ia terkejut, bukan karena suara itu tak dikenalnya, hanya disebabkan ia tadi duduk termenung-menung dan pikirannya kepada masa yang lampau, tatkala ia masih kanak-kanak.

"Ah, rupanya hari sudah malam. Dari tadi saya menunggu-nunggu angkang,"*) sahut gadis itu seraya berdiri dari batu besar itu, yang biasa tempat dia duduk pada waktu petang. "Marilah kita naik, Angkang!"

---

*) Angkang artinya kakak atau abang.

"Tak usah, Riam," jawab orang muda itu. "Saya datang ini hanya hendak bersua dengan kau sebentar saja. Malam ini saya hendak pergi ke rumah seorang sahabatku yang baru datang dari Deli."

"Apalah salahnya Aminuddin, naik sebentar, karena mak kita pun sudah lama hendak bersua dengan kakak."

"Tak usah, saya sebentar saja di sini, kalau Riam suka, duduklah sebentar, ada yang hendak saya cakapkan."

Kedua orang itu pun duduklah di atas batu yang besar itu. Sejurus panjang lamanya tiada seorang yang berkata; anak muda itu memandang ke tanah dan pada mukanya terbayang dukacita yang memenuhi hatinya. Mariamin, begitulah nama gadis itu dan ia dipanggilkan orang Riam, mengamat-amati muka orang muda itu, akan tetapi sebab hari yang gelap itu, tak dapat ia melihat air mata yang mengalir di pipi orang muda itu. Cuma ia mengerti, ada yang disusahkan orang itu. Dengan suara yang lemah-lembut ia pun berkata, "Katakanlah, apa yang hendak angkang katakan itu."

"Riam, jangan terkejut, cinta sayangku kepadamu bukan berkurang, bahkan makin bertambah dari hari ke hari. Percayalah kau akan perkataanku itu?"

"Mengapa angkang bertanya lagi?" jawab Mariamin, perempuan muda itu dengan suara yang lembut, karena itulah kebiasaannya; jarang atau belumlah pernah ia berkata marah-marah atau merengut, selamanya dengan ramah-tamah, lebih-lebih di hadapan anak muda, sahabatnya yang karib itu.

"Saya bertanya, bukan sebab saya menaruh bimbang akan hatimu."

Ia terdiam pula. Perkataan yang akan dikatakannya seolah-olah menahan napasnya dan kelulah rasa lidahnya akan bercakap. Kemudian ia pun mengeraskan hatinya, sambil ia menyapukan setangannya yang basah oleh air matanya itu, ia pun berkata perlahan-lahan, "Anggi*) Riam! Beratlah rasanya hatiku akan berkata ini. Akan tetapi apa boleh buat, lambat laun akan kauketahui juga, apalah gunanya kelengah-lengahkan. Saya bermaksud henk dak pergi ke Deli mencari pekerjaan. Itulah sebabnya saya datang malam-malam ini ke mari, yakni hendak pergi ke rumah seorang sahabatku, yang baru datang dari Medan. Saya hendak menanyakan hal pencaharian orang di Deli, karena saya sudah merasa, lambat launnya saya akan pergi juga dari sini; saya pergi bukanlah meninggalkan engkau Mariamin. Percayalah engkau akan saya. Ah, kalau sekiranya Riam tahu, betapa isi hatiku, adalah senang sedikit perasaanku. Berapa tahun, berapa bulanlah saya sudah mengandung kenang-kenangan akan bersama-sama dengan engkau, akan tetapi barulah kuketahui, mustahillah rupanya saya mencapai

*) Anggi artinya adik

maksudku, kalau tiada dengan jalan yang lain, yakni saya harus pergi ke tanah lain akan mencari pekerjaan. Janganlah terkejut, jangan berdukacita engkau Riam; ingatlah saya pergi bukan meninggalkan kau, tetapi mendapatkan kau."

Perkataan yang penghabisan itu dituturkan orang muda itu dengan suara putus-putus; beratlah baginya melawan hatinya yang pilu itu, apalagi sesudah kedengaran pada telinganya, orang yang dilawannya bercakap itu menangis tersedu-sedu.

Kedua orang itu duduk berhadap-hadapan di tempat yang sunyi itu. Seorang pun tiada yang bercakap, masing-masing tepekur memikirkan nasib persahabatan mereka itu.

Hari makin gelap, cahaya bulan tak nampak, hanyalah bintang-bintang yang mengilap itu mencoba-coba mengurangkan kegelapan, yang menyelimuti bumi ini. Kelam rupanya langit itu, muram nampak-nya muka orang muda itu. la duduk tiada bergerak, tetapi pikirannya tiada berhenti, berkisar-kisar sebagai roda yang digulingkan. Adalah ia sebagai orang yang hanyut di lautan kesusahan, sebentar-sebentar hendak tenggelam, karena kekuatannya hampir-hampir habis, sedang ombak gelombang amatlah hebatnya. Dengan pandang yang sedih, ia melihat ke kanan dan ke kiri, kalau-kalau ada kapal yang dekat, tempat meminta pertolongan, akan membawa dia ke negeri yang ditujunya itu.

Suara orang bang kedengaran pula dari menara mesjid besar, karena sudah waktunya akan sembahyang isya. Kedua orang itu terkejut dan barulah mereka ingat akan dirinya.

"Wah, sudah pukul setengah delapan rupanya," kata orang muda itu, "bagaimanakah penyakit ibu kita?" tanyanya, sambil ia berdiri.

"Mudah-mudahan sudah berkurang," sahut Mariamin, "cuma tinggal batuk saja yang menyusahkan dia."

"Ah, tak sempat lagi saya akan bersua dengan beliau. Nanti saya datang, kalau dapat. Selamat tinggal Anggi! Jangan kau bersusah hati, mudah-mudahan baik juga kelak kesudahannya. Marilah kita me-nyerahkan diri kepada Tuhan Yang Esa," ujar orang muda itu, seraya menjabat tangan anak dara kecintaannya itu.

Mariamin memandang anak muda itu, sampai lenyap dari peng-lihatannya. Dengan langkah yang berat naiklah ia ke rumah, terus masuk ke bilik tempat ibunya, yang sedang terletak di atas tempat tidurnya.

"Sudahkah berkurang sesaknya dada Ibuku itu?" tanyanya sambil dirabanya muka ibunya yang sakit itu. "Syukurlah, badan Ibu tiada berapa hangat lagi. Mudah-mudahan dua tiga hari lagi dapatlah Ibu turun barang sedikit-sedikit."

"Ya Anakku! Sudah jauhlah berkurang rasanya penyakitku, kekuatanku pun sudah bertambah," jawab si ibu dengan suara yang menghiburkan hati anaknya. "Riam di manakah adikmu? Suruhlah dia ke mari, janganlah dibiarkan ia tinggal di luar, hari sudah malam, nanti ia kemasukan angin."

"Tidak, Mak; ia ada di dapur, nanti kusuruh dia ke mari, supaya ada kawan Mak di sini."

Setelah Mariamin menuangkan obat maknya ke dalam cangkir dan cangkir itu diletakkannya dekat si sakit, ia pun pergilah ke dapur akan bertanak. "Tinggallah dahulu Ibu sebentar, saya hendak bertanak. Tadi saya ada membawa sawi dan ko1 dari kebun kopi, barangkali sudah ada nafsu Ibu akan makan. Ah, sudah berapa hari Mak tidak makan!" kata Mariamin.

Si ibu yang sakit itu tiada menjawab perkataan anaknya itu. la memandang muka Mariamin dengan mata yang menunjukkan, betapa besar cintanya dan kasih sayangnya kepada anaknya itu. "Ya Allah, ya Tuhanku, kasihanilah hamba-Mu yang miskin ini," mengucap ia di dalam hatinya, setelah anaknya itu pergi ke dapur. Ia berbaring di atas tikarnya dan matanya ditutupkannya, tetapi mata hatinya melihat hal ihwal rumah tangganya, pada waktu beberapa tahun yang lewat, tatkala suaminya masih hidup dan ketika harta mereka itu masih cukup; pendeknya pada masa kesukaan yang sudah lewat itu, karena pada waktu itu bolehlah mereka itu dikatakan masuk bagian orang yang kaya dan yang ternama di negeri Sipirok. Akan tetapi sebagaimana kerap kali kejadian di dunia ini, adalah kekayaan itu tiada kekal dan kesenangan itu fana jua adanya, karena nasib manusia itu sebagai roda, kadang-kadang ke atas, kadang-kadang ke bawah, hujan dan panas silih berganti menimpa bumi, dan burni itu harus sabar menerima apa yang datang. Si ibu itu pun adalah juga orang yang sabar, tiadalah pernah ia bersungut-sungut, karena ia dan anaknya hidup sekarang dalam kemiskinan. "Allah adil dan pengiba," katanya selamanya dalam hatinya, bila ia, didaya iblis yang selalu hendak membinasakan orang yang dalam percobaan, supaya orang itu sesat dari jalan kebenaran, mengatakan Tuhan tak adil, kesudahannya orang itu menyangkal Allah taala. Itulah kesukaan setan dan iblis, musuh manusia yang jahat itu.

Pada malam itu amatlah susahnya hati perempuan itu. Ia amat mencintai anaknya yang dua orang itu, Mariamin yang tua dan seorang budak laki-laki, umur empat tahun, sebagaimana ibu yang lain-lain.

"Pada waktu dahulu sudah tentu saya mendapat pemeliharaan yang senang, kalau saya sakit," kata perempuan itu dalam hatinya. "Akan tetapi sekarang, aduh, siapakah yang kuharapkan lagi? Seorang pun tak

ada yang melihat saya, demikianlah rupanya manusia itu di dunia ini. Kalau kita dalam kekayaan, banyaklah kaum dan sahabat; bila kita jatuh miskin, seorang pun tak ada lagi yang rapat, sedang kaum yang karib itu menjauhkan dirinya. Akan tetapi Allah pengiba, anakku sudah besar dan cakap memelihara saya pada waktu sakit. Cinta orang tua yang kusimpan baginya, dibalasnya dengan kasih sayang anak kepada orang tuanya. Demikianlah cinta Riam kepada saya. Kalau ia pergi ke ladang atau ke sawah, selamanya ia mencari pembawaan akan menyenangkan hatiku, meskipun yang dibawanya itu tiada seberapa harganya; seperti tadi cuma kol dan sayur-sayuran yang dibawa untuk saya, karena telah lama tak ada nafsuku makan. Sayur yang direbus anakku itu, tentu lebih sedap nanti kumakan, lebih sedap dari sup daging atau ayam waktu hari kesukaanku, sungguhpun tak enak dirasa lidahku nanti, akan tetapi lezat juga pada perasaan hatiku. Mariamin, Mariamin, doakanlah kepada Allah, biar saya lekas sembuh dan lama hidup, supaya saya dapat menyenangkan hidupmu dengan adikmu. Kalau tiada demikian, siapakah yang akan mencarikan nafkah untukmu berdua? Kalau induk ayam itu mati, siapakah lagi yang mengaiskan makanan untuk anaknya yang kecil-kecil itu? Bila hari hujan, sayap siapakah lagi tempat mereka berlindung, supaya jangan mati kedinginan?"

"Allah melindungi makhluknya," sahut suara, yang lain dalam hatinya.

Perempuan itu pun membukakan matanya, karena ia mendengar suara anaknya yang kecil itu memanggil ibu.

"Belumkah ibu lapar?" tanya anak itu, seraya duduk dekat bantal emaknya.

"Anakku sudah makan?" tanya si ibu seraya menarik tangan budak itu, lalu dipeluknya dan diciumnya berulang-ulang.

"Sudah Mak; Kak Riam memberi saya sayur... kol direbus. Enak Mak, enak. Makanlah Mak! Kak Riam bawa nasi untuk Mak, itu dia sudah datang," kata budak itu, sambil berbaring dekat ibunya.

"Makanlah Mak dahulu, nasi sudah masak," kata Mariamin, seraya mengatur makanan dan sayur yang dibawanya sendiri dari gunung untuk ibunya yang sakit itu.

Ia pun duduklah bersama-sama makan dengan ibu yang sakit itu, sedang adiknya yang kecil itu sudah tertidur di belakang ibunya. Tengah makan itu kelihatanlah oleh ibu Mariamin, muka anaknya lain daripada yang sudah-sudah, adaiah suatu kedukaan yang tersembunyi dalam hatinya; kedukaan itu terang dilihat si ibu, meskipun Mariamin menyembunyikannya. Akan tetapi apa sebabnya anak itu bersusah hati, kuranglah diketahuinya.

"Susahkah hati anakku, karena saya belum sembuh?" tanyanya seraya mengawasi muka Mariamin. Yang ditanya tiada menjawab, hanya ia mencoba-coba tersenyum, akan tetapi mukanya merah padam sedikit.

"Janganlah Riam bersusah hati, dua tiga hari lagi dapatlah ibu turun sedikit-sedikit. Wah, enak benar sayur yang Riam bawa tadi, anakanda pun pandai benar merebusnya; nasi yang sepiring itu sudah habis olehku," kata si ibu dengan suara yang lembut dan riang akan menghiburkan hati anaknya itu. Karena bagaimana sekalipun besarnya dukacitanya, tiadalah ia suka menunjukkan kepada anaknya, karena ia tahu, anaknya itu masih muda akan, memikul dan menanggung kesusahan dunia.

"Ya, Ibu! Moga-moga ibuku lekas baik, kalau ibu selalu sakitsakit, apalah jadinya kami berdua ini," sahut Mariamin.

Si ibu terdiam mendengar perkataan anaknya itu. "Sebenarnyalah perkataan anakku itu," pikirnya. "Jika sekiranya saya mati, apatah jadinya biji mataku kedua ini? Benar ada lagi saudara mendiang bapaknya, tetapi tahulah saya, bagaimana kebiasaan manusia di dunia ini. Sedang pada masa hidupku tiadalah mereka yang mengindahkanku, apalagi kalau saya tak ada lagi."

Pikiran yang serupa itulah yang acap kali timbul, dan itulah yang menyusahkan hatinya. Bila dikenangkannya yang demikian itu, perasaannya penyakitnya bertambah berat dan kemiskinan mereka itu berlipat ganda. Kalau ia sekiranya tiada menaruh kepercayaan yang kuat kepada Allah, tentulah ia akan melarat dan tentu iblis dapat mendayanya. Tetapi ia seorang yang taat dan yakin kepada agama. Maka keyakinannya kepada Tuhan Yang Pengasih dan Penyayang itulah yang memberi kekuatan baginya akan menerima nasibnya yang baik dan buruk; sekaliannya ditanggungnya dengan sabar. Dari kecil ia pun mengukirkan sifat dan tabiat yang demikian itu dalam hati anaknya. Siang-malam ia mendidik anaknya, supaya di belakang hari menjadi seorang yang rendah hati, berkelakuan yang baik dan percaya kepada Tuhan.

"Pergilah anakku tidur! Riam sudah payah sehari ini bekerja; tak usahlah ibu anakku tunggui," kata mak Mariamin.

Setelah anak gadis itu menyelimuti ibunya dan mengatur apa yang perlu baginya, ia pun berdirilah. "Kalau Mak mau apa-apa, panggillah anakanda, nanti anakanda lekas datang. Jangan Mak bangkit-bangkit dari tempat tidur, seperti yang dulu-dulu, supaya badan Mak jangan lelah; kalau Mak bersusah-susah, tentu penyakit maka bertambah, akhirnya anakanda pun susah juga."

"Ya, Riam! Pergilah kau tidur," kata si ibu menyenangkan hati anaknya itu. Pada waktu itu pun pergilah Mariamin ke bilik tempat tidurnya.

Sekarang ia sudah jauh dari mata ibunya yang sakit itu. Baru ia masuk, tiadalah diingatnya lagi memalang pintu bilik itu dari dalam, ia menghempaskan dirinya ke atas tempat tidurnya. Sekuat-kuat tenaga ia tadi menahan dukacitanya, sejak bercerai dengan anak muda itu sampai ia meninggalkan ibunya. Sebagaimana sudah dimaklumi, amatlah susah baginya menyembunyikan dukanya itu. Pada waktu makan tadi, ibunya melihat awan yang menutup dahi anaknya itu. Sekarang tak tertahan lagi olehnya, sudah habis kekuatannya, ibarat mata air yang ditutup, demikianlah kemasygulannya itu; sekarang sudah datang waktunya hendak meletus.

"Wahai malangnya aku ini! Sampailah hatimu meninggalkan daku, Udin?" tangis Mariamin dengan sedihnya. Tak dapatlah ia lagi berkata-kata, karena tangisnya menyumbat tenggorokan, dan air matanya bercucuran pada pipinya yang halus itu, jatuh ke bantal-gulingnya.

Sejurus lamanya dapatlah ditahannya sedikit tangisnya itu; mata air yang telah tersumbat itu, mendapat jalan ke luar; dengan memancar-mancar keluarlah dari dalam tanah, dan lama-kelamaan berkuranglah kuatnya air yang memancar itu. Demikianlah halnya Mariamin. Meskipun air matanya berlinang-linang, ia pun duduklah, karena bantalnya sudah basah. Kedua belah tangannya ditongkatkannya ke dagunya dan matanya memandang ke lampu kecil yang terpasang di hadapannya. Tetapi tiadalah ia melihat nyala lampu itu, melainkan seolah-olah barang lainlah yang nampak olehnya, karena duduknya itu sudah dipenuhi kenang-kenangan. Semua halnya selagi ia anak-anak datanglah kembali ke hadapannya.

Seorang pun tak ada yang melihat Mariamin duduk termenung itu. Amatlah kasihan kita melihat gadis yang semuda itu digoda kesusahan. Hati siapa takkan iba melihat muka yang manis itu menjadi muram dan bibir yang merah dan tipis itu tiada menunjukkan senyum lagi, sebagaimana biasanya. Siapa pun yang melihat anak dara itu duduk sedemikian, tentu tiada sampai hatinya, ia pun akan turut bersedih hati. Ia akan berbuat sepandai-pandainya untuk menghiburkan hatinya. Akan tetapi apa boleh buat, tak ada seorang pun yang dapat berbuat begitu karena gadis itu hanya seorang diri dalam biliknya. Jadi tiadalah heran, jikalau ia terus juga memikirkan nasibnya itu. Betul, ya, lampu kecil yang menyala di hadapan dara muda itu, melihat kawan sekamarnya bersusah hati. Ia seolah-olah berkata, "Janganlah tuan menangis, wahai gadis yang cantik, tiadakah sayang tuan melihat air mata tuan yang

mahal itu terbuang-buang? Diamlah Tuan, janganlah tuan terlampau amat bercintakan hal yang belum kejadian. Siapa tahu malang yang tuan sangkakan itu menjadi mujur kesudahannya." Banyak lagi ucapan hiburan lampu itu, tetapi Mariamin tiada mendengarnya. Telinganya sudah tertutup dan matanya pun tak melihat lagi, karena diserang angan-angan itu. Hidupnya yang dahulu sajalah yang nampak tergambar di mukanya. Kasihan, gadis yang semuda itu memikul penanggungan yang sesedih itu!

"Ia akan pergi juga merantau ke Deli yang jauh itu; aku tinggal seorang diri. Aduhai Angkang Din, sampai hati rupanya tuan membiarkan aku dalam untungku. Lupakah tuan akan pergaulan kita sejak dari kecil, yang sudah bertahun-tahun itu? Kasih sayangku amat besar kepada tuan, dari dahulu sampai sekarang, tetapi rupanya kecintaan tuan kepadaku tiada cukup kukuhnya akan mempersatukan kita. Bukanlah aku yang kurang ramah, bukan aku yang kurang menyayangi angkang, tetapi tuanlah yang lebih dulu meninggalkan aku."

Perkataan itu dikatakan Mariamin dalam hatinya, tetapi tak tahu rupanya ia lagi, apa yang ke luar dari mulutnya itu.

"Aku pergi bukan hendak meninggalkan adinda, tetapi mendapatkan kau. Aku terpaksa, karena suatu hal," terdengar dalam telinga anak dara itu perkataan kekasihnya, waktu mereka itu bercakap-cakap tadi, di atas batu besar, di rusuk rumah.

"Apakah makna perkataannya itu?" tanya Mariamin. "Ia merantau ke Deli, negeri yang sejauh itu. Tetapi ia berkata juga, "Aku tak akan meninggalkan adinda."

"Itu tak benar. Aku tinggal, hidup dengan untungku, Aminu'ddin tak melihatku, tiada mendengar suaraku lagi, sebab tuan sudah jauh, tentu tuan melupakan aku lambat launnya. Hilang dari mata, lenyap dari pikiran. Hal yang serupa ini telah beratus kali kulihat di dunia ini. Akan tetapi aku tiada lupa kepadamu, biarpun tuan tak mengingat aku. Sudah kukatakan, bahwa engkau kucintai, diriku pun sudah kuserahkan kepadamu, sebab aku berhutang budi dan nyawa kepadamu dan lagi aku sudah percaya akan kemuliaan hatimu, cuma aku kadang-kadang bimbang, bila engkau jauh dari anggimu..."

Di luar hari amat dingin. Langit yang lebar itu ditutupi awan yang gelap, sebutir bintang pun tak nampak. Angin pun berembuslah dengan kencangnya, sehingga berdengung pada pohon-pohon yang tinggi-tinggi yang menghambat perjalanannya itu. Angin yang hebat itu bercampur pula dengan hujan rintik-rintik. Akan tetapi itu hanya sebagai tanda, bahwa sebentar lagi awan yang gelap yang menutup

langit itu, akan bertukar menjadi hujan yang lebat. Sunyi-senyap rupanya di jalan dan lorong-lorong, karena tiada suatu apa yang kedengaran, hanya bunyi angin yang dahsyat itu; sunyi dan sedih juga pemandangan mata kita dalam kamar anak dara yang gundah-gulana itu.

"Riam, apakah sebabnya engkau menangis?" datang suatu suara dari pintu.

Yang ditanya itu terkejut, seraya melihat ke belakang, yakni ke pintu kamarnya. Ia terkejut, bukan sebab tak mengenal suara itu, tetapi ia tiada menyangka, bahwa ibunya yang bertanya itu.

Disapunya matanya dengan lengan bajunya, seraya ia mengawasi orang yang berdiri di pintu kamarnya itu, karena pada sangkanya penglihatannya salah. Ya, benarlah dia. Muka yang pucat dan kurus itu nyata juga kepada matanya, meskipun cahaya lampu yang kecil itu malap adanya.

"Mak, ampun Mak!" kata si anak seraya melompat memeluk ibunya itu. Akan tetapi air matanya makin lebat bercucuran ke pipinya.

"Apakah yang anakku tangiskan, sedang jauh malam begini? Pikirku Riam sudah tertidur," kata si ibu dengan suara perlahan-lahan.

Si ibu terjaga dari tidurnya dan melihat cahaya lampu yang datang dari pintu bilik Mariamin. Ia mendengar suara yang sayup-sayup, yaitu suara Mariamin yang mengeluh itu. Oleh sebab itu heranlah hati si ibu, dan ia pun pergi ke kamar anaknya itu melihat apa yang terjadi di situ. Oleh karena pintu tiada dikunci, dapatlah ia masuk ke dalam dengan tiada diketahui anaknya itu.

"Katakanlah apa sebabnya anakku menangis?" tanya ibunya lagi seraya menyapu-nyapu pipi anaknya yang basah oleh karena air matanya itu.

Dengan tiada disembunyi-sembunyikan Mariamin menceritakan sekalian perkataan Aminu'ddin itu.

"Kalau anakku takkan menyusahkan bunda yang sakit-sakit ini, diamlah kau, dan senangkanlah pikiranmu, engkau harus sabar dan berserah diri kepada Tuhan," kata si ibu sesudah ia mendengar cerita anaknya itu.

Mariamin seorang anak perempuan yang penurut; ia membawa ibunya ke kamarnya, seraya katanya, "Janganlah ibuku bersusah hati, masakan mau ananda memberatkan hati ibu. Ananda menangis tadi karena ananda bodoh dan pikiranku muda, sekarang tak mau ananda lagi menangis. Tidurlah Ibuku, hari sudah jauh malam."

Setelah ibunya pergi, maka pergilah Mariamin merebahkan dirinya di atas tempat tidurnya itu. la pun mengumpulkan kekuatannya akan

mendiamkan pikirannya yang berkisar-kisar itu. Tiada berapa lamanya ia pun tertidurlah.

Hujan rintik-rintik itu sudah bertukar dengan hujan yang amat lebat, sehingga sebagai air dicurahkan dari langit rupanya. Angin yang keras itu makin kencang dan kilat pun berturut-turut diiringi halilintar yang gemuruh, sebagai gunung runtuh lakunya.

Dalam rumah kecil yang tersebut sudah sunyi, karena semua sudah diam, masing-masing tidur dengan nyenyaknya. Hanyalah lampu kecil yang terpasang di tepi dinding itu yang masih menyala dan cahayanya yang suram itu mencoba-coba melawan dan mengusir kekuatan dewi malam yang memerintahkan alam ini.

2. TALI PERSAHABATAN DAN PERKAUMAN

Sekarang baiklah kita tinggalkan rumah kecil tempat kediaman ibu dan anaknya itu; kita biarkan mereka tidur dengan senangnya, karena tidur yang nyenyak itu amat berguna kepada mereka, untuk menguatkan badannya menanggung kemiskinan yang akan datang waktu besok atau lusa. Marilah kita berjalan melalui jalan besar yang menuju ke luar kota Sipirok, yang menuju ke sebelah utara. Kalau sekiranya waktu itu siang dan hari baik, tentu dapatlah kita melihat arah tujuan kita.

Tetapi tak mengapa, kita takkan sesat, sebab jalan itu tak banyak simpang-siurnya, lagi telah dikenal benar-benar. Tengoklah ke muka! Apakah yang tampak?

Kiri-kanan jalan besar itu terbentang sawah yang luas, lebih baik dikatakan jalan itu terentang di tengah-tengah sawah yang luas. Padi yang sedang hendak berbuah itu hijau daunnya, sehingga lapangan yang luas itu seolah-olah ditutup dengan beledu hijau yang lebar. Kira-kira satu setengah pal dari Sipirok, nampaklah di tengah-tengah sawah yang subur itu puncak-puncak pohon nyiur dan kayu-kayuan, antaranya kelihatanlah rumah-rumah yang beratap ijuk. Makin dekat makin nyatalah, bahwa tempat itu sebuah kampung, dan itulah tempat lahir dan tinggal Aminu'ddin, seorang anak muda yang baru berumur delapan belas tahun. Anak muda itu anak kepala kampung yang memerintahkan kampung A itu.

Nama kampung itu, hanya huruf awalnya saja yang dituliskan di sini, sebab kuranglah baik rasanya, kalau disebutkan nama yang secukupnya.

Ayah Aminu'ddin bolehlah dikatakan seorang kepala kampung yang terkenal di antero luhak Sipirok. Harta bendanya amatlah banyaknya, dan kerbau lembunya pun cukup di Padang Lawas*), apalagi sawahnya berlungguk-lungguk**), sehingga harga padi yang dijualnya tiap-tiap tahun beratus-ratus rupiah, mana lagi hasil kebun kopi belum terhitung. Adapun kekayaannya yang sederhana itu tiada sekali diperolehnya, asalnya peninggalan orang tuanya juga; akan tetapi sebab rajinnya berusaha, maka hartanya itu pun makin lama makin bertambah-tambah.

---

*) Padang Lawas yaitu nama suatu luhak di Keresidenan Tapanuli. Padang Lawas artinya padang yang luas; pekerjaan orang penduduk negeri itu terutama beternak kerbau dan lembu, karena padang yang lebar itu amat bagus tempat memelihara kerbau dan lembu. Adapun hewan yang dipelihara di situ, kebanyakan kepunyaan orang negeri luaran.

*) Belungguk-lungguk; selungguk artinya setumpuk sawah, yang luasnya ± 1 km^2.

Kekayaan yang sederhana itu, pangkat kepala kampung itu, ditambahi pula budi yang baik, itulah sebabnya orang itu terkenal di luhak Sipirok dan anak buahnya, yakni penduduk dusun A itu pun menyegani dia.

Dua puluh tahun ia sudah memegang pangkat peninggalan bapak dan neneknya itu. Dalam waktu yang sekian lama itulah ia hidup bersama-sama dengan istrinya, hidup beruntung sebagaimana orang yang lain. Sebagaimana orang lain? O, bukan, karena tiadalah semua orang mendapat rezeki yang sebaik itu. Akan tetapi apakah sebabnya mereka itu tiada bersenang hati? Perkawinan mereka itu terikat dengan kecintaan yang bersih dan teguh, apalagi ada juga pertaliannya, yaitu mereka itu orang berkaum juga. Si laki mengasihi istrinya sejak dari mula gadisnya sampai ia sudah kawin, dan sampai pada waktu sekarang. Bagaimana pula ia tiada mencintai istrinya itu, karena perempuan itu amat baik budinya, dan barang tingkahlakunya pun adalah setuju dengan si suami. Romannya yang sederhana dan tabiatnya yang lemah-lembut itu, cukuplah sudah kekuatannya akan mengikat hati suaminya, akan menarik pikiran si laki kepada istrinya. Amatlah pandainya ia menghiburkan hati suaminya, bila dalam kedukaan, dan dalam segala kesusahan ia menolong suaminya, dengan akal dan bicara, karena ia tahu benar, bahwa seharusnyalah perempuan itu menyenangkan suaminya. Ia patut tertawa, kalau si laki marah, supaya kening yang berkerut menjadi licin; oleh sebab senyum simpul si perempuan yang manis itu dan perkataannya yang lemah-lembut, itu pun hati si laki yang panas itu menjadi dingin dan tawar. Bila perempuan mempunyai tabiat yang serupa itu, dapatlah ia memerintahkan suaminya, boleh dikatakan suaminya itu ada di bawah kuasa jari kelingkingnya.

Dua tahun mereka itu bergaul, maka si istri pun melahirkan buah perkawinan mereka itu, yakni seorang anak laki-laki, itulah dia Aminu'ddin. Tali perhubungan antara kedua laki-istri pun makin kuat, sehingga seorang mencintai yang lain sebagai dirinya sendiri. Kalau si ibu menyusukan buah hatinya itu di atas tempat tidur, si bapak pun tiada dapat menahan sukacitanya. Ia memeluk istrinya, seraya berkata, "Ah, sungguh saya merasa beruntung karena anak kita ini sebagai matahari yang menyinari perkawinan kita dengan cahaya kegirangan. Bukankah benar perkataanku itu, Anggi?"

"Perasaan laki-laki sudah demikian, karena kelahiran anaknya. Betapa pula lagi besarnya kegirangan hati si ibu, yang menanggung rupa-rupa penanggungan, waktu melahirkan anaknya, yang menjadi buah hati dan tangkai kalbunya?" sahut si istri dengan senyum yang

manis, seraya memandang muka suaminya dengan pandang yang tetap. Cahaya mata si ibu yang cemerlang itu menembus hati si laki; cahaya mata itu memancar dan masuk ke hatinya, masuk ke jantungnya, sehingga api hasrat dan kasihnya akan istrinya itu bernyala-nyala. Ia mendekap dan memeluk istrinya; sekali ini lebih kuat, sambil tangannya gemetar sedikit.

"Awas, anak kita! Tiadakah engkau sabar lagi? Tunggu sebentar ia tertidur, biar dahulu ia kuletakkan," sahut si ibu, seraya menidurkan buah hatinya itu.

"Bukan main cantikmu kupandang ini, aku amat beruntung dipertemukan Tuhan dengan engkau," kata suaminya seraya ia berdiri, meninggalkan tempat tidur istrinya itu, dengan muka yang berseri-seri, menunjukkan kesenangan hatinya.

Setelah Aminu'ddin berumur delapan tahun, maka ia pun disuruh oleh orang tuanya bersekolah. Dalam kelasnya, ialah anak yang termuda sekali, kebanyakan sudah berumur sembilan atau sepuluh tahun, karena pada masa itu orang tua tiada suka menyuruh anaknya yang masih kecil ke sekolah, lainlah halnya dengan sekarang.

Meskipun ia yang terlebih kecil di antara kawan-kawannya, akan tetapi ia amat rajin belajar, baik di sekolah atau di rumah, sehingga gurunya amat menyayangi dia. Bila gurunya berkata-kata atau menerangkan sesuatu apa, matanya tiada lepas dari muka guru itu. Segala keterangan guru itu ditangkapnya dengan daun telinganya, serta diperhatikannya benar-benar, bolehlah dikatakan, sepatah kata pun tiada yang tak dikenalnya. Jadi tiadalah heran lagi, kalau ia menjadi murid kesayangan gurunya. Dari kelas satu sampai kelas tiga, ia masuk anak yang terpandai di kelasnya. Meskipun demikian tiadalah pernah ia menyombongkan diri, sebagai tabiat yang nampak pada kebanyakan orang muda-muda. Hatinya rendah dan menilik segala cakap dan lakunya, nampak benar-benar, bahwa ia tiada mempunyai hati yang meninggi. Ia disukai oleh kawan-kawannya, seorang pun tiada yang menaruh cemburu kepadanya, lagi pula tak ada jalan bagi temannya akan membencinya. Di luar dan di dalam sekolah ia selalu menolong mereka, asal dapat olehnya. Ia dimarahi sekali-sekali oleh gurunya, kadang-kadang sampai mendapat hukuman, tetapi bukanlah karena nakal atau jahatnya, hanyalah karena menolong temannya, waktu berhitung. Sudah tentu guru gusar oleh karena itu, dan Aminu'ddin menahan juga dalam hatinya, akan tetapi kadang-kadang ia tiada dapat menahan hati dan nafsunya, yakni nafsu yang selalu hendak memberi pertolongan kepada kawannya. Meskipun guru menghukumnya, karena kesalahan itu, tiadalah bertukar hati gurunya melihatnya, tiadalah pernah gurunya

membencinya ataupun memarahinya dengan kata yang kasar-kasar, karena tahulah gurunya itu, bahwa budak itu berperasaan yang halus sebagai perempuan, dan mempunyai kekerasan hati sebagai laki-laki yang sebenarnya. Semuanya itu dapat dilihat pada matanya yang tajam, yang terletak di bawah bulu kening yang hitam, melengkung sebagai busur terpasang.

Waktu ia duduk di kelas tiga, genaplah usianya sepuluh tahun. Lepas dari sekolah, ia pun membantu bapaknya bekerja di sawah atau di kebun. Jaranglah ia diam atau bermain-main saja, karena ia dapat juga mencari pekerjaannya dan bapaknya pun membiasakan dia sebagai orang tani yang patut. Si ibu yang melihat kelakuan suaminya kepada anaknya, acap kali berkata, "Janganlah kakanda terlalu keras kepada anak kita itu! Umurnya belum berapa dan tulangnya belum kuat, tetapi kakanda selalu menyuruh dia bekerja. Jangan kakanda samakan kekuatannya dengan kekuatan kakanda. Bukan adinda melarang dia bekerja, akan tetapi jangan terlampau keras; selagi ia kecil, jangan ia dipaksa; dia dibawa ke sawah, hanya sekadar membiasakan saja, supaya tahu ia berusaha di belakang hari."

"Janganlah adinda kuatir, bukanlah kakanda memaksa dia, akan tetapi anak kita itu amat gemarnya bekerja, tiadalah ubahnya dengan kakanda, semasa kecilku. Bukankah baik itu, anak mencontoh tabiat bapaknya? Masakan kakanda tiada menjaga Aminu'ddin, buah hati dan cahaya mata kakanda itu," sahut si suami dengan suara melembutkan hati istrinya.

"Adinda pun tahu juga, anak kita itu kakanda cintai, sebagaimana adinda mencintai dia," kata si istrinya, tetapi suaranya sudah berkurang kerasnya, oleh sebab bujukan suaminya.

"Tidak benar, ibu lebih menyayangi anaknya daripada bapak," sahut suaminya itu, seraya tersenyum-senyum.

Percakapan yang serupa itu biasa terjadi waktu malam, sesudah Aminu'ddin tidur dalam kamarnya, pada sebelah kanan serambi muka, di muka kamar tidur orang tuanya.

"Sudahkah tertidur Aminu'ddin?" tanya suaminya, setelah sejurus panjang lamanya ia termenung.

"Adinda rasa sudah," sahut istrinya. "Tadi sesudah makan, ia terus pergi ke kamarnya, karena ia sudah payah benar bekerja sehari ini."

"Bekerja katamu? Sehari ini kakanda tak ada melihatnya."

"Ia menolong mencangkul sawah mak Mariamin. Hari ini ia libur sekolah karena hari besar. Karena itu ia pergi tadi pagi ke Sipirok. Petang inilah baru ia pulang. Tentu ia sudah letih," kata istrinya.

"Menolong Mariamin?" kata suaminya perlahan-lahan, karena

adalah yang dipikirkannya. "Ehm, ehm, baik benar hati anak kita itu kepada ibu Mariamin. Apakah maknanya itu?"

"Apalah maknanya? Tak ada ... hanya ia merasa rapat hatinya kepada mamaknya. Bukankah mereka itu kaum kita juga? Adinda amat setuju dan memuji perbuatan anak kita itu. Sungguhpun ia muda, tetapi telah tua pikirannya, ia telah mempunyai perasaan kepada mereka yang dalam kemiskinan itu. Tiadalah sebagai kakanda! Bukankah mendiang Sutan Baringin saudara kandungku, ipar kandung kakanda dan mamak Aminu'ddin? Apakah sebabnya kakanda tidak melihat-lihat sawah mereka itu, sejak sepeninggal saudaraku? Tiadakah kakanda menaruh perasaan iba? Udin mempunyai kasihan, itulah sebabnya ia menolong mamaknya." Mendengar itu suaminya tinggal diam, dia tiada marah mendapat umpatan itu.

"Apakah maksud perkataan adinda, melihat-lihat sawah mereka itu?"

"Kakanda tiada tahu maksud adinda? Melihat-lihat sawah mereka itu, artinya menolong mereka itu mengerjakan sawah, karena kalau sawah mereka itu tiada dicangkul dan ditanami, apalah yang akan dimakan mereka itu bertiga beranak? Sekarang orang sudah hampir menanam padi, akan tetapi sawah mereka belum habis dicangkul. Tiadakah kakanda menaruh kasihan kepada anak dan istri saudaraku itu?" tanya istrinya.

Suaminya termenung, ia teringat hal iparnya, Sutan Baringin, pada waktu hidupnya.

Sutan Baringin seorang yang terbilang hartawan lagi bangsawan seantero penduduk Sipirok. Akan tetapi karena ia sangat suka beperkara, maka harta yang banyak itu habis, sawah dan kerbau terjual, akan penutup ongkos-ongkos perkara, akhir-akhirnya... jatuh miskin, sedang yang dicarinya dalam perkara itu tiada seberapa, bila dibandingkan dengan kerugiannya. Seorang asisten residen yang sudah lama memerintah di Padangsidempuan, ibu negeri Sipirok, berkata di hadapan orang banyak, "Kalau ada perselisihan kamu di kampung tentang sawah atau harta benda peninggalan orang tuamu atau hal yang lain, lebih baiklah kamu putuskan saja perselisihan itu dengan jalan damai. Sekali-kali jangan terburu-buru membawa perselisihan itu ke hadapan pengadilan, supaya jangan menjadi perkara. Jangan, jangan, nanti kamu menyesal di belakang hari. Ingatlah nasihatku ini! Siapa yang menang perkara menjadi bara, dan yang kalah menjadi abu."

Berapa kali Sutan Baringin dilarang istrinya, supaya berhenti dari pada beperkara, tetapi tiada juga diindahkannya.

Ia kalah di pengadilan yang rendah, pergi lagi ke pengadilan yang

lebih tinggi, yaitu di Padang. Kalah di sana, minta banding lagi ke pengadilan tinggi di Jakarta. Itu semua karena ia mendengar hasutan orang yang hendak mencelakakan dia, karena orang itu hendak mencari upah daripadanya. Upah menulis surat, upah mengarang rekes, upah ini, upah itu, karena orang itu manusia yang... entah, masuk manusia apa manusia semacam itu. Di negeri kecil orang menamai mereka itu pokrol bambu. Lagak dan cakapnya sebagai orang yang pandai, yang ahli dalam ilmu hakim, akan tetapi pengetahuannya tiada suatu apa, ibarat gendang, kalau dipalu, keras suaranya, dibelah, tak ada isinya.

Kemalanganlah yang menimpa barang siapa yang pcrcaya kepada orang yang macam itu.

Kalau ada perselisihan, selesaikanlah dengan jalan damai, panggil orang tua-tua sekampung, mereka itu nanti memutuskannya dengan baik. Kerugian tiada berapa, pikiran tiada susah dan kita kembali hidup damai. Inilah untung yang teramat besar di dunia dan akhirat. Perhatikanlah, hai saudara-saudaraku!

Sutan Baringin menutup telinganya, tiada hendak mendengarkan kata istrinya, meskipun beberapa kali perempuan yang baik itu mengingatkan suaminya. Segala bujuk dan nasihat, yang diucapkan istrinya, sia-sia saja, sebagai batu jatuh ke lubuk. Si suami menurut nasihat pokrol bambu juga.

Istri yang baik itu tiada putus as-a. Ia mengumpulkan kaum keluarganya; Ayah Aminu'ddin, kepala kampung A, pun turutlah. Maksud ibu yang mulia itu: perkataannya sendiri ditolak suaminya; kalau semua kaumnya bersama-sama memberi petuah yang baik, barangkali suaminya ada segan melaluinya.

Akan tetapi apakah kesudahannya? Sekalian ikhtiar istrinya itu sia-sia. Suaminya tinggal menegangkan urat lehernya. Pengajaran setan manusia yang berlidah petah itu sudah masuk benar ke hatinya, dan matanya pun tak melihat lagi, bagaimana kesudahan perbuatannya itu di belakang hari. Akan mengerasi dan memaksa suaminya itu tak berani perempuan yang berhati lemah-lembut itu, karena amatlah hormatnya kepada suaminya itu. Memberi ingat suami pun tiada berani lagi ia, sejak Sutan Baringin membentak dia dengan perkataan, "Diam kau; perempuan tiada patut mencampuri perkara laki-laki; dapur sajalah bagianmu!"

"Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna, Angkang," jawab istrinya perlahan-lahan; takut ia kalau-kalau darah suaminya itu naik. Akan tetapi ia mengucapkan perkataan itu.dengan suara yang sedih dan air mata berhamburan, karena terasalah olehnya, kemelaratan yang akan menimpa mereka anakberanak kelak.

"Kakanda, ingatlah perkataan adinda! Tiadakah kakanda menaruh kasihan kepada anak kita yang dua orang ini?"

"Diam! Perempuan apakah engkau?" sahut suaminya dengan muka yang merah, seraya ia berdiri; lalu pergi ke luar.

Si ibu memandang anaknya yang menyusu di pangkuannya, sedang air matanya bercucuran ke atas kepala anak yang hendak tertidur itu. Hatinya hancur sebagai kaca terempas ke batu, memikirkan nasib mereka itu di belakang hari.

"Menangiskah Ibuku?" tanya Mariamin, yang baru datang dari sawah, lalu ia memeluk dan mencium kedua belah pipi ibunya yang dicintainya itu.

"Wahai ... biji mataku, bagaimanakah nasibmu di belakang hari," kata ibunya mengeluh, lalu ia berdiri akan menidurkan anak yang disusukannya itu ke bilik tempat tidurnya.

Siapakah lawan Sutan Baringin dalam perkara itu?

Sebagaimana diceritakan di atas Sutan Baringin itu beripar dengan ayah Aminu'ddin, yang tinggalnya tiada berapa jauh dari Sipirok. Jalannya mereka itu bertali, yakni ibu Aminu'ddin adik kandung Sutan Baringin. Jadi Aminu'ddin memanggil Sutan Baringin tulang (artinya mamak) dan kepada ibu Mariamin nantulang (artinya ina tulang = istri mamak). Menurut adat orang di negeri itu (Batak) seharusnyalah bagi Aminu'ddin menyebut Mariamin adik (anggi bahasa Batak) dan perkawinan antara anak muda yang serupa itu amat disukai orang tua kedua belah pihak. "Tali perkauman bertambah kuat," kata orang di kampungkampung. Barangkali perkawinan yang serupa itu, tiada biasa di tempat lain. "Lain padang lain belalang, lain tanah lain lembaganya," kata peribahasa.

Sutan Baringin ialah seorang yang berharta; sawah-sawahnya yang lebar itu mendatangkan keuntungan yang banyak kepadanya. Tiadalah ia payah dan susah membajak dan menanami tanahnya yang subur itu; habis tahun ia menerima untung yang bersih, yaitu sebagian dari padi hasil sawahnya, yang diusahakan orang lain; biasanya dua perlima bagian yang punya sawah. Sejak orang tuanya meninggal dunia dan ia telah beristri, ia hidup dalam kesenangan, atau lebih baik dikatakan dalam kekayaan, karena tiada selamanya orang kaya bersenang hati. Anaknya dua orang; yang sulung perempuan berumur enam tahun, dan yang bungsu laki-laki yang masih menyusu. Anak perempuannya itu bernama Mariamin dan ringkasan namanya Riam. Anak itu seorang anak yang elok parasnya. Akan tetapi kecantikan rupanya itu belumlah nampak dengan terangnya, karena ia masih kecil, ibarat bunga yang belum kembang. Jadi kecantikannya itu belum ke luar, masih

tersembunyi dipalut oleh tajuk bunga yang kuncup itu. Tapi sungguhpun demikian, barang siapa yang melihat anak itu, tentu ia mengaku, kecantikan Mariamin bertambah lagi, dan romannya pun makin elok, yakni bila bunga yang kuncup itu sudah kembang dan sekalian bagian-bagiannya yang tertutup itu nampak dengan nyatanya, pendeknya bila anak gadis itu besar dan ia mencapai potongan badannya yang secukupnya. Lihatlah warna kulitnya yang jernih dan bersih itu, putih kuning sebagai kulit langsat! Matanya yang berkilat-kilat serta dengan terang itu, menunjukkan kepada kita, bahwa anak itu mempunyai tabiat pengasih. Pada bibirnya yang tipis dan merah itu selamanya terbayang senyum yang manis. Jika ia berkata-kata atau tertawa-tawa, tampaklah giginya yang putih dan halus, berkilat--kilat sebagai mutiara. Kalau diamat-amati roman anak dara itu, tampaklah di mata, air mukanya yang hening dan jernih, suci dan bersih, sebagai seri gunung waktu matahari akan terbenam adanya. Pendeknya makin lama mata memandang dia, makin heran hati melihat kecantikan parasnya, barangkali timbul lagi pikiran mengatakan, "Tak benarlah budak ini anak manusia, barangkali keturunan bidadari jua, yang menjelma ke dunia ini."

Setelah Mariamin berumur tujuh tahun, ia pun diserahkan orang tuanya ke sekolah. Meskipun ibu-bapaknya orang kampung saja, tahu jugalah mereka itu, bahwa anak-anak perempuan pun harus juga di sekolahkan. Ia harus tahu membaca dan menulis, mengira dan berhitung, sebagaimana teman-temannya anak lakilaki. Bukan maksudnya supaya kepintarannya yang menyamai laki-laki, tetapi sepatutnyalah ia mempunyai badan yang segar dan pikiran yang tajam dan cerdas. Akan memperoleh semua yang amat berguna itu, tentu anak-anak itu jangan dipaksa saja tinggal di rumah, akan tetapi haruslah ia diserahkan ke sekolah, akan belajar kepandaian yang berguna baginya pada hari kemudian akan membukakan pikirannya, supaya ia kelak menjadi ibu yang cakap dan pintar, lebih-lebih dalam hal memelihara rumah tangganya. Tambahan pula sekolah itu bukan tempat mencari ilmu saja, tetapi adat lembaga dan kesopanan pun diajarkan juga kepada anak-anak, yang berfaedah baginya di hari besarnya. Bukankah anak-anak itu, manusia yang nanti menggantikan orang tuanya mendiami bumi ini?

Mariamin anak yang cantik itu, duduk sekarang di kelas dua dan Aminu'ddin di kelas empat. Kalau murid-murid sudah ke luar, kedua budak itu sama-sama pulang ke rumahnya, yang kirakira sepal jauhnya dari rumah sekolah. Akan tetapi Aminu'ddin harus berjalan kaki lagi ke kampungnya, yaitu tengah dua pal jauhnya dari Sipirok. Waktu pukul

tujuh pagi Mariamin sudah sedia di hadapan rumahnya menantikan Aminu'ddin, supaya mereka itu sama-sama pergi ke sekolah. Masing-masing menyukai temannya dan amatlah karibnya persahabatan kedua anak itu. Itu tiada mengherankan, karena seorang memandang yang lain sebagai dirinya, sebab mereka itu berkarib, yakni emak yang seorang bersaudara seibu-sebapak dengan ayah yang lain. Oleh sebab itu adalah perasaan mereka itu sebagai bersaudara kandung. Lagi pula bagaimana rapatnya orang berkaum, dapatlah dilihat di antara orang-orang kampung. Amatlah jauh perbedaannya dengan orang hidup di pesisir atau negeri ramai, yang hanya berkaum di mulut, sebagai biasa dikatakan orang.

Lain daripada itu ada lagi tali lain yang mengikat hati kedua anak itu, yaitu: sifat dan tabiat mereka yang bersamaan. Seperti yang sudah diceritakan, Mariamin bertabiat pengiba, Aminu'ddin pun demikian juga, hanya saja tiada sama jangkanya. Mariamin seorang anak perempuan, sudah tentu lebih pengiba dari Aminu ddin, seorang anak laki-laki. Karena menilik kebiasaannya adalah perempuan itu lebih halus perasaannya, sedang laki-laki itu lebih keras hatinya. Umpamanya seorang perempuan tiada akan menolak suaminya, yang meminta ampun akan kesalahannya, meskipun bagaimana sekali besarnya dosa laki-laki itu kepada istrinya. Penanggungan perempuan yang sakit, aniaya suaminya yang bengis, dilupakannya, bila ia melihat suaminya meminta ampun di hadapannya. Kadang-kadang dengan air mata yang berhamburan, sebab kesedihan hatinya bercampur dengan sukacitanya, karena kecintaan suaminya kepadanya telah hidup kembali, maka ia mendekap dan memeluk suaminya, seraya berkata, "Syukurlah. Mudah-mudahan Allah mengampuni dosa kita."

Akan tetapi tiada jarang kejadian seorang laki-laki memandang istri yang bersalah kepadanya, sebagai musuh besar, meskipun perempuan itu berlutut dan membasahi kaki suaminya dengan air matanya akan meminta ampun atas kesalahan yang diperbuatnya dalam pikiran yang sesat itu. Kerap kali laki-laki itu menerjang kepala istrinya dengan kakinya yang basah oleh air mata itu, seraya berkata dengan mata yang merah, "Nyah engkau, perempuan celaka?"

Aminu'ddin anak yang bijaksana, adat dan kelakuannya baik dan halus budi bahasanya. Oleh sebab itu Mariamin pun amatlah suka bercampur dengan dia dan ia amat suka mendengar cerita-cerita Aminu'ddin, yang diceritakannya, bila mereka itu tengah berjalan pulang atau pergi ke sekolah atau ketika mereka itu bersama-sama di sawah, karena sawah orang tua mereka itu berwawasan. Aminu'ddin pun gemar juga mengajak angginya itu berkata-kata, karena amatlah

setuju ia akan tertib dan budi anak gadis yang kecil itu. Mariamin pun menghormati dan menyayangi dia dengan sebenar-benarnya. Kalau hari hujan tiadalah ia membiarkan Aminu'ddin pulang ke rumahnya; ia selalu berkata, "Singgahlah angkang dahulu, menantikan hujan ini teduh, lagi nasi pun sudah sedia untuk kita, karena mak tahu juga, angkang tak dapat pulang ke kampung dalam hujan begini."

"Ah, biarlah saya terus, hujan tiada berapa, kalau saya berhenti, tentu saya pulang sendiri; eloklah ramai-ramai dengan kawan-kawan," sahut Aminu'ddin.

Akan tetapi angginya itu bukan anak yang mudah kalah bercakap. Dengan segera ia memegang tangan Aminu'ddin, seraya berkata, "Ah, tak baik begitu, nanti angkang sakit sebagai dahulu, karena ditimpa hujan, bukankah orang tua kita yang susah? Saya kawani nanti pulang, kalau angkang tak suka berjalan sendiri."

Sudan tentu Aminu'ddin tak dapat menolak ajakan adiknya itu, karena mamaknya sudah memanggil namanya dari dalam rumah. Percakapan mereka itu telah kedengaran oleh Sutan Baringin; sebab itulah ia ke luar mengajak kemanakannya itu masuk ke dalam dan Aminu'ddin sudah tentu segan melewati rumah mamaknya itu. Demikianlah halnya, maka ia beberapa kali bercampur gaul dengan Mariamin. Dari sekolah, waktu pulang ke A, di sawah, di situlah mereka itu bersama-sama, tiada ubahnya sebagai orang yang kakak-beradik. Karena menilik umur pun adalah demikian rupanya, karena sekarang genaplah umur Mariamin delapan dan Aminu'ddin sebelas tahun.

Pada suatu petang, sedang mereka di sawah, Mariamin menyiangi padinya, supaya padi itu subur tumbuhnya, Aminu'ddin pun memanggil dari watas sawah mereka itu, "Riam, marilah kita pulang ke kampung, nanti kita dihambat hujan."

"Saya tengah menyudahkan bengkalai yang tak habis semalam, biarlah kuhabiskan dahulu pekerjaan ini, supaya hatiku senang. Lagi pula matahari belum ruyup benar; tunggulah sebentar," kata Mariamin, lalu ia meneruskan pekerjaannya itu dengan rajinnya.

"Ayo, marilah kita pulang, Riam! Pekerjaan itu boleh disudahkan besok," sahut Aminu'ddin, seraya menghampiri tempat adiknya bekerja itu. "Tengoklah matahari tak nampak lagi, karena telah disaputi awan yang hitam. Baiklah kita pulang ke rumah, sebentar lagi hujan akan turun dengan lebatnya, lagi amat panasnya sehari ini, sehingga kepala-ku serasa dipanggang."

"Lama lagi hujan akan turun, barangkali nanti malam. Bagai-manapun lekasnya, saya sempat lagi menyiapkan pekerjaanku yang

terbengkalai ini, tak banyak lagi," jawab Mariamin. Dan dengan suara yang ramah ia berkata pula, "Barangkali angkang bosan menunggu saya, eloklah angkang pergi duduk-duduk ke pondok itu!"

Aminu'ddin berdiri juga, tiada tentu pikirannya. Akan tetapi sebab sahabatnya itu hendak menyudahkan pekerjaan juga, terpaksalah ia menurutkan kesukaan Mariamin itu. la pun menyingsingkan lengan bajunya, lalu masuk ke sawah tempat adiknya bekerja itu, karena ia mengerti apa maksud perkataan Mariamin yang akhir itu, lagi pula selalu ia bersuka hati menolong temannya itu pada sebarang hal; barangkali karena ibanya atau kasihnya. Ia pun berkata seraya menghampiri anak perempuan itu, "Sebenarnya saya sudah letih, Riam, tengoklah beratnya pekerjaan itu, tetapi ...."

"Saya pun tahu juga, angkang sudah payah; itulah sebabnya angkang kusuruh pergi berhenti ke pondok itu," kata Mariamin dengan lekas mendahului perkataan Aminu'ddin. "Tetapi kalau laki-laki biasa juga letih oleh pekerjaan, bagaimanakah perempuan, manusia yang lebih lemah, yang tiada mempunyai daya dan kekuatan sebagai laki-laki?"

Aminu'ddin terdiam sebentar, ia tiada meneruskan perkataannya. Dengan rajinnya ia terus menyiangi sawah itu bersaina-sama dengan adiknya itu. Sejurus panjang lamanya maka ia pun berkata, "Riam, rupanya kau memandang laki-laki itu manusia yang tinggi dari perempuan?"

"Memang," sahut Mariamin dengan segera, "kalau saya lakilaki, tentu saya kuat bekerja sebagai angkang; saya bersenang hati, karena pada hari mudaku boleh aku kelak pergi ke sana-sini, pergi ke negeri orang merantau ke Deli akan mencari pekerjaan. Lainlah halnya dengan kami perempuan. Perempuan harus tinggal di rumah, tiada boleh acap kali ke luar-luar, kalau badan sudah besar."

Percakapan kedua orang anak itu berhenti. Mariamin berdiam, karena hatinya kepada pekerjaan itu saja; Aminu'ddin berdiam pula, akan tetapi adalah juga yang dipikir-pikirkannya. Bagaimana angan-angan yang memenuhi hatinya, hanya dia saja yang tahu.

Langit pun makin lama makin gelap ditutupi awan yang tebal. Hari yang terang itu pun menjadi kelam sebagai waktu matahari terbenam. Guruh pun berbunyilah perlahan-lahan, jauh kedengarannya, antara ada dengan tiada suaranya, akan tetapi makin lama makin keras. Semuanya itu memberi tahu kepada mereka, sebentar lagi awan yang tebal itu hendak kembali kepada asalnya dan hujan yang lebat akan turun menyirami bumi yang kering.

Kedua anak itu terus juga bekerja; oleh sebab asyiknya, tiadalah

mereka tahu, bahwa hari yang baik itu sudah bertukar adanya. "Sekarang barulah senang hatiku, sawahku sudah habis disiangi dan padi itu pun tentu tumbuh dengan suburnya," kata Mariamin seraya berdiri di atas pematang sawahnya. Dengan muka yang riang, sebagaimana kebiasaannya ia bertanya pula kepada Aminu'ddin, "Sudah tentu angkang penat benar? Sekarang baiklah kita pulang ke rumah."

"Pulang ke rumah?" sahut Aminu'ddin mengulangi perkataan sahabatnya, seraya ia memandang ke kanan dan ke kiri, yakni ke tempat yang jauh akan melihat puncak-puncak gunung yang mengelilingi dataran tinggi Sipirok itu. Ditengoknya ke barat, Sibualbuali sudah hampir hilang dipalut awan. Matanya ditujukannya ke timur, Sipipisan pun sudah hilang puncaknya yang bagus itu; bentuknya sebagai bentuk ranggah ayam jantan, yang berdiri dengan gagahnya. "Kita sudah dihambat oleh hujan. Lekas Riam, baiklah kita berlari ke pondok itu!" kata Aminu'ddin dengan lekas.

Suara hujan pun sudah kedengaran dan kilat yang diiringi guruh yang menderu-deru telah memenuhi lingkungan alam ini.

Pada sekejap itu turunlah hujan yang amat lebat, tiada ubahnya seperti air yang dicurahkan dari langit. Syukurlah budak itu keduanya sudah sampai pada pondok yang kecil itu.

Waktu itu belum lewat pukul empat, tetapi kalau dilihat udara yang kelam itu, adalah seperti senja rupanya. Akan sekadar memanaskan badan, karena angin amat kencangnya itu yang menambah kedinginan tubuh mereka itu, Mariamin pun menghidupkan api. Dengan sabar kedua anak yang karib itu duduk berdiang menantikan hujan reda. Selama mereka duduk, sudah beberapa kali Mariamin memandang muka kakaknya itu, karena heranlah hatinya melihat Aminu'ddin duduk berdiam diri saja dan matanya memandang nyala api yang memanaskan hawa berkeliling tempat itu. Sekalipun matanya menghadap kepada api, tetapi kelihatan pikirannya dalam kebimbangan. Apa yang dikenangkannya tiadalah diketahui Mariamin, meskipun sudah beberapa kali ia melihat muka sahabatnya itu dan mencoba-coba mengira-ngira apa yang tergores dalam hati anak muda itu.

"Apakah sebabnya angkang termenung? Adakah yang angkang pikirkan?" ujar Mariamin serta meletakkan tangannya yang halus itu perlahan-lahan ke atas bahu Aminu'ddin. Aminu'ddin terkejut, barang kali oleh sebab ia terganggu sedang berpikir-pikir itu. Dengan tiada berkata suatu apa, ia memandang kepada Mariamin. Rupanya ia tiada mendengar pertanyaan temannya itu. "Jangan marah sebab saya mengejutkan angkang. Tapi apakah sebabnya angkang berdiam saja? Adakah yang disusahkan? Katakanlah supaya kuketahui!" ujar

Mariamin pula, sambil duduk dekat anak muda itu.

"Ah, tidak apa-apa Riam," sahut Aminu'ddin dengan pendek:

"Mana boleh tidak, janganlah Udin menyimpan-nyimpannya, atau barangkali angkang menaruh rahasia kepadaku," kata Mariamin pula, seraya memandang mata Aminu'ddin, seolah-olah ia hendak masuk menyelam ke dalam hati anak muda itu, supaya ia dapat mengetahui sebabnya ia duduk termenung. Keinginannya bertambah-tambah, akan tetapi Aminu'ddin tinggal diam saja.

"Katakanlah supaya kudengar," ujar Mariamin lagi dengan muka yang tiada sabar, akan tetapi dengan suara yang ramah juga.

"Tidak apa-apa, Riam," sahut anak muda itu, "hanya perasaanku tidak tentu, lain benar daripada yang biasa."

"Lain bagaimana? Sakitkah angkang?" tanya Mariamin dengan herannya.

"Sakit tidak. Tapi buluku seram dan hatiku berdebar, tak tahu aku artinya itu. Barangkali mara bahaya yang akan datang, siapa tahu. Tapi janganlah engkau cemas, Allah memeliharakan hamba-Nya," kata Aminu'ddin menghiburkan Mariamin, karena dilihatnya muka anak perempuan itu bertukar menjadi pucat, karena hatinya merasa takut.

Sejurus lamanya mereka itu berdiam diri, hujan makin lebat, menderu-deru bunyinya dan kilat pun sabung-menyabung dituruti halilintar yang seolah-olah membelah bumi bunyinya. Angin pun berhembuslah dengan kencangnya, serta berdengung-dengung. Bunyi hujan, angin dan guruh itu amat mendahsyatkan hati keduanya yang berlindung di pondok kecil, di tengah-tengah sawah yang luas itu.

"Bahaya apakah yang akan datang?" tanya anak gadis yang kecil itu dalam hatinya, sedang kemasygulannya pun bertambah-tambahlah.

3. BANJIR

Aminu'ddin mengetahui, bahwa Mariamin dalam ketakutan yang tiada tentu, barangkali disebabkan hujan yang amat lebat itu serta melihat kilat dan mendengar guruh yang tiada berhentinya. Lalu ia pun menghiburkan hati Mariamin, supaya sahabatnya itu melupakan barang yang ditakutinya itu.

"Riam," katanya dengan muka yang riang, "saya ada mem punyai cerita yang bagus, yang baru diceritakan guru kami di sekolah; sukakah engkau mendengarnya?"

Perkataannya yang dua tiga patah itu menggembirakan hati Mariamin. Anak perempuan itu pun lupalah akan hal keadaan hari yang buruk itu. Dengan tersenyum serta matanya bercahaya, ia pun berkata, "Cobalah angkang ceritakan, betapakah sedapnya mendengarkan dia itu, apalagi pada waktu yang serupa ini. Mulailah!" kata Mariamin, seraya ia mendekat duduk kepada Aminu'ddin, supaya suara sahabat-nya bercerita itu jangan dibawa oleh angin yang kencang itu.

"Bukankah engkau bersungut-sungut tadi?" tanya Aminu'ddin. "Waktu itu kau berkata: amatlah sakitnya jadi perempuan."

"Pabila?"

"Waktu kita menyiangi sawah tadi."

"Ya, apa sebabnya angkang menanyakan itu?"

"O, bukan; saya hanya hendak memberi nasihat saja, yakni, harus-lah kita sabar menerima pemberian Allah," ujar Aminu'ddin. "Dengar-lah cerita seorang yang tiada bersenang hati kepada untungnya. Ia mengumpat-umpat nasib dirinya, karena berlain dengan orang-orang yang di atasnya dan dikatakannya Allah taala itu tak adil."

"Bagaimanakah cerita itu?" tanya Mariamin dengan inginnya.

"Dalam sebuah kampung, dekat hutan yang besar, tinggal Seorang perempuan yang sudah tua." Aminu'ddin memulai ceritanya. "Pekerjaan perempuan itu mencari kayu api. Kayu itu dijualnya ke pasar; uang yang sedikit yang diperolehnya dari harga kayu itu di-belikannya kepada beras dan garam serta apa yang berguna untuk hidupnya. Dengan bersenang hati serta memuji nama Tuhan, ia pulang ke rumahnya. Demikianlah kehidupan perempuan itu; siang mengambil kayu dan malam tidur dalam rumahnya dengan nyenyaknya.

Dekat rumahnya itu diam pula seorang laki-laki tua, pekerjaannya mengambil kayu juga. Di hutan dan di pasar acap kali kedua orang itu berjumpa. Dilihat oleh perempuan itu pendapatan orang tua laki-laki itu

lebih banyak mendapat uang dari dia. Kalau ia menerima lima puluh sen, laki-laki itu menerima delapan puluh sen, kadang-kadang serupiah. Perempuan itu pun tiada bersenang hati, karena hati yang cemburu sudah acap kali timbul dalam pikirannya.-Akan tetapi kalau dipikirkannya lebih panjang, tentu ia tiada bersungut-sungut dalam hatinya. Orang tua laki-laki itu bekerja tiada akan mencari nafkahnya sendiri, tetapi anak dan bininya harus pula diberinya makan. Oleh sebab itu terpaksalah ia memikul beban yang lebih berat, supaya ia lebih banyak beroleh uang, dan kalau ia tiada kuat, apakah jadinya anak bininya? Meskipun ia beroleh uang serupiah dalam dua had, jauhlah lebih senang kehidupan perempuan tua tadi. Akan tetapi hal itu tiada dipikirkan oleh perempuan tua itu; itulah sebab ia bersungutsungut. Sekali waktu ia pulang membawa kayu ke rumahnya, ia pun duduklah berhenti, akan melepaskan lelahnya. Dari jauh ia melihat laki-laki tua itu memikul kayu juga, sedang berjalan pulang ke kampung. "Wah, besarnya beban orang itu, tetapi ia tiada keberatan memikulnya," kata perempuan itu. "Saya hampir setengah mati dan bebanku hanya laku sepuluh sen. Benarlah Tuhan tidak adil; apakah sebabnya perempuan kurang kekuatannya daripada laki-laki?"

Pada waktu itu datanglah seorang malaikat ke tempat perempuan itu. Ia terkejut, karena tiada dikenalnya malaikat itu. Mukanya berseri-seri amat elok parasnya. Malaikat itu menghampiri perempuan tua itu, seraya berkata, "Janganlah ketakutan; saya ini Jibrail; saya datang ke mari membawa firman Tuhan. Tadi engkau menyebut Allah taala tak adil, sebab Ia menjadikan laki-laki lebih kuat daripada perempuan. Itu pun kalau engkau suka menjadi laki-laki, katakanlah, supaya jangan bersungut-sungut juga di belakang hari, mengatakan Allah taala tidak adil."

Perempuan itu berlutut hendak menyembah malaikat itu. Tetapi malaikat itu menangkap tangannya, seraya berkata, "Janganlah engkau menyembah aku, Allah saja yang wajib disembah. Katakanlah, sukakah engkau menjadi laki-laki?"

"Sudah tentu, lamun Allah taala yang akbar tiada murka akan hamba," sahut perempuan itu.

"Permintaanmu itu kabul dan menjadilah engkau seorang lakilaki," kata malaikat itu. Setelah itu maka Jibrail itu pun gaiblah.

Perempuan itu berdiri seraya melompat-lompat karena suka-citanya. Ia sudah menjadi laki-laki dan kekuatannya pun sudah jauh bertambah. "Mulai dari sekarang ini barulah aku amat beruntung, tak ada yang kususahkan lagi. Sedikit hari lagi tentu aku mempunyai uang yang banyak," katanya, sambil ia menjinjing bebannya, lalu berlari pulang ke

rumahnya.

Berbulan-bulan sudah itu, ia pun belum juga menjadi orang kaya. Hidup sendiri kuranglah sedapnya dipandang mata, karena menurut sepanjang adat, adalah keaiban bagi laki-laki yang tiada beristri itu. Oleh karena itu ia pun kawinlah. Dua tahun di belakang, lahirlah seorang anaknya. Sekarang barulah ia tahu, betapa beratnya tanggungan bapak yang harus memeliharakan anak dan istri serta keperluan rumah tangganya. Pendapatannya yang sekarang—pada persangkaannya dulu—dulu telah banyak hampir-hampir tak cukup akan dimakan anak-beranak. Meskipun ia mempergunakan sehabis-habis tenaganya, tetapi amat susah jugalah rasanya akan mencari yang sesuap pagi dan sesuap petang. Kesudahannya ia tiada bersenang hati lagi. Pada suatu hari pekan, sedang ia menjual kayu di pasar, ia pun terpikir, betapa senangnya kehidupan saudagar-saudagar. Mereka itu menjual kain yang mahal-mahal dan permata yang indah-indah, sedang kerjanya tiada berapa. Di tengah jalan, waktu hendak pulang ke rumah, ia pun berkata sendirinya, "Apakah sebabnya nasib manusia itu beruparupa? Karena apa maka sedemikian ini untungku ditakdirkan Allah? Sehari aku tak pergi ke hutan mencari kayu, sudah tentu kami anak-beranak mati kelaparan. Pendapatanku amat sedikit; hendak menyimpan uang tak mungkin. Lain benar halnya dengan saudagar-saudagar yang kaya itu. Mereka itu duduk saja sehari-hari, uang datang sendiri; sedikit pun tak ke luar keringatnya. Aku ini tiada lepas dari panas dan dingin, hujan dan angin, akan tetapi tiada lebih kuperoleh daripada yang cukup dimakan. Kalau aku jadi saudagar yang serupa itu, betapakah senangnya kehidupanku."

Pada sekejap itu berdirilah Jibrail di hadapannya, seraya berkata, "Tak usah engkau bersungut-sungut; kesukaanmu itu diperkenankan Tuhan sarwa sekalian alam."

Orang itu hendak memegang dan memeluk kaki Jibrail itu, akan tetapi malaikat itu sudah gaib entah ke mana. Dengan bergirang hati orang itu pun pulanglah ke rumahnya. Sejak daripada hari itu tak perlu lagi ia pergi mengambil kayu ke hutan. Setiap hari dapat ia tinggal bersama-sama dengan anak-istrinya dan uang pun tiada kekurangan lagi akan pembeli apa yang dikehendakinya. Tambahan lagi ia pun menjadi orang kaya, mempunyai toko yang besar-besar, penuh dengan barang dagangan, yang memberi laba yang besar. Demikianlah orang itu hidup senang dan beruntung. Akan tetapi itu pun tiada kekal, karena penyakit yang lama sudah datang pula menggoda pikirannya.

Pada suatu hari orang pun beramai-ramai dalam negeri itu mengelu-elukan seorang panglima perang yang pulang dari medari peperangan

membawa kemenangan yang besar, karena musuh raja negeri itu sudah dikalahkannya. Segala bunyi-bunyian serta alat kehormatan kerajaan pun dikeluarkan oranglah, dan baginda sendiri turut juga menyongsong panglima besar yang gagah berani itu. Baru panglima perang itu masuk ke dalam kota, orang pun bertampik dan bersorak, karena semuanya bersuka-cita, sebab mereku itu telah lepas daripada mara bahaya. Dengan kehormatan dan kemuliaan yang besar, panglima besar itu diarak orang sampai ke istana raja.

Melihat hal yang demikian itu saudagar tadi bersungut-sungut pula, "Hartaku sudah banyak, tapi tak mungkin aku bersenang hati selama-lamanya. Kalau harta orang banyak dan namanya masyhur dan harum, barulah ia boleh dikatakan beruntung. Kekayaan dan kemasyhuran, barang yang dua itulah yang menyenangkan manusia di dalam dunia ini. Ah, apakah sebabnya aku tiada menjadi panglima besar, supaya kuperoleh keinginanku itu? "

"Tak usah bersusah hati, keinginanmu itu diperlakukan Tuhan khalikul alam," kata Malaikat Jibrail, yang membawa firman Allah. Sebelum saudagar itu sekarang telah menjadi panglima besar menyahut suatu apa, malaikat itu telah aib.

Sekarang tak usah lagi ia bersusah hati. Rumahnya besar dan bagus, anak dan istrinya dilayani dayang-dayang yang elok-elok rupanya. Pendeknya amatlah senang kehidupannya, harta dan kemuliaan sudah diperolehnya, siapa lagi yang di atasnya dalam kerajaan baginda yang luas itu, kecuali raja yang empunya kerajaan itu?

Semuanya di bawah perintahnya, akan tetapi ada kecualinya. Pikiran yang demikian inilah yang menjadikan sebab bagi orang itu, maka ia tiada bersenang hati. "Kalau aku menjadi raja, barulah sempurna hidupku di dunia ini, karena seorang pun tiada yang jadi rintangan bagi mataku," kata orang itu pula pada sendirinya.

"Rintangan yang menyusahkan matamu itu kuambil, supaya kesenanganmu sempurna dalam dunia ini," sahut Jibrail pula.

"Besarlah terima kasih aku kepada tuan, dan sebagai tanda syukur, aku akan memberi peringatan, yaitu suatu benda yang mahal. Haraplah tuan sudi menanti dia dalam istanaku ini," titah raja baru itu.

"Emas dan intan tiada berguna untuk kami," sahut Jibrail itu "penduduk surga lebih menghargakan ibadat serta perbuatan yang baik daripada harta dunia, dan lagi kepada aku tak boleh engkau mengucap syukur, karena aku hanya si pembawa firman Allah, Tuhan sekalian yang ada. Ingat-ingatlah akan perkataanku itu. Allah yang pengasih, Tuhan sekalian alam, memenuhi apa-apa yang engkau cintakan, kamu pun harus menyayangi segala umatnya, karena seharusnyalah raja itu

memikirkan kesentosaan rakyatnya, bukanlah raja itu memuaskan hawa nafsunya saja dan orang banyak menanggungkan kemelaratannya. Sekali lagi aku ulangi: Kasihanilah makhluk Allah, sebagai Tuhan menyayangi engkau!"

"Bertahun-tahun lamanya raja itu duduk di atas takhta kerajaannya. Akan tetapi penyakitnya yang lama itu tiadalah sembuhsembuhnya, karena sekalipun tidak pernah diobatinya. Seorang yang demam kura, selalu minum air kelapa muda, sebab ia kehausan, tentu tiada menjadi baik; sebaliknya, kura itu bertambah-tambah besar dan demamnya semangkin jadi, akhirnya ia rusak binasa. Demikianlah halnya raja itu. Nafsunya hendak beroleh yang lebih, selalu diturutinya. Sudah tentu nafsu itu tiada mati atau puas, jika sudah diturutkan sekali. Kebalikan-nya dia menjadi besar, sebagai api yang selalu beroleh kayu akan men-jadi makanannya.

"Manusia yang mendiami bumi ini amat banyaknya. Alangkah baik-nya aku sendiri yang memerintahkan bumi ini. Tuhan hanya satu, raja pun haruslah satu pula." Pikiran yang demikian itulah yang merusakkan hati raja itu; siang-malam ia mencari akal akan mencapai maksudnya itu. Lupalah sudah ia akan perkataan malaikat itu.

"Satu Tuhan satu raja," Begitulah beraninya manusia yang loba dan tamak itu. Ia mencari kesenangan dalam kekayaan dan kemuliaan: Orang yang serupa itu tiada pernah akan beroleh kesenangan, karena ia tiada pernah sabar. Siapa yang sabar dan mempersenang hatinya dengan pemberian Allah, itulah yang beruntung. Benarkah itu Mariamin?" tanya Aminu'ddin kepada sahabatnya itu.

Yang ditanya itu menundukkan kepalanya, seraya bertanya, "Bagai-manakah kesudahannya raja itu, beruntungkah ia di belakang hari? Dapatkah ia mencapai maksudnya itu?" tanya Mariamin.

"Tentu tidak, bukankah sudah kukatakan, orang tiada pernah beruntung, kalau ia mencari kesenangan yang sempurna dalam ke-kayaan dan kemuliaan dunia," sahut Aminu'ddin, "tetapi sebelum aku menyudahkan kisah raja itu, baiklah aku menceritakan cerita yang lain, yang menjadi pelajaran untuk kita. Dalam sebuah negeri adalah seorang raja. Adapun raja itu amat disayangi rakyatnya, karena ia terlalu cinta akan anak buahnya. Tetapi adalah suatu tabiat raja itu yang kurang baik, yakni ia selalu berkehendak supaya ia raja yang lebih besar dan kuat daripada raja-raja yang lain. Pada suatu hari sedang ia berburu dengan menteri-menterinya, ia pun sesat dan sampai ke dalam sebuah lembah yang lebar. Dalam lembah itu diafn seorang gembala. Dari jauh raja itu mendengar suara gembala itu, menyanyikan lagu yang riang-riang; kadang-kadang berganti dengan suara suling yang merdu. Raja

itu pun berjalanlah menuju tempat pondok gembala itu; amatlah suka citanya, karena ia telah bersua dengan manusia. Gembala itu mempersilakan raja itu masuk ke pondoknya meskipun tiada dikenalnya. Kemudian diajaknya makan bersama-sama. Makanan yang sederhana, yang diberikan gembala itu, amatlah lezatnya pada perasaan baginda itu, dan air minum yang diambil dari sungai, dekat pondok orang itu, lebih enak daripada minum-minuman yang disediakan dayang-dayang yang ternama dalam istananya. Selama gembala itu tinggal dalain pondok yang sunyi itu amatlah senang perasaannya, air mukanya pun selamanya berseri-seri, sehat dan riang nampaknya. Belum berapa lamanya raja dalam pondok itu, tahulah baginda bahwa gembala itu hidup beruntung dan berbahagia, lebih daripada dia, raja yang empunya tanah itu, yang tiada mengenal kekurangan dan kemiskinan. Setelah sudah makan, gembala itu pun mengantarkan jamunya itu ke jalan yang benar, yakni jalan pulang ke istana. Waktu mereka itu hendak bercerai, raja itu berkata, "Belum lama aku tinggal bersama-sama dengan engkau, tapi sudah terang kuketahui, bahwa engkau merasa dirimu beruntung. Cobalah katakan apa yang menyenangkan hatimu dalam hutan yang sunyi ini, jauh dari negeri yang ramai-ramai, tempat orang berkumpul dan bersenang-senang diri?"

Gembala itu tersenyum seraya berkata, "Bagaimanakah aku tiada akan bersenang hati, suatu pun tiada yang kususahkan. Makanan untukku pagi dan petang cukup, sayur dan ulam pun tiada pernah kekurangan. Sedang burung-burung yang di bawah langit ini, yang tiada mempunyai lumbung tempat mengumpulkan makanan, tiada mati kelaparan, sebab Allah memeliharakan makhluknya, apalagi aku. Dan air gunung yang kuminum setiap hari itu, adakah dapat diperoleh dalam negeri yang ramai, tempat penyakit bersarang? Tuan berkata: hutan ini sunyi; akan tetapi pada perasaanku tiadalah demikian. Kalau matahari menunjukkan cahayanya di sebelah timur, keluarlah aku dari pondok-ku. Di sana-sini kedengaranlah suara unggas yang menyanyi pada puncak kayu yang tinggi-tinggi, mengucap syukur kepada Tuhan khalikulalam, yang menjadikan semesta alam ini. Saya pun tak lupa menyembah dia. Dalam hawa pagi yang semerbak dan segarnya itu saya halaukan biri-biriku ke padang rumput yang ada di lerenglereng bukit itu. Kalau hari malam saya tidur dengan nyenyaknya dan segala keletihanku siangnya itu telah lenyap dan badanku kembali pula.segar dan kuat serta nafsu bekerja bertambah besar.

Cobalah tuan katakan: Apakah jalan yang membawa saya ke dalam lautan dukacita, sebagai orang kota? Kalau matahari hendak masuk ke

perhentiannya, ia memancarkan sinar yang seperti emas disepuh ke puncak gunung dan pokok-pokok kayu yang tinggi-tinggi itu, dan lagi pelangi yang berwarna-warna, melengkung di sebelah timur, adakah tontonan yang seindah itu dalam kota yang ramai? Itu kuperoleh dengan tiada membayar sepeser jua pun. Emas dan perak tak berguna bagiku, meskipun rumahku emas dan halamanku bertabur intan, takkan berbahagia saya oleh karena itu. Lagi pula istana raja kita dan kerajaannya yang besar itu takkan sama harganya dengan tangan dan mataku. Ah, tak dapatlah saya menceritakan segala barang yang menyenangkan hatiku di dunia ini. Akan tetapi itu harus kukatakan: Sekaliannya itu kuperoleh daripada Allah yang rahmat, yang telah menyediakan kesenangan selama-lamanya bagi hambanya yang percaya akan dia, yaitu surga yang kekal, ganti dunia yang fana ini. Itulah sebabnya saya selamanya bernyanyi dengan girang memuji nama Tuhan seru sekalian alam."

"Engkau orang gunung yang berbahagia," sahut raja itu, "lebih besarlah tuahmu daripadaku, raja yang memegang kuasa di negeri ini."

Setelah baginda itu mengucapkan terima kasih akan pertolongan gembala itu, ia pun meneruskan perjalanannya menuju istananya, di mana hamba-hambanya berusaha akan menyenangkan dia, tetapi ... dengan semuanya itu tiadalah baginda beroleh bahagia, sebagai yang diperoleh gembala yang hina dalam pondoknya yang kecil itu."

Aminu'ddin berdiam sebentar, setelah ceritanya habis, Mariamin pun memegang tangan sahabatnya itu, seraya berkata, "Bagus benar cerita angkang itu."

"Ya, Anggi," sahut Aminu'ddin, "nanti di belakang hari apabila engkau besar, barulah kautahu kelezatannya yang sebenarnya, yaitu bila engkau mengerti akan kias cerita itu."

Anak dara yang kecil itu termenung. Kemudian ia berkata, "Cobalah angkang teruskan cerita orang pengambil kayu yang tak pernah puas kepada untungnya itu."

"Sebenarnya aku sudah payah berkata-kata ini, tetapi sebab Riam ingin juga mendengarkan kesudahan cerita itu, baiklah aku teruskan," sahut Aminu'ddin. "Dengarkanlah Anggi!"

Raja yang tadi mengumpulkan tenteranya akan memerangi raja-raja yang tiada mau takluk kepadanya; karena maksudnya hendak mendirikan sebuah kerajaan di atas bumi ini dan dialah yang akan memerintahkan segala bangsa manusia, sebagai Allah menguasai alam ini. Sudah tentu kerajaan yang lain-lain itu hendak mempertahankan tanah airnya, dan segala kekuatannya dipakainya untuk melawan, supaya negerinya jangan terampas oleh raja yang ganas itu. Sudah tentu

perbuatan raja yang loba itu buas adanya. Ia melebarkan kekuasaannya dengan mengurbankan nyawa rakyatnya; memuaskan cita-citanya dengan darah dan nyawa manusia yang ada di bumi ini. Beberapa negeri yang terbakar, perusahaan rusak binasa, sawah dan ladang menjadi tempat orang berkubur, betapa pula kesusahan dan kesedihan yang ditanggung anak dan ibu oleh karena si bapak telah mati di medan perang, mati disebabkan menurut perintah raja yang ganas, raja yang garang, lebih lagi buasnya dari harimau. Semuanya kecelakaan itu disebabkan nafsu raja itu saja. Lupalah ia akan arti raja kepada rakyatnya. Bukankah raja itu menjadi bapak bagi hambanya! Ialah yang harus mencari keamanan bagi anak buahnya.

Pada suatu petang sedang matahari hendak terbenam, baginda itu pun berdirilah pada sebuah bukit tempatnya bermalam. Maka ia pun melayangkan pemandangannya ke negeri musuh yang sudah ditawan oleh laskarnya pada hari itu. Dengan tersenyum ia pun berkata kepada wazir-wazirnya, "Seorang pun tiada yang dapat menahan perang kita."

Sembah wazir itu, "Ya, Tuanku. Benar banyak tentara kita yang mati, tetapi lebih banyak lagi bangkai musuh yang berserak di tengah padang itu. Lagi pula kemenangan jatuh ke tangan seri paduka tuanku."

Sedang raja itu menunduk-nundukkan kepalanya dan mukanya berseri-seri, karena ia selalu beroleh kemenangan, maka dengan tidak disangka-sangka berdirilah Malaikat Jibrail di hadapannya. "Saya membawa firman Tuhanyang menjadikan alam dan isinya. Segala permintaanmu sudah dikabulkannya, akan tetapi watasnya sudah lewat dan ukurannya telah penuh. Darah orang yang tiada bersalah yang tumpah di tengah padang itu, air mata orang yang kematian, semuanya itu terang di hadapan Tuhan. Dan sebagai yang saya katakan tadi, perbuatanmu telah lewat dari watasnya, oleh sebab itu hukuman yang besarlah yang akan menimpa badan dan jiwamu. Nanti malam engkau masih boleh tidur, tetapi esok engkau tiada akan melihat matahari, terbit lagi." Setelah itu malaikat itu pun lenyaplah dari mata raja itu.

Ia tercengang memikirkan perkataan Jibrail itu, tak mungkin terjadi yang sebagai itu kata hatinya. Pada sangkanya, tiada benar ia bersua dengan malaikat itu, hanya penglihatan dan pendengarannya juga yang salah, karena itu ia bertanya kepada menteri-menterinya, kalau-kalau mereka itu melihat kedatangan seorang malaikat. Dengan tercengang mereka itu menyahut, bahwa tiada suatu pun yang nampak olehnya.

Hari pun malamlah dan raja itu pun beradulah dengan senangnya karena esoknya itu ia akan bertentangan lagi dengan musuhnya, yang sudah tentu akan dikalahkannya pula.

Kehendak Allah tentu berlaku. Waktu fajar menyingsing turunlah

hujan yang amat lebat disertai kilat dan guruh. Sedang baginda, yang hendak menjadi raja dunia itu, tidur dengan nyenyaknya, maka kemah tempat baginda beradu itu pun ditembak petir dan ... sekejap itu juga orang pun mendapati mayat raja itu telah angus terbakar oleh api langit itu. Demikianlah kesudahannya nasib orang yang tiada mengindahkan sesamanya makhluk. Badannya binasa dan jiwanya makanan api neraka yang kekal selama-lamanya."

"He, amatlah ngeri kesudahan cerita itu," kata Mariamin setelah Aminu'ddin berhenti. "Tak usah aku senang di dunia ini, asal jiwaku jangan menanggung di akhirat."

"Tentu," sahut Aminu'ddin seraya berdiri hendak menoleh ke luar, kalau-kalau hujan yang lebat itu sudah berhenti.

Hujan itu belum berhenti benar-benar, akan tetapi karena hari itu sudah hendak malam, berkemaslah kedua anak itu hendak pulang ke rumahnya. Sebab rumah Mariamin yang lebih dekat dari tempat itu, mereka itu pun bersama-samalah berjalan menuju Sipirok. Biasanya keduanya itu bercerai di tengah jalan, masingmasing pulang ke kampungnya.

Aminu'ddin pun meminta cangkul adiknya itu, diikatnya bersama-sama dengan cangkulnya serta diletakkannya di atas bahunya. Demikianlah ia berjalan di muka dan Mariamin tiada membawa suatu apa. Itulah kesukaan Aminu'ddin, supaya sahabatnya itu dapat berjalan dengan senang, karena jalan amat licinnya karena hujan lebat itu.

Memang kedua anak itu amat berkasih-kasihan. Lebih-lebih waktu itu Aminu'ddin sangat menjaga dengan hati-hatinya diri sahabatnya itu, sedang pada hari yang biasa, tetaplah Mariamin memikul barangnya, bila. balik dari sawah. Kalau sampai pada jalan yang licin, tiadalah ia lupa membimbing tangan Mariamin, supaya jangan jatuh tergelincir. Sebentar-sebentar ia berkata, "Ingat-ingat, Anggi! Tengok benar-benar jalan itu, jangan engkau tergelincir."

Sejak dari kecil, keduanya telah diikat tali persahabatan. Sudah besar sedikit, tali itu diperkuat oleh perkauman lagi dan pada waktu muda lebih kukuh lagi perhubungan itu, karena di antara mereka telah timbul percintaan, yang akan mempersatukan mereka di belakang hari, sebagaimana yang telah diceritakan pada permulaan cerita ini.

Tabuh berbunyi di mesjid besar akan memberi tahu kepada orang, bahwa waktu magrib sudah ada, yakni waktu akan menyembah Tuhan.

Aminu'ddin terkejut mendengar bunyi tabuh itu, karena barulah ia tahu, siang telah bertukar dengan malam.

"Hampir kemalaman kita ini," katanya kepada Mariamin, "tetapi tak mengapa, kita sudah dekat; kalau sungai itu telah terseberangi, bolehlah

dikatakan, kita sudah tiba di rumah."

"Ah, bukan main besarnya air itu, dari jauh telah kedengaran suaranya," sahut Mariamin.

"Ya," ujar Aminu'ddin, "karena hujan pun sebagai dicurahkan lebatnya. Akan tetapi lain benar perasaanku pada ketika ini, dadaku berdebar dan seram-seram bulu badanku, apakah maknanya itu?"

Mariamin terdiam mendengar perkataan angkangnya itu karena ia ketakutan. Melihat itu, maka kata Aminu'ddin. "Ah, aku pikir tiada lain sebabnya hanya karena aku kedinginan. Baiklah kita lekas sedikit, supaya kita sampai dengan segera ke rumah. Wah, bukan main sedapnya nanti berdiang, ya, Anggi," ujar Aminu'ddin pula.

Ia berkata-kata demikian hanya dengan maksud, supaya Mariamin jangan ketakutan lagi.

Tiada berapa lama sampailah mereka ke tepi sungai yang akan diseberangi mereka itu. Mariamin terkejut melihat sungai itu banjir. Air, yang penuh dengan buih itu, mengalir dengan derasnya serta menghanyutkan batu dan kayu-kayuan. Akan tetapi sebab hari sudah mulai gelap, tiada nyata kelihatan kehebatan air, sungai itu. Kalau demikian sudah tentu tiada berani mereka itu melalui titian yang kecil, tempat orang menyeberangi sungai itu.

Pada permulaan titi itu Aminu'ddin berdiri termenung memandang sungai yang deras itu. Kemudian ia pun berkata, "Dahululah engkau Anggi."

Mariamin menjawab, "Angkanglah dahulu. Kalau sudah Angkang sampai ke seberang, barulah aku menyeberang."

"Baik," sahut Aminu'ddin, "Akan tetapi sebelum aku sampai ke seberang, jangan engkau meniti!" Aminu'ddin berjalanlah melalui titi kayu yang kecil itu. Dengan hati-hati ia menjejakkan kakinya dan matanya tiada lepas dari titi itu. Akan tetapi tiadalah tahu, bahwa setelah ia lewat pertengahan titi itu, Mariamin sudah datang dari belakang.

Sedang ia di tengah-tengah, maka kedengaranlah olehnya suara adiknya itu memekik, "Tolong, 'Kang!" dengan terkejut ia menoleh ke belakang.

Apakah yang nampak kepadanya?

Dengan sekejap itu dilihatnya Mariamin jatuh ke air. Cangkul yang dibahunya pun dilemparkannya dan setelah bajunya ditanggalinya, ia pun mengucap, "Tolong, Tuhan!" Dengan perkataan yang dua patah itu, Aminu'ddin melompat ke dalam air akan menyusul Mariamin, yang dihanyutkan banjir yang tiada menaruh iba kasihan kepada kurbannya itu. Meskipun semuanya terjadi dengan sekejap saja, sudah jauhlah

gadis kecil itu dihanyutkan air. Aminu'ddin berenang dengan sekuat-kuatnya, mengejar anak yang malang itu. Dua tiga kali anak itu memekik lagi, "Tolong Angkang!" bila ia timbul ke atas. Keempat kalinya tidak kedengaran lagi; rupanya akalnya sudah hilang.

Suara yang penghabisan itu didengar oleh Aminu'ddin dengan kesedihannya, hatinya sebagai diremas dan harapannya pun hampir putus, lebih-lebih setelah Mariamin tiada timbul lagi. Akan tetapi sungguhpun demikian, ia berenang juga secepat-cepatnya, dan matanya tiada berhenti melihat ke kanan dan ke kiri.

Hari sudah hampir gelap, suatu pun tak ada yang tampak, selain dari muka air yang berbuih itu. Maka adalah sungai itu sebagai berhantu pada pemandangan matanya.

"Biar aku mati, tak mau aku ke luar dari sungai ini, sebelum aku mendapat Mariamin, adik kesayanganku itu. Kalau mati, sama-sama berkuburlah kami di sini," kata anak laki-laki yang gagah berani itu dalam hatinya.

Sik! sik! ... sik! Dua tiga kali berturut-turut kilat datang dan cahayanya pun memancar-mancarlah menerangi alam yang kelam, itu.

Pada waktu yang sekejap itu nampaklah oleh Aminu'ddin Mariamin terapung sebentar. Dengan secepat-cepatnya ia pun menangkap anak perempuan itu, lalu didakapnya dengan tangan kirinya, dan dengan tangan kanannya ia berenang. Meskipun ia amat payah, kedinginan dan kekuatannya pun hampir-hampir habis, ia pun berenang juga sedapat-dapatnya, yaitu sambil berhanyut, ia berenang perlahan-lahan ke tepi. Setelah ia sampai ke pinggir, maka ia pun mengamati Mariamin. Syukurlah, napasnya masih ada sekali-sekali. Ia pun mendukung anak itu menuju sebuah pondok, yang ada dekat pada tempat itu. Dengan tiada pikir panjang, ia pun berlarilah ke rumah memberitahukan kepada tulang dan nantulangnya (mamaknya laki-laki dan istri mamaknya itu, yakni orang tua Mariamin). Rumah mereka itu tiada jauh dari sana, hanya lima menit perjalanan saja.

Sudah tentu semua orang amat terkejut mendengar kabar itu. Mereka pun berlarilah ke pondok yang tersebut. Api dihidupkan dan pakaian yang basah itu diganti dengan kain baju yang kering dan bersih. Dengan usaha serta pertolongan orang-orang sebelah-menyebelah rumah, anak perempuan itu pun sadarlah akan dirinya. Air yang terminum olehnya dimuntahkannya.

Adalah empat belas hari lamanya baru Mariamin sembuh dan dapat kembali bersekolah. Sejak kecelakaan itu sudah tentu persahabatan mereka itu lebih rapat lagi. Mariamin pun selalu merasa, bahwa ia berhutang nyawa kepada angkangnya, yang telah mengurbankan diri-

nya sendiri untuk keselamatannya itu.

Ya, di belakang hari, bila ia sudah besar, tentu mengertilah ia akan makna: "Utang mas dapat dibayar, utang budi dibawa mati".

4. LAKI-ISTRI DAN ANAK-BERANAK

Sebelum kisah persahabatan Aminu'ddin dengan Mariamin diteruskan, baiklah kita kembali dahulu sebentar kepada kematian Sutan Baringin dan bagaimana jalannya kehidupan orang anakberanak itu jatuh melarat, sebagai tersebut pada awal cerita ini.

Orang tua Sutan Baringin masuk golongan orang yang kaya di antara penduduk Sipirok. Hanya ia sendirilah anak orang tuanya yang laki-laki. Sebagai acap kali kejadian akan tabiat anak tunggal itu, adalah amat manja dan nakal pada waktu ia masih anakanak, karena barang apa kesukaannya selamanya dituruti orang tuanya. Meskipun ia salah atau kelakuannya tiada baik, jaranglah ia dimarahi orang tuanya, apalagi kena pukul jangan dikata lagi. Kalau bapaknya marah kepadanya karena nakalnya, ibunya pun datang menarik dia dari hadapan bapaknya, seraya berkata, "Salah sedikit sudah mau dihantam; kelakuan bapak apakah demikian kepada anaknya? Tiadakah engkau tahu, ia hanya sendiri saja yang laki-laki?"

Tohir, demikianlah nama anak itu pada waktu kecilnya, makin lama makin besarlah. Akan tetapi tiadalah ia anak yang baik dan penurut kepada orang tuanya. Sehari-hari ia menjadi pokok pertengkaran di antara ayah dan ibunya dan ia pun tiada mendapat didikan yang baik, karena ibunya selalu memanjakan dia dan suatu pun tiada dapat si bapak berusaha akan memimpin anaknya itu, supaya menjadi orang yang baik di belakang hari. Ia amat bersusah hati karena semua pekerjaannya percuma dan anaknya semakin nakal dan bengis kelakuannya. Yang menyebabkan itu semua tiada lain dari sebab perbuatan istrinya. Kadang-kadang ia marah kepada ibu si Tohir serta katanya, "Jangan dibiarkan anak kita itu sebagai anak yang tiada mempunyai orang tua, yang memberi pengajaran yang baik bagi dia."

"Apakah maksud perkataanmu itu? sahut si ibu, yang tiada mengerti ujud perkataan suaminya itu.

"Maksudku begini: Kalau si Tohir salah harus dimarahi, kalau perlu, jangan segan memakai pemukul."

"Perkataan apakah itu? Anak hanya satu, kausamakan lagi dengan anak yang telah besar. Bukankah ia masih kecil? Kalau sudah besar tentu ia tahu, mana yang salah, dan ia pun sudah tentu takkan mau lagi berbuat yang salah itu."

"Ia masih kecil, saya tahu juga," sahut si bapak. "Akan tetapi kalau tiada ia beroleh teguran akan kesalahannya yang sekarang, nanti lama-

lama, bila ia sudah besar, tak tahu lagi ia perbuatannya yang salah; karena pada waktu kecilnya ia berbuat demikian, dan tiada dimarahi orang tuanya. Lagi pula harus kauingat, manusia itu lahir ke dunia membawa tabiat yang baik dan buruk. Dua-dua mesti ada, akan tetapi selama orang itu masih anak-anak belum nyata benar; tetapi kalau diperhatikan nyata juga. Adapun tabiat atau sifat yang tiada baik, yang ada pada anak itu, sama halnya dengan benalu. Pada mulanya kecil, akan tetapi selamanya bertambah-tambah rimbunnya dan akarnya pun makin panjang. Bagaimana kesudahannya? Kayu tempat benalu itu tumbuh, makin lama makin kurus dan merana, dan kesudahannya binasa oleh benalu itu. Demikianlah halnya dengan tabiat yang buruk, yang ada tersimpan dalam hati seorang anak. Selama anak itu kecil tak tahu ia tabiatnya itu buruk; itu karena pikirannya masih terlalu muda akan membedakan yang baik dan yang jahat. Anak itu makin besar dan tabiat yang buruk itu makin menjalar dalam hatinya. Betapa kejadian-nya kelak? Anak itu tiada menjadi manusia yang baik, sebaliknya ia jadi orang yang jahat; semua sifat yang baik telah musnah dimakan akar benalu tadi, yang membinasakan hati dan jiwa anak itu, dan ... ia pun rusak binasalah.

Kalau dipikir panjang, siapakah yang salah? Tentu orang tuanya. Bukankah seharusnya bagi orang tua memelihara anaknya? Bukanlah badannya saja yang harus dijaga, akan tetapi jiwa anak itu pun harus dipelihara, ya, lebih lagi dari badannya. Kalau nampak benalu itu, haruslah dipotong dan akar-akarnya dicabut sama sekali, supaya kayu itu subur tumbuhnya. Inilah pekerjaan dan kewajiban orang tua kepada anaknya, karena kalau anak itu binasa hidupnya di belakang hari dan jiwanya jadi makanan api neraka, tentu si ibu dan si bapaklah mendapat hukuman yang berat pada hari kemudian, karena barang yang dikurniakan Allah itu disia-siakannya."

"Jadi maksudmu, kita harus berlaku keras kepada si Tohir, bukan?" jawab si ibu. "Amat pandai engkau berkata-kata; kaubawa ke sana, kauumpamakan ke mari, tapi kesudahannya memberi nasihat, yang tiada mungkin di hati ibu, yang mengasihi anaknya sebagai darahnya, ya, lebih lagi dari dirinya."

"Engkau jangan sebebal itu," ujar suaminya dengan suara agak keras, karena ia agak kesal, oleh sebab perbuatan istrinya itu. "Aku pakai kiasan, supaya engkau mengerti benar-benar. Bukankah kautahu, anak itu boleh diumpamakan dengan kayu? Waktu kecil kayu itu mudah dibengkokkan; kalau sudah besar tak dapat lagi: kalau dibengkokkan sekuat-kuatmu ia akan patah."

"Ya, tahulah aku di bengkok-bengkokmu itu," sahut si ibu

merengus, "akan tetapi perkataanmu itu takkan didengar oleh ibu yang kasih kepada buah hatinya. Perempuan yang memandang anaknya sebagai barang yang menyusahkan kehidupannya, maulah barangkali menurut nasihatmu itu."

"Lebih baik engkau diam, kaulah yang membinasakan budak itu, sesal yang tiada berkeputusanlah hasil perbuatanmu bersitegang urat leher itu," kata suaminya dengan suara besar, karena ia tak dapat lagi menahan marahnya.

"Tahulah aku kasih bapak kepada anak," sahut si ibu.

"Diam! Lebih baik engkau menutup mulutmu, perempuan ce....! Astaga, hampir aku berdosa, lebih baiklah aku pergi," kata suaminya dalam hatinya. Ia pun meninggalkan istrinya yang membawa anaknya ke dunia ini, akan tetapi bukan si ibu yang memelihara hati dan jiwa manusia yang dilahirkannya itu.

Demikianlah halnya didikan yang diperoleh Sutan Baringin pada waktu kecilnya. Setelah ia besar, benarlah sebagai perkataan bapaknya. Ia tiada menjadi orang yang berkelakuan baik dan patut. Hormatnya kepada orang tuanya pun kuranglah daripada yang biasa. Setelah bapaknya meninggal dunia, tinggallah ia dengan ibunya dan seorang saudaranya perempuan yang masih kecil. Sekarang timbullah pikiran dalam hati ibunya hendak memperistrikan anaknya itu. Meskipun si Tohir*) menjadi anak muda, tetapi apa-apa keperluan orang yang berumah tangga, belum diketahuinya. Ibunya berpikir, "Siapa tahu usia manusia ini. Kalau anakku bagaimana-bagaimana di belakang hari dan ia belum diperistrikan, sudah tentu hilanglah nama bapak dan neneknya dari atas dunia ini." Itulah sebabnya, maka ibunya lekas mengambil anak dara untuk jadi istri anaknya itu. Lagi pula kalau anaknya itu sudah kawin, tentu hatinya lekas tua dan perangainya berubah menjadi baik.

Pikiran yang serupa itu acap kali didapati pada setengah penduduk kampung, yang kurang mengindahkan hal perkawinan yang serupa itu di belakang hari. Mereka itu memandang perkawinan itu suatu kebiasaan, yakni kalau anaknya yang perempuan sudah genap umurnya harus dijodohkan. Demikian pula jadinya pada anak laki-laki. Haruslah ia lekas dikawinkan, karena keaibanlah di mata orang banyak, kalau orang tua terlambat memperistrikan anaknya.

") Si Tohir, yaitu Sutan Baringin. Menurut kebiasaan orang Batak yang mendiami Tapian na Uli, adalah dua nama yang dipakai masing-masing laki-laki. Satu nama yang diberikan pada waktu mudanya, artinya sebelum ia kawin. Sesudah kawin, orang itu pun mempunyai nama yang kedua. Inilah yang disebutkan gelar. Demikianlah juga si bapak yang dalam cerita ini; waktu anak-anak ia dipanggil si Tohir, dan Sutan Baringin gelarnya, sesudah beristri.

Perkawinan memang suatu adat dan kebiasaan yang harus dilakukan tiap-tiap manusia, bila sudah sampai waktunya. Tuhan yang menjadikan segala yang ada, itulah yang mengaturkan yang demikian bagi kita yang mendiami bumi ini, karena la pun menjadikan seorang laki-laki dan seorang perempuan Adam dan Siti Hawa dan kedua manusia itu disuruhnya hidup bersama-sama, tolong-menolong, berkasih-kasihan sama sendirinya. Maka adat yang telah diaturkan itulah yang kita turut. Tapi menurut sebaiknya haruslah kita pikir lebih panjang, adakah perkawinan itu akan membawa kesenangan dan keuntungan bagi laki-laki dan perempuan kedua belah pihak. Dan tali pengikat perkawinan itu haruslah hendaknya kuat benar, supaya jangan acap kali kejadian perceraian atau talak, karena inilah suatu hal yang merusakkan kesempurnaan dan kesenangan orang yang berlaki istri. Cobalah kita kenangkan, betapa sedihnya hati melihat seorang laki-laki, yang menceraikan bininya yang sedang mengandung, yang dikurniakan Tuhan, karena ia memberkati perkawinan yang diaturkannya di antara hambanya. Kalau anak yang dikandung itu nanti lahir ke dunia, wah, betapakah pedihnya perasaan hati si ibu melihat anaknya itu. "Aduhai, Anakku, tangkai kalbuku," katanya, seraya memandang anaknya yang terletak di pangkuannya, dengan air matanya berjatuhan, "amatlah malangnya bundamu dan anakku pun lahir ke dunia dengan tiada mendengar suara bapakmu, karena ia membuangkan ibu dan engkau. Kalau sekiranya bapakmu menaruh sayang kepadamu, meskipun ia membenci ibumu, tentu tiada ia akan membuangkan aku, karena engkau masih dalam kandunganku. Tetapi sekarang kita berdua tiadalah berguna oleh bapakmu, apa boleh buat karena sudah demikian takdir pada kita."

Tiadalah sedikit perempuan yang melarat, disebabkan nasib yang serupa itu, kadang-kadang tiada ia segan memutuskan nyawanya, asal bercerai daripada anaknya, karena tiadalah ia dapat melihat anaknya mati tak mati, hidup tak hidup, oleh sebab tiada dapat pemeliharaan yang sepatutnya. Ya, apa boleh buat, sedang badan si ibu masih kurus dan mukanya pun pucat, karena baru melahirkan anaknya itu; apalah dayanya akan mencari makanannya dan keperluan anaknya itu. Daripada melihat keadaan anaknya yang serupa itu, lebih baiklah membunuh diri, karena maut sajalah yang dapat melepaskan dia daripada untungnya yang celaka itu.

Itulah kesudahan perkawinan yang tiada terikat dengan tali percintaan. Sebagai sebuah contoh betapa kemelaratannya perkawinan yang tiada kukuh itu, ada tertera di bawah ini:

Seorang perempuan janda pekerjaannya menjadi koki dalam rumah

seorang Eropa di Jakarta. Perempuan itu ada mempunyai seorang anak pekerjaannya menjadi penjaga anak tuannya yang masih kecil. Setelah si anak berusia lima belas tahun, datanglah seorang muda meminta dia akan jadi bininya. Si ibu pun menyampaikan permintaan orang itu kepada anaknya itu.

"Apakah sebabnya ibuku mempunyai pikiran yang serupa itu," sahut anak dara itu, "orang muda itu tak kukenal, ibuku pun tidak mengetahui adatnya; saya masih anak-anak, apakah salahnya kita lebih lama lagi bersama-sama? Apakah yang ibuku susahkan; kalau ibu tiada kuat bekerja lagi, biarlah saya sendiri makan gaji; barang pendapatanku itu cukuplah rasanya kita makan berdua."

"Jadi maksudmu tak akan bersuami? Itu tiada patut di mata dan di hati orang," kata ibunya.

"Bukan maksud saya akan menyimpang dari adat itu. Akan tetapi sebagai kata saya tadi, orang muda itu tiada kukenal; maklumlah ibuku, kota ini amat ramai. Lagi pula saya belum dewasa benar," jawab anak itu.

Akan tetapi sebagai kebiasaannya, orang tua itu beroleh maksudnya juga, karena si anak tiada berani mempertahankan dirinya. Meskipun ia telah melihat dahulu kemelaratan, yang akan menimpa dirinya, tiadalah sampai hatinya menolak dengan keras maksud orang tuanya, yang kadang-kadang mempergunakan ancaman kepadanya.

Demikianlah anak dara itu kawin juga dengan laki-laki yang tak dikenalnya itu. Pekerjaan suaminya itu tak diketahuinya dengan sebenarnya, hanya menurut cerita orang, ia ada seorang mandur. Di mana? Mandur apa? Itu tak diketahuinya.

Dua bulan sudah kawin, meninggallah ibunya. Ia mati itu tentu bersenang hati, karena ia sempat melihat anaknya sudah bersuami, yang memelihara dan menyayangi anaknya yang seorang itu, lebih daripada orang tuanya. Akan tetapi tiadalah dipikirkannya. Betapakah nasib anaknya dalam tangan menantunya itu, bila dia tiada lagi?

Ada juga barang dan uang peninggalan mandiang si ibu, meskipun tiada banyak, tapi cukuplah untuk orang kebanyakan. Setahun lamanya anak perempuan itu hidup dengan suaminya barulah ia tahu benar, suaminya itu orang pemboros benar. Nafsu bekerja tak ada padanya, kesukaannya hanya menyenang-nyenangkan diri saja. Sudah tentu sekalian uang peninggalan mentuanya itu habis dan barang-barang diangkut ke rumah gadai. Pencarian istrinya itu pun, karena ia masih tetap juga bekerja di rumah tuannya, tiada tinggal, tandas sama sekali, sebagai hujan jatuh ke pasir. Uang habis, barang sudah tersimpan di gudang rumah gadai, si suami hilang lenyap, pergi entah ke mana.

Siapakah dapat mencari dia, di kota yang seluas dan sebesar itu? Kalau ia lari ke Bandung, Semarang, Medan, biar setahun pun dicari, tak akan berhasil. Lagi pula siapakah yang menyusul dia, polisi? Tentu tidak. la tiada membunuh orang atau membongkar rumah.

Perempuan yang malang itu tiada mempunyai ibu dan bapak lagi, tinggallah seorang diri, dengan tiada mempunyai uang sepeser dan barang sepotong juga, lain daripada pakaian yang lekat di badannya. Sekarang ia tinggal di kampung, dalam sebuah rumah bambu, sebuah pondok, karena dua minggu yang lewat ia sudah berhenti bekerja di rumah tuannya. Sebab ia tiada kuat lagi, karena percampurannya dengan suaminya diberkati Tuhan dan hampirlah genap bulannya anak itu dalam kandungannya. Tuannya perlu memakai pembantu, tentu perempuan itu harus dilepaskan, akan mengambil orang lain. Dengan menyerahkan nasibnya kepada Allah, perempuan yang sedang mengandung itu, diam di kampung, dalam sebuah pondok kecil, karena itu sewanya yang murah. Tenang dan sabar si ibu yang belum berumur tujuh belas tahun itu, memikirkan untungnya, sebab ia menunggu-nunggu kelahiran anaknya. "Kalau anakku ini lahir dengan selamat, barangkali ia membawa perubahan dalam kehidupanku. Sudah tentu bapaknya bergirang hati melihat tetesan darahnya iVu. Bila ia berbesar hati, karena kelahiran anak kami ini, sudah tentu terbitlah kecintaan dalam hatinya, kecintaan kepada anak dan istri, karena akulah yang melahirkan kesukaan hatinya itu. Aku pun dapatlah mencari pekerjaan dan suamiku pun tentu berubah kelakuannya, karena ia sekarang memikirkan keselamatan kami. Anak-beranak hidup bercinta-cintaan, dan di mana cinta dan sayang itu, di situlah damai dan kesenangan," demikianlah pikiran dan harapan perempuan yang sedang hamil itu. Betul amat sakit penanggungannya dalam pondok bambu yang berlantaikan: tanah itu, akan tetapi harapannya itulah yang membagi dia kekuatan akan memikul kemiskinan yang pahit itu. Dan apalah gunanya dia terlampau bersusah hati, cincin, ikat pinggang, kalau perlu baju dan sarung, masih ada yang akan digadaikan akan pembeli beras untuk dimakan. Lagi pun yang ditunggu-tunggu, tak akan lama lagi, yakni kelahiran anaknya itu. Bukankah anaknya itu nanti sebagaimana harapannya yang akan membawa sinar kesukaan dan mengusir awan kedukaan, sebagai kabut yang lenyap oleh sinar matahari pagi?

Dua hari lagi sebelum ia melahirkan, itulah kiranya waktu suaminya meninggalkan dia. la tinggal seorang diri, tiada mempunyai kaum atau kenalan. Aduh, betapakah sedihnya hal sebagai ini bagi perempuan itu! Betapa penanggungan pikiran dan badannya pada waktu ia hamil itu, pada waktu ia nanti melahirkan anak, anak yang diterimanya dari

suaminya, anak yang akan diserahkan kepada suaminya. Ah, sungguh amat sedih! Kesedihan itu rasanya tak dapat dituliskan dengan pena, karena sudah lebih daripada yang patut.

Hari yang dinantikan si ibu pun tibalah, anak yang dikandungnya itu lahirlah dengan selamat. Tiga minggu lamanya dapatlah ia turun dan bekerja sedikit, sekadar mencuci dan menanak nasi yang akan dimakannya. Syukurlah dalam waktu yang sekian lama itu, orang yang berdekatan dengan dia, menaruh kasihan kepadanya. Adapun anak yang lahir itu, seorang anak laki-laki. Amatlah bersih dan bagus, gemuk dan subur tubuhnya. Tak salah ibunya bergirang hati, sebagai ibu yang lain setelah anaknya lahir.

Bukankah penanggungan perempuan yang sedang melahirkan itu, penanggungan manusia yang sesakit-sakitnya di atas dunia ini? Akan tetapi bagaimanapun sakitnya penanggungan itu, demikianlah besarnya kegirangan hati si ibu itu, setelah ia melihat anaknya itu. Adakah lagi barang yang kita peroleh di bawah langit ini, yang lebih menghiburkan hati si ibu itu daripada kelahiran seorang anaknya?

Anak sudah lahir, harapan si ibu pun telah terbang semuanya.

Benarlah anaknya itu membawa perubahan, tetapi perubahan yang buruk juga. Langit itu makin tebal ditutupi awan; kabut semakin gelap, sehingga matahari pun tiada lagi memancarkan cahayanya. Demikianlah kehidupan perempuan yang malang itu. Dahulunya kurang percayanya, suaminya itu benar-benar meninggalkannya, sekarang barulah ia tahu, karena genaplah sudah umur anaknya itu sebulan, suatu pun tiada ia mendengar kabar suaminya itu. Apakah daya si ibu itu sekarang? Barang yang akan dijual tak ada lagi. Hendak bekerja, tiada kuat, karena badan kurus dan tiada bertenaga. Bukankah banyak dirasa dan ditanggung si ibu, waktu anaknya lahir? Jadi tiadalah mengherankan, kalau si ibu yang tiada dapat pemeliharaan yang baik dan makanan yang cukup, menjadi kurus dan pucat. Kadang-kadang menjadi bahaya bagi jiwanya.

Ibu yang muda itu pun sampailah kemelaratannya. Bagaimanakah ia hendak mencari pekerjaan, kalau badan kurus dan sakit-sakit? Betapakah tiada demikian, karena sejak ia melahirkan anak, tiadalah memakan makanan yang menguatkan badan. Syukurlah ia tiada mati kelaparan, sebab masih ada orang yang membagi nasi kepadanya, karena iba hatinya melihat. Memberi yang lebih dari itu, takkan mungkin, karena yang berdekatan rumah dengan dia itu pun orang miskin pula. Betul perempuan yang melarat itu tahu, bahwa sisa-sisa makanan dari meja tuannya kadang-kadang dapat dimakannya, waktu ia bekerja, akan tetapi sekarang tentu tiada berguna lagi ia mengharapkan semuanya itu.

Apakah pertaliannya sekarang dengan tuannya yang dahulu? Bukankah ia sudah lepas, dan orang lain yang menggantikannya? Boleh jadi dalam kemelaratan yang sangat itu, timbul kadangkadang pikiran yang demikian, "Aku mati kelaparan, tetapi orang yang kaya makan berlebih-lebihan."

Akan tetapi sudahlah demikian halnya, manusia itu mempunyai nasib bermacam-macam, dan bumi itu penuh dengan rupa-rupa tamasya dan kejadian.

Semua ada ukurannya. Jikalau tabung itu diisi terlampau penuh, sudah tentu ia rebah dan isinya tertumpah sama sekali. Si ibu sakit dan kurus, air susu pun tentu jadi kurang, kelak anak dan ibu sama-sama melarat. Inilah yang akan dihindarkan perempuan itu. Ibu amat cinta kepada anaknya dan kecintaan ibu itu acap kali menjadikan orang lupa akan dirinya; ia mengurbankan badan dan nyawanya untuk keselamatan anaknya. "Aku binasa tiada mengapa, asal anakku ini selamat," pikir ibu yang malang itu. la pun memberikan anaknya itu kepada seorang kaya. Orang itu sudah lama menyuruhkan orang meminta anaknya itu, karena ia tiada beranak. Lagi amatlah inginnya melihat anak yang bagus dan gemuk itu. Uang pembelinya pun tiada dipedulikannya, seberapa akan diminta oleh ibu anak itu, sebegitu dibayarnya.

Bukankah sebenarnya dunia ini penuh dengan kejadian? Orang kaya itu bercintakan anak, akan tetapi istrinya tiada melahirkan anak. Kelahiran anak menyusahkan ibu sebagai tersebut dalam cerita ini, akan tetapi perkawinannya dengan suaminya diberkati Allah yang mahatinggi. Bukanlah hal itu mengherankan hati? Akan tetapi demikianlah rupanya keadaan dunia ini.

"Berapa ratus rupiah kauminta?" tanya orang kaya itu kepada ibu anak yang mengantarkan buah hatinya itu.

"Aku tiada ingin beroleh uang, Tuan," sahut perempuan itu perlahan-lahan. "Sebabnya aku serahkan anakku ini ke tangan tuan, tuan maklum juga, bukan sebab memandang uang, hanyalah keselamatan anakku ini di belakang hari ...."

Di sini terpaksa perempuan itu terdiam, lidahnya tiada berdaya meneruskan percakapannya, hanya air matanya saja yang mengalir di pipi yang pucat dan cekung itu, menunjukkan kepada orang yang melihat dia, betapa beratnya perasaan si ibu bercerai dengan anaknya.

"Ya, ya, jangan susah, jangan susah hati," sahut orang kaya itu, sambil menggoyang kursinya. Ia pun membuka pundi-pundinya lalu mengeluarkan uang kertas beberapa helai, lalu katanya, "Pulanglah, bawalah uang ini akan belanjamu!"

"Tunggu dahulu, Tuan," jawab perempuan itu, seraya memberikan

anaknya yang lagi tidur nyenyak, tiada tahu akan dirinya, bahwa sejak dari waktu itu tiada akan merasa air susu ibunya lagi, kepangkuan istri orang kaya itu.

"Uang tuan itu tak dapat kuterima, sebab tiada berguna bagiku; bahkan uang itu sebagai racun bagiku. Uang yang tuan berikan akan harga anakku itu akan kubelanjakan, sekali-kali tidak, karena tiadalah sampai hati kuberbuat yang demikian itu, yaitu hidup dengan harga badan dan nyawa anakku. Bukankah aku seolah-olah memakan daging dan meminum darahnya, jika aku menerima uang itu? Tak usah Tuan! Hanya permintaanku yang dua pasal ini, yang kuharap tuan lakukan dua laki-istri. Pertama: tuan peliharakanlah anakku yang malang ini sebagai anak tuan sendiri. Kedua, kalau ia nanti sudah besar dan bila ia bertanyakan orang tuanya, berkata benarlah tuan, sebab tuan pun tahu juga halku. Jangan tuan lupa menyebutkan, apa sebabnya ia kuserahkan ke tangan tuan. Itu pun kalau ia bertanyakan orang tuanya, kalau tiada, tuan rahasiakan sajalah. Kalau ia nanti hendak mencariku, tuan larang, sebab tiada gunanya, sudah tentu aku takkan didapatnya lagi; rasanya matahari yang akan terbit besok pagi, sinarnya takkan kulihat. Inilah tanda peringatanku untuk dia," ujar perempuan itu sambil memberikan perhiasan rantai lehernya. Di tengah-tengah perhiasan yang bundar itu ada gambarnya yang berpinggirkan emas.

Orang kaya itu pun menerima tanda peringatan itu, lalu dimasukkannya ke kantungnya. Setelah itu ia pun berkata, "Uangmu ini hendak kusimpan, dan apabila berguna bagimu, beri kabar kepadaku, nanti kukirim ke tempat tinggalmu."

Perempuan itu tiada menjawab, matanya tiada lepas daripada anaknya, yang tidur dengan nyenyaknya di atas pangkuan istri orang kaya itu.

Tengoklah, bagaimana si ibu itu bercerai dengan anaknya, anak yang dilahirkannya dalam penanggungan yang tiada terderitakan itu. Matanya tiada kering oleh air mata. Dengan tersedu-sedu ia memegang kedua belah tangan anaknya itu dengan perlahan, supaya ia jangan terbangun dari tidurnya.

"Selamat ... selamat tinggal ... cahaya mataku, buah hati ibumu ....! Di dunia kita bercerai ... di akhirat kita bertemu." Lebih panjang tiada dapat ibu muda itu berkata lagi. Kepalanya ditundukkannya, dipeluknya budak itu, serta diciumnya berulangulang, yaitu cium yang penghabisan sekali.

"Selamat tinggal anakku yang amat kucintai!" berseru si ibu sekali lagi, lalu ia pun berjalan ke luar rumah itu. Sekali lagi ia menengok ke belakang, akan melihat kesayangannya itu. Itulah pandang yang

penghabisan.

Demikianlah kesudahannya cerita yang sedih ini. Bagaimanakah kesudahan si ibu dan si anak itu?

Kesudahannya tiadalah diketahui. Tetapi dari perkataannya, "Esok hari takkan kulihat lagi cahaya matahari naik," menyatakan, bahwa ia tak ada di dunia lagi. Bagaimana kematiannya, sudah tentu sungguh sedih dan ngeri! Tapi apa boleh buat, karena orang yang pendek akalnya, kalau hidupnya sudah terlampau melarat, tiada ia memandang nyawanya lagi. "Daripada hidup serupa ini, lebih baik mati membuang diri." Begitulah kebiasaan keputusan pikiran orang, yang menanggung serupa itu.

Nyatalah sekarang betapa berbahayanya perkawinan yang dipaksakan itu, yang tiada disertai cinta kasih keduanya.

Maka jadi kewajibanlah bagi tiap-tiap orang yang tahu akan membuang adat itu dan kebiasaan yang mendatangkan kecelakaan kepada manusia itu. Bukankah perkawinan yang lekas-lekas itu membinasakan perempuan? la dikawinkan oleh orang tuanya dengan orang yang tiada disukainya. Apa sebabnya ia tiada suka kepada orang itu? Sudah tentu karena ia tiada mengenalnya. Perkawinan yang serupa itu kerap kali disudahi kengerian. Sungguh benar! Yang tersebut di atas ini; hanyalah sekedar keterangan saja. Kalau diceritakan sekalian apa yang dilihat tentang kemelaratan orang yang kawin, yang tiada dikukuhkan oleh suka, sayang dan cinta, tentu buku ini penuh dengan kisah sedih-sedih. Tengoklah sekeliling kita, tidak kurang yang sebagai itu. Kalau kita bertempat tinggal di negeri besar-besar sebagai Jakarta, Bandung, Semarang, Medan dan lain-lain tentulah akan terlihat dengan mudahnya kemelaratan manusia disebabkan talak. Berapa puluh, berapa ratus perempuan yang berkeliaran pada waktu malam, ya, juga pada siang hari, melakukan pekerjaan yang tiada senonoh. Mereka itu tiada menghargakan kehormatannya lagi; agama tiada diindahkannya dan kalau dapat, undang-undang pun hendak dilanggarnya.

Akan kemelaratan dan kecelakaan yang ditimbulkan perempuan yang serupa itu, tiadalah akan diuraikan di sini, melainkan semua orang telah memakluminya, betapa hina dan buruknya pekerjaannya itu, karena bukanlah agama saja yang melarang, tetapi adat pun mengutuknya.

Sekarang tentu ada orang yang akan bertanya: Apakah sebabnya, maka perempuan-perempuan itu tiada memandang kehinaan, tiada takut akan Tuhan dan agama? Karena kalau mereka itu masih mengindahkan sekalian yang tersebut, tentu mereka tiada akan berlaku sehina itu.

Sebabnya memang ada; karena perempuan-perempuan yang sedemikian itu, bukannya lahir ke dunia, supaya menjadi orang yang serupa itu.

Dengan ringkas dapat dijawab pertanyaan itu. Kebanyakan disebabkan talak. Sesudah ia diceraikan oleh lakinya, tentu keadaannya semakin buruk. Badan sudah bertambah tua, tiada berada, kaum kerabat pun tak ada atau jauh tempatnya. Hendak kawin sekali lagi tak mungkin, karena rupa sudah berkurang eloknya. Jadi apa kesudahannya? Disebabkan hati susah, dipaksa kemiskinan, ia pun lupa akan Tuhan, lalu menjadi perempuan .... Ada pula setengahnya kawin dua tiga kali lagi, tetapi karena selalu diceraikan si laki-laki yang tiada berperasaan itu, ia pun ingkar dan tiada lagi mempedulikan malu dan aib.

Dalam hal ini kesalahan itu tak dapat dijatuhkan kepada perempuan-perempuan yang malang itu, tetapi semata-mata laki-lakilah yang bersalah besar. Oleh sebab perbuatan laki-laki itulah, maka perempuan sesamanya makhluk Allah itu, gugur ke lubang kemelaratan, sehingga badan dan jiwanya rusak binasa.

Allah subhanahu wa taala menjadikan laki-laki dan perempuan dan mempersatukan mereka itu dengan maksud, supaya mereka itu berkasih-kasihan; si perempuan menyenangkan hati suaminya dan si suami menghiburkan hati istrinya. Maka seharusnyalah mereka itu sehidup-semati, artinya; sengsara sama ditanggung, kesenangan sama dirasa. Itulah kewajiban orang yang berlaki-istri. Maka perkawinan yang serupa itu adalah membawa bahagia kepadanya. Sebab itu seharusnya janganlah dilupakan akan ujudnya perkawinan yang diaturkan Tuhan itu. Janganlah ada lagi kita, yang memandang dia, sebagai perkara kecil dan mempergunakan aturan yang suci itu akan keperluan sendiri, sehingga kesudahannya pihak perempuan banyak yang jatuh terjerumus ke dalam ngarai, yang penuh dengan azab dan sengsara yang tiada berkesudahan!

Sudah jauh kita meninggalkan pokok cerita ini, disebabkan paparan tentang ibu Sutan Baringin yang mengawinkan anaknya itu dengan lekas-lekas. Akan meneruskan cerita ini, baiklah diceritakan dahulu kisah kehidupannya dan hal perkawinannya dengan istrinya itu.

Adapun anak dara yang dijodohkan ibunya itu, adalah seorang perempuan yang mempunyai kelakuan yang baik. Seberang tingkahlakunya sedikit pun tiada dapat dicela. Tertib dan sikapnya pun adalah menunjukkan kebangsawanannya, artinya setia dan penyabar. Keadaan itu tampak pada air mukanya yang jernih dan pada matanya yang bercahaya. Bila dilihat pakaian dan perhiasan dirinya, tahulah kita, bahwa ia seorang perempuan yang tiada menyukai pakaian yang berlebih-

lebihan, karena sekalian barang yang terlekat pada badannya, adalah menunjukkan, ia orang perendah dan gemar kepada kesederhanaan. Akan tetapi meskipun ia memakai dengan sederhana, adalah rupa dan romannya bertambah cantik, karena kecantikannya itu mengalahkan keelokan pakaiannya itu. Tiadalah sebagai kebanyakan perempuan, yakni perhiasan lebih bagus daripada badan yang dihiasi; kesudahannya yang dihiasi itu bertambah buruk atau kebagusannya makin kurang, oleh sebab dialahkan barang yang menghiasi tubuhnya itu. Adapun tabiat dan adat perempuan itu berlawanan dengan fiil Sutan Baringin. Ia penyabar dan tutur bahasanya lemah-lembut; suaminya orang yang suka marah-marah dan perkataannya pun tiada berapa menyenangkan hati orang yang mendengarkan. Perempuan itu pengiba, peramah serta tahu menghormati orang; akan Sutan Baringin adalah sebaliknya: bengis, angkuh dan hatinya amat tinggi, tiada tahu ia akan hormat kepada orang lain. Tentang kebaikan perempuan itu dan keburukan perangai yang laki-laki itu akan terlihat lagi kelak di belakang hari. Akan tetapi sekarang pun sudah diketahui juga akan tabiat orang itu, masing-masing jauhlah daripada bunyi pantun ini:

Jeruju dengan durinya,
di tepi jalan orang berlari.
Setuju dengan istrinya,
seperti bulan dengan matahari.

Karena itu dapatlah dimaklumi, bahwa percampuran yang demikian itu kurang kekalnya; dan nikmatnya pun tentu hilang. Meskipun Sutan Baringin kurang menyayangi istrinya itu, cinta yang sebenar-benarnya tiadalah terkandung di dadanya terhadap kepada Nuria adalah pada pemandangan orang luar, perkawinan mereka itu tiada kurang suatu apa. Nuria seorang perempuan sejati, selamanya mengusahakan dirinya akan menutup barang sesuatu apa yang kurang antara kedua mereka itu, serta menerbitkan kecintaan di dalam hati suaminya. Tahulah ia rupanya, apa-apa kewajiban perempuan kepada suaminya. Oleh sebab itu tiadalah ia jemu dan bosan mengambil hati suaminya itu dengan sepenuh-penuh hati. Seorang pun tiada mengetahui hal itu, hanya ia sendirilah yang tahu, karena dirasanya benar-benar; acap kali ia bertanya dalam hatinya, "Apakah sebabnya hati dan pikiranku kurang terikat kepada suamiku? Kalau ia dalam perjalanan, kuranglah rinduku kepadanya. Kadang-kadang adalah aku melupakan dia.

Pada waktu mudaku, aku pernah menanggung rindu kepada orang yang acap kali datang bertandang*) ke rumahku.

Ini aku sudah kawin dengan dia dan kami sudah sekian lama bersama-sama. Tetapi sungguhpun demikian, tiadalah berapa cintaku kepadanya. Ia, suamiku, kurang kucintai; orang muda pertandangku**) kurindui. Sudah tentu aku berdosa kepada suamiku.

Akan tetapi apakah sebabnya itu, karena bukan kusengaja. Tiadalah kusengaja dahulu menaruh rindu kepada orang muda itu; karena persahabatan kami timbul dari pergaulan. Di belakang hari persahabatan itu makin dalam di hati kami, sehingga di antara kami berdua tumbuh percintaan. Tumbuh percintaan? Memang, karena bukan kulihat dia sebagai pohon kayu tumbuh, tetapi kurasa; terasa benar-benar dalam hatiku: Makin lama makin besar cinta itu, sebagai tanam-tanaman. Lama-lama berurat dan berakar, sehingga aku menaruh rindu dendam kepadanya. Dia pun demikian juga. Meskipun pada mulanya aku sembunyikan perasaan itu, tapi pada suatu ketika, sedang kami duduk berdua saja, ia berkata, "Nuria, selama ini perasaanku kurahasiakan. Sekarang aku tiada dapat menahan dia lagi, dan terpaksalah aku mengatakannya: Aku cinta kepadamu. Sekarang haraplah aku, Nuria berkata benar, adakah Nuria menaruh sedikit perasaan kepada diriku ini." Mendengar itu, air mukaku berubah, seraya jawabku, "Perasaanku kepada tuan tiada sedikit, tuanlah yang menjadi buah angan-anganku."

Sejak itu makin kukuh persahabatan kami, sehingga orang berkata, bahwa dialah yang akan menjadi jodohku di belakang hari. Sayang! Orang tuaku tiada setuju. Kalau jadi, sudah tentu aku dapat mengecap kenikmatan orang berlaki-istri itu, sebagaimana kukenang-kenangkan pada waktu hari mudaku. Akan tetapi cita-cita itu sudah lenyap, sebagai kabut ditiup angin. Yang lain, yang tiada disangkasangkakan, itulah yang terletak di hadapanku sekarang. Sungguh amat menyusahkan hati, sedang badanku masih muda. Inilah dia waktu yang pertama dalam perkawinanku, sudah pula begini halnya, betapa pula di belakang hari.

Tapi suatu pun tiada faedahnya aku berkata-kata demikian, karena perkawinan sudah lalu, tiadalah dapat diundurkan lagi; orang berumah

---

*) "Martandang" bahasa Batak; dalam bahasa Melayu "bertandang". Adapun arti semata perkataan "martandang" itu, ialah mengunjungi orang, dengan maksud hendak bercakap-cakap. Martandang itu dipakai biasanya kepada orang muda-muda, karena dalam adat orang Batak bebaslah orang muda laki-laki datang martandang (mengunjungi) perempuan-perempuan muda. Maka pada waktu itulah mereka mendapat waktu yang baik akan berkenal-kenalan. Adat ini memudahkan bagi laki-laki akan mencari anak dari yang disetujuinya menjadi istrinya.

*) Pertandang, yaitu laki-laki yang mengunjungi perempuan, ke rumah untuk berkenal-kenalan.

itu tiada sebagai berdayung, kalau ada barang yang mengalang biduk dapat dikelokkan. Baiklah aku sabar, dan siapa tahu nanti, barangkali jerih payahku berbuah. Dan kuusahakanlah diriku untuk suamiku, karena dialah yang mempunyai aku, dialah yang menjadi tuan dan rajaku."

Sebenarnyalah perkataan Nuria itu, maksudnya itu pun amat suci, tetapi amatlah susah diperolehnya. Bagaimanakah ia dapat mencintai suaminya dengan sepenuh-penuh hatinya, jika yang dicintai tiada menaruh cinta kepadanya? Sudah tentu tangan kita sebelah kiri tiada dapat bertepuk, kalau tangan kanan tiada turut.

"Berumah itu tiada sebagai berdayung, yakni kalau biduk tertumbuk, boleh dikelokkan," katanya tadi.

Akan meluaskan pemandangan dan akan mengetahui sedikit adat lembaga orang di tanah Batak, baiklah diterangkan arti kalimat itu. Kalimat itu sebenarnya peribahasa orang Batak, dan adalah kira-kira begini salinannya dalam bahasa Indonesia. Dari peribahasa itu tahulah kita, bahwa perkawinan di sana amat kukuhnya. Perkara talak satu, dua, tiga, amatlah jarangnya kejadian. Kehinaan besar dipadang orang kalau seorang laki-laki menceraikan bininya. Perempuan yang meminta talak itu pun tiada berharga di mata orang; kawin kedua kalinya amat susah bagi dia, karena orang berkata dalam hatinya: "Perempuan itu tiada baik, ia tak setia kepada suaminya. Sudah tentu orang tiada mau mengambil dia akan istri. Sepanjang adat pun amatlah beratnya hukuman orang yang menceraikan kawan sehidupnya itu."

Hal itu menunjukkan juga, bagaimana kuat perkawinan orang Batak yang sejati. Lebih lima belas tahun saya tinggal di kampung kelahiranku, yang tiada berapa jauh dari Sipirok, tempat cerita ini terjadi; tiadalah lebih dari dua kali saja, yang kulihat dan kuketahui orang yang cerai. Sungguh amat jarang, bukan? Di negeri Medan hal cerai-mencerai itu adalah seperti kejadian sehari-hari, sedang kawin-mengawinkan itu tiada ubahnya di mata mereka sebagai kebiasaan. Di sana dengan mudah seorang laki-laki mengusir istrinya dan perempuan yang meminta talak kepada lakinya tiada kurang. Demikianlah banyaknya yang nampak seharihari. Jadi nyatalah bagi kita, bahwa perkawinan orang di negeri ramai itu kuranglah kukuhnya, bila dibandingkan dengan negeri kecil-kecil, meskipun penduduknya, belum maju, sebagai sebutsebutan orang pada zaman ini. Maka barang di mana perkawinan itu kukuh, di situlah langkah serong jarang kejadian. Akan tetapi sayang, karena orang-orang yang diam di kampung pun sekarang mulai mempermudah-mudahkan perkawinan itu. Apakah gerangan yang menyebabkan ini? Sebab orang kampung

yang diam di tanah hulu-huluan juga sudah menurut kemajuan orang kotakah?

Sebabnya dikatakan demikian, karena pada waktu ini makin acap kalilah terdengar perceraian itu. Yang tersebut ini di daerah negeri Sipirok. Karena dalam waktu empat tahun, selama saya meninggalkan negeriku, lebihlah banyak terdengar orang yang menceraikan kawan sehidupnya, bila dibandingkan dengan waktu lima belas tahun, waktu saya masih tinggal di kampung. Bila kupandang hal perubahan yang buruk itu pada lingkungan bangsaku, amatlah menyedihkan hati. Hatiku sedih, karena, saya mencintai tanah airku. Maka barang siapa mencintai tanah airnya itu, sudah tentu bangsanya yang mendiami tanah itu, disayanginya juga. Kalau ada suatu penyakit atau kecelakaan yang akan atau sudah menimpa bangsanya, sudah tentu ia mencari daya-upaya akan menolong bangsanya, karena itulah suatu tanda yang menunjukkan cinta tanah air.

Kesentosaan dan kenikmatan perkawinan di antara bangsaku terancam oleh pengaruh talak, dan hal itu amat memilukan hatiku. Apakah yang menyebabkan itu? Kemajuan yang salahkah atau karena dunia sudah tua? Sebabnya yang pasti, belumlah kuketahui benar-benar, tapi sungguh pun demikian saya mengusahakan diriku akan menolong bangsaku itu.

Tiap-tiap orang bekerja menurut kekuatan dan kepandaiannya; saya pun menolong bangsaku dengan hal yang demikian itu juga, sebab dengan menulis buku inilah suatu jalan yang mudah bagiku menunjukkan jasaku kepadanya. Cerita ini adalah suatu kumpulan apa-apa yang sudah kejadian, dengan maksud, supaya dibaca bangsaku. Dan saya percaya, yang pembacaan ini membawa kebajikan. Oleh sebab itu baca dan perhatikanlah. Moga-moga dia membawa bahagia bagi lingkungan bangsaku yang miskin. Ya, sebenarnyalah bangsaku miskin; karena tiada menaruh ilmu yang tinggi, sedang pembacaan masih amat sedikit sekali.

Kita kembali kepada Sutan Baringin dengan istrinya si Nuria. Sudah sepuluh tahun lamanya mereka bersama-sama. Dalam waktu yang sekian lama itu tiadalah seberapa yang kejadian di antara mereka itu anak-beranak. Ibunya masih hidup lagi dan istri nya telah melahirkan dua orang anak. Yang sulung perempuan, bernama Mariamin, dan yang bungsu laki-laki, baru berumur tiga bulan. Akan tetapi janganlah disangkakan, mereka itu hidup dalam kesenangan. Betul bila dilihat dari luar, tak boleh tidak orang akan berkata, "Orang beruntung benarlah yang mendiami rumah ini."

Rumahnya besar dan bagus, sawah dan ladangnya lebar, harta

banyak, sedang bangsa pun cukup.*) Jika ditilik demikian, tiadalah suatu jua yang menyusahkan orang itu. Akan tetapi hal itu sekalian, tiada lebih daripada tirai yang menghambati pemandangan saja. Bila kita mengangkat tirai itu dan menengok ke dalam, niscaya tahulah kita, betapa mereka itu yang sebenarnya. Sutan Baringin anak yang terlalu amat manja waktu mudanya. Sudah besar, tiadalah berubah kelakuannya itu, ia tinggi hati, pemarah, pemalas serta pemboros. Sekalian kekayaannya itu hanya peninggalan bapaknya; jadi bukan yang dicarinya dengan keringatnya. Semua tabiatnya yang buruk itu dilihat oleh ibunya dengan hati kesal, karena takutlah ia, kalau-kalau anaknya itu jatuh miskin; oleh karena sekalian nasihatnya tiada diindahkan oleh Sutan Baringin. Sekarang barulah ia tahu kebenaran perkataan suaminya itu: waktu kecil kayu itu dapat dibungkukkan, jika sudah besar tak dapat lagi.

Kalau si ibu itu lama hidup lagi, tentu -ia melihat betapa kesudahan hidup anaknya, yaitu rusak binasa dan amat melarat. Tapi syukurlah baginya, karena ia meninggalkan dunia, setahun lebih dahulu daripada kejadian yang akan diceritakan di sini. Sungguhpun demikian, amatlah ia menyesal, setelah dilihatnya, anaknya itu, bukan seorang bapak yang baik sebagai suaminya, ayah Sutan Baringin. Akan tetapi suatu pun tiada lagi faedahnya sesalnya itu, hanya memahitkan kehidupannya sampai pada saat yang penghabisan.

Setelah ibu Sutan Baringin meninggal, amatlah masygul hati istrinya itu, karena tahulah ia benar-benar, bahwa suaminya itu tiada akan mengubah kelakuannya itu lagi. Lebih-lebih sekarang, tiadalah yang akan melarang atau memberi nasihat kepada dia; ibunya tiada lagi, dan hidupnya sudah tentu menjadi lepas-lelas, suatu pun tak ada lagi, yang mengalang-alangi kesukaannya. Apa yang ditakutkan mak Mariamin itu benarlah kejadian. Pada permulaan Sutan Baringin bertambah kerap kali meninggalkan rumah malam hari, karena ia pergi ke kedai nasi atau ke rumah kopi. Maka di sanalah ia selalu bercakap-cakap dengan orangorang banyak; sudah tentu orang itu masuk golongan orang yang kurang baik. Kalau ia pergi itu belum makan, terpaksalah istrinya menunggu-nunggu dia. Ia terpaksa, bukan dipaksa orang, akan tetapi hatinyalah yang memaksa dia berbuat begitu.

---

*) Sebagaimana sudah dikatakan pada permulaan cerita ini adalah ayah Sutan Baringin orang kaya dan golongan orang bangsawan, karena dia masih keturunan raja-raja di Sipirok, tapi sudah agak jauh. Tandanya ia bersuku Siregar, dan kebanyakan raja-raja di sana mempunyai suku Siregar. Jadi bolehlah dikatakan suku Siregar itu golongan bangsawan di daerah Sipirok, tetapi di tempat lain, lain pula. Umpama di Mandailing, Lubis, dan di Angkola, Harahap. Akan tetapi sebagai di mana-mana, adalah kebangsawanan itu sudah jauh kurang dipandang orang. Siapa yang pandai, kaya, serta berilmu, ialah yang lebih dari orang bangsawan.

"Seharusnyalah kami bersama-sama makan, karena kuranglah baiknya, kalau istri itu lebih dahulu makan daripada suaminya." Demikianlah pikiran ibu yang setia itu. Kalau sudah berbunyi pukul delapan ia pun memberi makan anaknya yang dua orang itu, lalu ditidurkannya; kemudian pergilah ke kamar makan, di sanalah ia menantinanti kedatangan suaminya. Akan mengurangkan perasaan bosan, ia selalu mengerjakan pekerjaan yang ringan: menganyam tikar atau menjahit pakaian anaknya yang koyak, karena siang hari ia tiada sempat melakukan itu, oleh karena banyak urusannya. Maklumlah, suaminya itu tiada suka bekerja, oleh sebab itu terpaksalah ia jadi tahanan sekalian pekerjaan orang berumah tangga itu. Sungguh amat berat beban yang dipikul si ibu yang penyabar itu. Bila suaminya itu pulang, tiadalah pernah ia bermuka masam. Dengan suara yang lemah-lembut ia menanya Sutan Baringin, kalau-kalau ia hendak makan. Jikalau mereka itu bersama-sama, ia pun selalu menghiburkan hati suaminya dengan rupa-rupa jalan, misalnya dengan menceritakan ini dan itu atau apa yang kejadian. Kadang-kadang ia bertanyakan rupa-rupa hal kepada dia, dengan maksud, suaminya itu suka bercakap-cakap dengan dia. Rumah dan pekarangan selalu bersih nampaknya dan letaknya sekalian perkakas rumah rapi dan beraturan. Dan meskipun ia tiada menghiasi dirinya atau memakai pakaian yang mahal-mahal, tiadalah kurang kecantikan parasnya. Sebaliknya, kebaya dan sarung yang sederhana itu seolah-olah menambah kebagusannya. Lagi pun sebagaimana rapinya bekerja, begitulah hati-hatinya memeliharakan dirinya. Kalau dilihat air mukanya, suatu pun tiada pertukaran, yang diubahkan kelahiran anaknya yang dua itu; seri dan cahaya romannya sebagai pada waktu mudanya juga. Benarlah Sutan Baringin amat beruntung sekali beroleh kawan sehidup yang serupa itu, akan tetapi sebagai sudah kita lihat, tiadalah ia mengetahui untungnya itu, atau lebih terang, kalau dikatakan: tiadalah ia menghargakan dia. Amat besarnya bahagia laki-laki itu, bila ia beroleh perempuan yang baik dan setia. Akan tetapi sudahlah menjadi tabiat oleh manusia, yakni jikalau barang itu sudah hilang, barulah diketahui harganya. Seorang sahabat yang karib itu kurang karib terasa selagi dalam bergaul. Tetapi sesudah bercerai, tahulah bahwa ia amat perlu bagi kita. Harga kesehatan badan itu pun baru diketahui orang, kalau ia di dalam berpenyakit. Demikianlah halnya dengan Sutan Baringin. Tiadalah ia mencintai istrinya, sungguhpun si ibu itu mengusahakan dirinya untuk dia. Kalau ia menaruh kasih dan sayang tentulah ia berlaku manis kepada istrinya itu, sebagai istrinya kepada dia. Akan segala budi bahasa si ibu yang ramah-tamah itu, tiadalah menerbitkan suatu apa dalam hatinya. Ia

tiada menaruh perasaan kepada tutur yang manis, bahasa yang rendah dan perbuatan yang baik, karena anak yang manja waktu mudanya itu, orang pembengis juga di belakang hari. Manusia yang serupa itu amat buruknya dan akan hal itu diketahui Nuria benar-benar. Itulah kadang-kadang yang menjadi awan kedukaan bagi dia. Kerap kali kalau hari sudah jauh malam, sedang ia sendiri tinggal di rumah bersama-sama dengan anaknya yang sedang tidur itu, dipandang anaknya itu dengan hati yang sedih. Perasaannya lain, karena terasa olehnya dalam hatinya, bahwa tali yang mengikat perkawinan mereka itu makin rapuh. Daripada pihak suaminya tak ada yang diharapkan. Kekuatannya harnpir-hampir habis. Sepuluh tahunlah sudah ia berusaha itu, suatu pun tiada hasilnya. Bukanlah ia bosan, tetapi khawatir, kalau-kalau ia kehabisan tenaga dan ..., kesudahannya perkawinannya putus dan dia serta anaknya melarat. Tangannya gemetar, peluhnya ke luar, disebab-kan pikiran yang serupa itu. Dengan tiada disengajanya, ia pun memeluk anaknya itu, diciumnya dengan cinta yang sepenuhpenuhnya, sambil air matanya bercucuran, laksana mutiara yang gugur dari karangannya.

Malam itu amat dingin, karena angin amat kencang, bercampur hujan rintik-rintik. Sekali-sekali kilat menunjukkan sinarnya, seolah-olah menerangi dewi malam yang memenuhi alam ini. Itu semua jadi alamat hujan akan turun dengan lebatnya, karena langit berwarna hitam dipalut awan yang tebal, sehingga cahaya bintang-bintang yang berjuta-juta itu hilang lenyap semuanya.

Semalam-malaman itu Sutan Baringin tiada pulang, dan istrinya tidur penuh dengan kemasygulan. Akan tetapi apakah gunanya ia pulang, karena meskipun diketahuinya apa yang diderita istrinya itu, takkanlah ada berfaedah, karena sebagaimana telah dimaklumi, tiadalah suatu tempat dalam hatinya untuk istrinya; bagi anaknya pun susah ditentukan. Adalah pada pikirannya, perempuan itu diadakan Tuhan akan sekedar penyertai laki-laki saja. Apabila laki-laki itu merasa perlu akan bersama-sama dengan perempuan, di situlah waktunya bagi dia kawin. Kawin artinya si laki mengambil perempuan, sebab ia perlu kepadanya. Oleh sebab orang itu ada gunanya bagi dia, haruslah ia menyediakan belanja untuk istrinya. Itu sajalah kewajiban si laki kepada si istri. Tetapi perempuan itu harus menyerahkan badan dan hatinya kepada suaminya. Adalah kewajiban bagi dia mengusahakan dirinya untuk kesenangan lakinya, karena lakinya mengambil dia untuk kesenangannya. Ia harus menaruh cinta kepada lakinya, akan tetapi tiada perlu ia mendapat balasan cinta itu. Pendeknya tiada berwatas kewajiban perempuan itu. Demikianlah rukun yang diketahui dan yang

patut pada timbangan Sutan Baringin. Yang lebih ganjil lagi: "Perempuan itu tiada menaruh jiwa; kalau ia sudah mati, habis hidupnya. Akan akhirat tiada berguna bagi dia". Begitulah persangkaan Sutan Baringin.

Hujan yang lebat itu, suara guruh dan halilintar yang seperti hendak membelah bumi, semuanya didengar Nuria. Meskipun ia memejamkan matanya dan membulatkan pikirannya, tiadalah juga ia tertidur. Apabila pikirannya hampir-hampir hilang sebab hendak tertidur, tiba-tiba ia terbangun kembali, sebagai terperan-jat. Ia duduk sebentar, memikirkan sebabnya, tetapi tiadalah diketahuinya. Sesudah ia membetulkan selimut anaknya yang tidur dengan nyenyaknya itu, ia pun merebahkan dirinya pula, sambil mengeluh.

Sesudah tengah malam barulah ia tertidur dengan nyenyak, karena badannya telah lesu. Maka ia pun bermimpilah: "Sedang matahari baru ke luar dan memancarkan sinarnya, tiba-tiba diselimuti awan yang amat hitam serta dengan tebalnya, makin lama makin hilanglah matahari itu dan cahayanya pun tiada dapat lagi menerusi awan yang gelap itu. Puncak gunung tinggi-tinggi itu lenyaplah dari pemandangan mata, dan dataran tinggi Sipirok pun penuhlah oleh kabut. Perlahan-lahan kedengaran bunyi guruh yang mendayu-dayu; mula-mula jauh, kemudian makin dekat dan makin keras, sedang gunung Sibualbuali adalah asyik bekerja memuntahkan asap yang bergumpal-gumpal. Tanah pun gemetarlah oleh sebab digoyang gempa. Masing-masing orang berlari ke luar dengan terkejut, karena pada persangkaan orang adalah mara bahaya besar yang akan datang itu. la pun berlari ke luar seraya mendukung dan memangku anaknya kedua-duanya. Setelah sampai ke luar ia pun menengok ke belakang. Maka nampaklah olehnya tanah perumahan mereka itu mereiigkah. Dengan sekejap itu rumah dan pekarangan mereka jatuh ke dalam lubang yang terbuka itu. Ia terkejut serta menangis, karena suaminya, Sutan Baringin, masih di dalam rumah yang ditelan bumi itu. Maka tanah itu pun kembali tertutup dan rumah mereka terkubur dalam sekajap itu juga. Pada saat itu juga kedengaranlah suara yang amat gemuruh. Sibual-buali yang berapi itu meletus. Asap dan belerang yang cair mengalir membinasakan segala yang dilaluinya: kebun, sawah, kampung dan lain-lain. Sawah-ladang mereka pun telah binasa sama sekali, akan tetapi ia dan anaknya itu sempat lagi melarikan diri."

Tiba-tiba ia terbangun dari tidurnya. Tiada berapa lama kedengaranlah olehnya bunyi ayam berkokok. Sejak itu tiadalah ia dapat tidur lagi. Hatinya gundah gulana, karena ia tiada mengerti akan takwil mimpinya itu. Setelah fajar menyingsing, ia pun berdirilah, lalu mengambil air

sembahyang. Perempuan yang saleh itu pun menyerahkan dirinya kepada Tuhan. "Mimpiku ini sebagai tanda, yang memberitahukan apa yang akan datang atas diriku. Akan tetapi apa-apa yang akan datang itu, kepada-Mu-lah kuserahkan, ya, Allah yang pengasih dan penyayang." Setelah ia mengucapkan perkataan itu, maka ia pun sembahyang subuhlah. Sehabisnya menyembah Tuhan Yang Maha Akbar itu, hatinya merasa lebih senang. Mimpinya itu pun hampir hilang dari kenang-kenangannya. Kemudian ia kembali ke tempat tidur, tempat anaknya yang tiada mengetahui kesusahan dunia itu ditidurkannya. Si ibu yang pengasih dan penyayang itu membetulkan selimut mereka itu. Sudah itu ia pun menundukkan kepalanya lalu mencium dahi si jantung hatinya itu berganti-ganti.

Matahari masih tersembunyi di balik dolok*) Sipipisan yang permai itu; binatang-binatang yang mendiami rimba belantara masih tidur semuanya, akan tetapi ibu yang rajin dan setia itu, . telah sibuk di dapur menguruskan pekerjaan rumah tangga. Kalau diperhatikan mukanya, tahulah kita, betapa perubahan romannya, karena penanggungannya yang selama itu. Betul ia tiada merasa sakit atau mendapat luka di badan, akan tetapi penanggungan hati dan jiwa itu lebih berat dari yang lain-lain, sehingga badannya pun menderita juga olehnya. Demikianlah halnya dengan ibu itu, amatlah berubah roman mukanya, karena kejadian semalam itu.

---

*) dolok = gunung

5. JATUH MELARAT

"Ayah sudah datang, sajikanlah nasi itu Mak, saya pun sudah lapar," kata Mariamin, budak yang berusia tujuh tahun itu.

"Baik," jawab si ibu, lalu meletakkan tikar*) yang tengah dianyamnya. "Panggillah ayahmu, supaya kita bersama-sama makan. Ini sudah hampir setengah delapan**), nanti Riam terlambat datang ke sekolah."

Setelah itu Mariamin pun pergilah ke bawah, mendapatkan ayahnya. Ibunya pergi ke kamar makan menyediakan makanan untuk mereka itu anak-beranak. Tiada berapa lama Mariamin datang, seraya berkata, "Ayah belum hendak makan."

"Di manakah ia sekarang?" tanya si ibu.

"Di muka rumah itu, lagi bercakap-cakap dengan orang lain. Ia sudah kupanggil tetapi ia menyuruh saya makan dahulu."

"Baiklah anakku dahulu makan, hari sudah tinggi. Ibulah nanti kawan ayahmu makan."

Sedang anak itu makan, maka ibunya meneruskan pekerjaannya, menganyam tikar. Meskipun ia dapat membeli tikar di pasar dengan uang dua rupiah, tiadalah suka ia mengeluarkan uangnya, kalau tidak perlu. Benar uang dua rupiah itu tiada seberapa, bila dibandingkan dengan kekayaan mereka itu. Tetapi ia seorang perempuan dan ibu sejati. Bukanlah orang yang miskin saja yang harus berhemat, orang yang berada pun patut demikian juga.

Daripada uang dikeluarkan dengan percuma, lebih baik diberikan kepada orang yang papa. Demikianlah pikiran mak Mariamin. Anaknya itu pun diajarnya berpikiran demikian; bibit hati kasihan ditanamkannya dalam kalbu anaknya itu. Betul itu tiada susah baginya, karena anaknya itu lahir membawa tabiat si ibu. Syukur tiada seperti si bapak, orang yang kurang beradab itu. Tadi pagi sebelum Mariamin makan, ibunya telah menyuruh dia membawa beras dan ikan serta beberapa butir telur kepada seorang perempuan tua yang amat miskin. Tempatnya ada sekira-kira sepal dari rumahnya.

---

*) Meletakkan tikar yang tengah dianyamnya. Biasanya perempuan-perempuan di kampung duduk bekerja, umpamanya menjahit, merenda; orang yang menganyam tikar itu pun duduk juga. Kakinya diulurkannya ke muka, tikar yang dikerjakannya itu diletakkannya di atas kakinya itu. Demikianlah perempuan itu bekerja. Menganyam tikar itu suatu kerajinan pula; biasanya dibuat dari pandan. Tikar yang halus berharga kadang-kadang sampai empat rupiah, karena amatlah perlunya bagi orang kampung. Jamu duduk biasanya di atas tikar, akan tempat tidur pun dipakai juga.

**) Tempo dahulu sekolah rendah masuk pukul delapan.

Oleh sebab melalui jalan yang sejauh itulah, maka Mariamin jadi lapar, sebagai katanya tadi. Pekerjaan itu, yakni mengantar-antarkan sedekah ke rumah orang lain, tiadalah paksaan bagi Mariamin, tetapi itulah kesukaannya. Kadang-kadang ia tegur ibunya, sebab terlampau lama tinggal bercakap-cakap di rumah orang yang menerima pembawaannya itu. Mariamin amat bersenang hati campur gaul dengan orang miskin, tiadalah pernah ia memandang orang yang serupa itu dengan hati yang jijik sebagai beribu-ribu anak orang kaya.

"Riam, Riam!" panggil seorang budak laki-laki dari bawah.

Mariamin berlari ke jendela itu, karena suara itu telah dikenalnya. Dengan tersenyum ia berkata, "Naiklah sebentar Angkang, saya hendak betukar baju lagi."

"Lekaslah sedikit, Riam, biarlah kunanti di sini. Ini sudah hampir masuk sekolah, kawan-kawan sudah dahulu," jawab Aminu'ddin, seraya ia melihat matahari yang sedang naik itu. Takutlah ia, kalau-kalau akan terlambat.

Setelah Mariamin turun, mereka itu pun berjalanlah bersamasama menuju rumah sekolah, dengan langkah yang cepat. Budak yang dua itu berjalan serta dengan riangnya, tiada ubahnya sebagai orang yang bersaudara yang karib. Persahabatan siapa lagi yang lebih rapat daripada mereka itu; bukankah mereka itu masih dekat lagi perkaumannya? Kelakuan mereka itu pun bersamaan, yang seorang setuju dengan kehendak seorang. Lebih karib dan rapat lagi mereka itu, sesudah Aminu'ddin melepaskan adiknya itu daripada bahaya banjir dahulu itu.

Mariamin adalah seorang anak yang cerdik, pengiba dan suka berpikir. Hal ini ternyata dari pertanyaan-pertanyaannya yang selalu dikemukakannya kepada ibunya, tatkala mereka itu pada suatu ketika duduk di hadapan rumah mereka. Barang apa yang dilihatnya selalu diperhatikannya, dan kalau ia tak mengerti atau tiada dapat menimbang sesuatu hal yang dilihatnya itu, ia pun bertanyakan kepada ibunya.

"Mak, apakah sebabnya kita kaya, dan ibu si Batu amat miskin? Makanan mereka itu hanya ubi, jarang-jaranglah ibunya bertanak nasi, kalau tiada sedekah orang. Bukankah mak sebutkan dahulu: Tuhan pengiba; kalau begitu, mengapa mereka semiskin itu?" demikianlah pertanyaan Mariamin kepada ibunya.

Si ibu tercengang sebentar mendengar perkataan anak itu. la tersenyum seraya bertanya, "Dari manakah anak tahu, bahwa kita kaya?"

"Kita kaya; sawah lebar, kerbau banyak dan uang ayah pun banyak, demikianlah kata orang saya dengar. Tiada benarkah itu, Mak?"

Budak itu memegang tangan ibunya, seraya memandang mukanya dengan pandang yang lemah.

Ibunya memeluk dan mencium cahaya matanya itu, seraya berkata, "Ibu tidak menidakkan pemberian Allah, nafkah kita cukup selamanya, dan Riam lebih daripada permata yang mahal bagi ibu."

Sudah tentu si anak itu kurang mengerti akan perkataan ibunya itu. Sebab itu ia melihat muka ibunya lagi dengan herannya.

"Anakku bertanya tadi, apa sebabnya ada orang kaya dan ada pula orang miskin, sedang Tuhan itu menyayangi sekalian yang diadakan-Nya. Apa sebabnya orang itu miskin, tak usah saya katakan. Akan tetapi sebabnya, orang kaya itu kaya, ada. Ibu sudah berkata dahulu, Tuhan itu amat menyayangi manusia iiu, bukan?"

"Ya, Mak!" sahut Mariamin.

"Bagus. Allah yang rahim amat mencintai hambanya. Oleh sebab itu haruslah manusia itu menaruh sayang kepada sesamanya manusia. Mereka itu harus tolong-menolong. Riam berkata tadi ibu si Batu miskin, kita kaya. Jadi sepatutnya bagi kita menolong mereka itu, itulah kesukaan Allah. Riam pun haruslah mengasihi urang yang papa lagi miskin, dan rajin disuruh mak mengantarkan makanan ke rumah orang yang serupa itu. Sudahkah mengerti Riam, apa sebabnya orang kaya itu kaya?"

"Sudah, yakni akan menolong manusia yang miskin," sahut si anak yang cerdik itu.

"Benar, begitulah kehendak Allah!" kata si ibu serta mencium kening anaknya itu berulang-ulang, matanya basah oleh air mata; dalam hatinya ia berkata, "Mudah-mudahan Allah memeliharakan anakku ini dan memberikan hati yang pengiba bagi dia."

Ibu Mariamin lagi menunggu-nunggu suaminya datang, supaya mereka itu makan pagi. Meskipun perutnya sudah lapar, karena pada waktu itu telah pukul sembilan, tiadalah sampai hatinya makan lebih dahulu. Sedang ia menanti-nanti itu, ia pun meneruskan menganyam tikar dan karung untuk padi di sawah yang sudah masak. Tengah ia bekerja itu, datanglah suaminya, ia tiada mengetahui kedatangan Sutan Baringin itu, karena pikirannya tiada lepas daripada mimpinya semalam itu. "Apakah gerangan makna mimpiku itu?" tanyanya berulang-ulang dalam hati.

Sutan Baringin itu baru datang dari kantor pos, membawa sebuah bungkusan kiriman orang dari Deli. Itulah sebabnya ia terlambat datang. Kiriman itu diiringi sepucuk surat yang bunyinya demikian:

> *Kakanda yang tercinta!*
>
> *Bahwa dengan surat ini tiadalah suatu apa yang adinda kirimkan, hanya sekadar salam dan doa, mudah-mudahan*

kakanda anak-beranak, di dalam sehat walafiat adanya. Demikian juga umur usia kakanda barang dilanjutkan Allah kiranya dan rezeki pun direndahkannya.

Dengan surat yang secarik ini adinda permaklumkan juga kabar yang menyenangkan hati, yakni adinda telah mendapat surat pindah ke Sipirok. Dalam sepuluh hari ini adinda berangkat dari Binjai. Mudah-mudahan, kalau tiada aral melintang adalah adinda di sini dalam sebulan ini.

*Di sini kakanda terimalah dengan senang hati kiriman adinda yang tiada dengan sepertinya, yaitu sehelai kain Batu-Bara *).*

Kabar yang lain ada baik.
Salam dan takzim waltakrim,
BAGINDA MULIA

"Bulan di muka ia datang, tiada lama lagi; tepat sesudah padi di sawah disabit. Jadi pada waktu memangkur sawah ini, sudah tentu ia meminta sawah bagiannya. Kerbau yang di Padang Lawas itu sudah tentu akan diselesaikan pula. Utangku, yaitu bagiannya yang kuhabiskan, haruslah pula kubayar, karena tiada dapat disembunyikan lagi. Tapi siapa tahu, aku harus mencari akal." Demikianlah Sutan Baringin berpikir-pikir, setelah surat Baginda Mulia itu dibacanya. Kain kiriman yang mahal dan bagus itu tiada dipedulikannya lagi. Pikiran yang buruk itulah timbul dalam hatinya; maksud yang tiada senonoh itulah balasan hati Baginda Mulia yang baik itu. Ia memandang Sutan Baringin saudaranya yang menaruh cinta akan dia, akan tetapi dia dipandang Sutan Baringin sebagai orang yang menyusah-nyusahkan dia.

Demikianlah budi Sutan Baringin terhadap kepada saudaranya yang datang dari tanah rantau itu. Hati cemburu, loba, tamak, dengki, dan khizit, sekaliannya itu sudah berurat berakar dalam darahnya; itulah yang akan merusakkan diri Sutan Baringin.

Setelah mereka itu dua laki-istri selesai makan, istrinya bertanya, sekadar akan melawan suaminya bercakap-cakap.

"Dari manakah diri tadi, sehingga kita terlambat makan?"

"Pergi ke kantor pos menerima pospaket kiriman adik kita dari Binjai," sahut Sutan Baringin dengan ringkas.

---

*) Kain Batu-Bara itu berasal dari negeri Batu-Bara. Kain ini terkenal ke mana-mana, karena tenunannya halus dan benangnya benang sutera; raginya pun amat indah-indah. Biasanya bertenun kain itu pekerjaan perempuan; boleh dikatakan itulah, pencarian mereka itu di sana. Tetapi bertenun itu amat lambat, kadang-kadang tiga minggu barulah siap sehelai. Harganya pun mahal, sampai dua puluh rupiah.

"Adakah dia dalam selamat saja?" tanya istrinya, karena ia ingin mengetahui hal saudaranya itu.

"Inilah dia suratnya, bacalah!" jawab suaminya, seraya ia bangun, lalu pergi ke beranda, duduk-duduk melihat-lihat orang lalu-lintas. Akan tetapi segala orang yang berjalan di hadapan rumahnya itu, tiada nampak olehnya, karena kerasnya ia berpikir, betapa jalan hendak menyembunyikan bagian saudaranya yang akan datang itu.

Bagaimanakah persaudaraan mereka itu?

Nenek mereka itu, yang laki-laki, satu, istrinya dua. Yang muda itulah nenek perempuan Baginda Mulia. Waktu bapak Baginda Mulia masih muda, ia pergi merantau ke Deli, karena pada zaman itu adalah kebilangan ke mana-mana, pekerjaan amat mudah di Sumatera Timur itu. Orang yang pandai menulis tiada susah beroleh gaji yang besar, dan pencarian pun amat mudah. Dengan jalan berdagang, berjualan dan lain-lain banyaklah orang menjadi kaya, karena pada waktu itu negeri Deli negeri baru, kebun banyak dibuka dan pencarian amat banyak, sedang anak negeri asli belum banyak yang bersekolah. Beratus orang muda dan tua yang merantau tiap-tiap tahun ke Sumatera Timur, bukan dari Tapanuli saja, dari Minangkabau pun banyak juga. Itulah jalannya maka sampai sekarang amat banyak orang Batak (Tapanuli) dan orang Minangkabau di daerah Sumatera Timur yang subur.

Merantau ke negeri orang itu tiada selamanya mendatangkan untung yang baik, karena manusia itu tiada selamanya dapat men-capai maksudnya; sebaliknya adalah beribu-ribu orang yang bercintakan ini, tetapi beroleh yang lain. Demikianlah langkah bapak Baginda Mulia itu langkah kiri, karena bahagia yang dimimpimimpikannya, tatkala ia di tempat kelahirannya, hilang lenyap sebagai kabut dipanasi matahari terbit. Anaknya baru seorang, istrinya pun meninggal dunia. la kembali ke negerinya dengan anaknya yang lagi kecil itu, akan tetapi tiada berapa tahun antaranya, ia pun mendapatkan istrinya ke dunia yang lain. Anak piatu itu merasa dirinya kurang senang di tengah-tengah orang kampung. Setelah ia berusia lima belas tahun, pergilah ia merantau ke Deli. la lebih beruntung daripada bapaknya. Berkat usahanya, dapatlah ia bekerja menjadi guru pada sebuah sekolah desa. Kemudian ia ditempatkan pada sekolah Gubernemen. "Setinggi-tinggi batu melambung, surutnya ke tanah juga," kata pepatah. Begitu jugalah halnya dengan Baginda Mulia. Jemulah rasanya ia hidup di rantau orang, rindu ke negeri sendiri makin keras, sehingga ia minta dipindahkan ke negerinya. Syukurlah, maksudnya itu dikabulkan.

Waktu berangkat dari kampung dulu hanya dengan sehelai baju, pulang dari rantau membawa pangkat. Dan yang didapatkan di

kampung pun ada, yakni harta pusaka peninggalan orang tuanya, lebih baik dikatakan peninggalan neneknya.

Setelah ia menerima surat pindahan itu, ia pun berkirim surat kepada Sutan Baringin akan menceritakan kegirangan hatinya itu. Hati persaudaraan adalah lebih rapat padanya daripada Sutan, Baringin. la tiada mempunyai kakak atau adik yang kandung, oleh sebab itu adalah pada perasaannya, Sutan Baringin itu jadi kakak kandung bagi dia. Waktu kesusahan dan kedukaan mereka itu selalu berkirim-kirim surat. Baginda Mulia berbuat demikian karena cintanya akan saudara; Sutan Baringin sebab muslihat.

Hal yang serupa itu acap kali terlihat di atas bumi ini. Jauhlah bertambah kerasnya cinta dan kasih sayang itu, bila orang yang berkaum atau bersaudara itu tinggal berjauhan, sedang tinggal bersama-sama itu kerap mendatangkan perselisihan. Dua cabang yang sepokok, kalau rapat bergesel juga; telur ayam yang seraga itu bergesel juga, meskipun tiada berkakitangan.

Surat Baginda Mulia yang sekali itu ditulisnya dengan hati yang suci. Dengan suratnya itu ia menyuruh saudaranya bergirang hati, karena sedikit hari lagi mereka itu akan bersua.

Bukankah Sutan Baringin selalu menulis di bawah suratnya: "Terima salam dan takzim daripada kakakmu yang rindu". Di atas ia menulis: "Adinda yang tercinta". Perkataan itu semua amat mengeraskan cinta Baginda Mulia kepada kakaknya. Lagi pula tiada satu dua kali saja Sutan Baringin berkata dalam suratnya, "Ah, kalau adinda datang mengunjungi kami, betapakah besarnya hati kami anak-beranak! Belumkah bosan adinda di negeri orang itu?"

Sekarang tak usah lagi ia bertanya kedatangan adiknya, karena sebulan lagi sudah ada ia di Sipirok. Adakah Sutan Baringin bergirang hati menerima adiknya itu? Maukah ia berkata, "Bahagialah atasmu. Tinggallah bersama-sama dengan kami. Ini bagianmu dari harta peninggalan nenek kita. Terimalah dia dengan hati yang ikhlas!"

Semuanya itu takkan kejadian. Tengoklah bagaimana Sutan Baringin duduk di kursinya. Mukanya asam, dahinya berkerut, alamat ia sedang sibuk berpikir. Akan tetapi sayang seribu kali sayang, karena suara iblis yang berbisik dalam hatinyalah yang didengarnya, sedang pikiran yang baik tiada diindahkannya lagi.

Tatkala ia duduk-duduk itu datanglah istrinya dari belakang. Surat itu telah dibaca oleh istrinya dan amatlah ia bersukacita, karena kedatangan adiknya itu.

"Inikah dia kain kiriman adik kita itu?" tanyanya seraya mengembangkan kain Batu-Bara yang masih terletak di atas meja. la

mengamat-amati raginya yang bagus dan benangnya yang halus itu.

"Ya, itulah dia!" jawab Sutan Baringin sambil mengerutkan mukanya.

"Tentu mahal harganya kain ini. Rupanya tiadalah si Tongam*) melupakan kita. Setiap tahun kita selalu menerima kirimannya. Tahun ini sudah dua kali, tetapi untukku sendiri belum sebuah juga dalam tahun ini. Kakaknya sajalah rupanya yang diingatnya, maklumlah orang bersaudara, sedang perempuan ini orang lain saja."

Istrinya berkata demikian itu sekadar bergurau saja. Akan tetapi Sutan Baringin tiada mengindahkan percakapan istrinya itu, karena lainlah yang dipikirkannya. Sejurus lamanya, ia pun berkata, "Si Tongam itu tiada dapat dipercayai. Tiadakah engkau, tahu orang yang biasa di negeri ramai itu amat pintarnya; tetapi pintar dalam kejahatan. Tuturnya manis seperti madu, sehingga kita tiada mengetahui anak panah yang di dalamnya. Surat si Tongam pun selalu manis bahasanya, tapi maksudnya amat dalam. Karena engkau seorang perempuan, tentu tiadalah engkau tahu menduga hatinya. Perempuan mudah diperdaya-kan. Akan aku, meskipun si Tongam berbuat seolah-olah hatinya baik dan rapat kepada kita, kuketahui juga tipunya itu. Sekarang ia sudah putus asa, karena tiada diperolehnya kekayaan yang berjuta-juta di Deli itu. Haluannya sekarang ditukarnya, yaitu pulang ke kampung, dan ... segala harta kita sudah tentu akan dimintanya separuh. Aku tahu benar-benar. Tapi bolehlah dilihatnya nanti, bagaimana kesudahannya. Aku akan bersedia, sebelum ia datang. Kalau payungku telah berkembang, tak pedulilah aku, bagaimana sekalipun lebatnya hujan itu."

Sekalian perkataan Sutan Baringin itu amat mengherankan istrinya; karena tiada disangkanya suaminya akan mempunyai pikiran yang seburuk itu terhadap kepada saudaranya.

"Bersungguh-sungguhkah kakanda bercakap itu?" tanya istrinya dengan muka yang tenang.

"Ya, memang," sahut Sutan Baringin dengan suara yang tetap dan nyaring.

"Adakah patut kita berbuat seperti itu kepada adik kita? Kita hanya sebatang kara, dia pun demikian. Betapakah bagusnya kalau kita hidup dengan dia berkasih-kasihan sebagai orang yang bersaudara kandung; apalagi ia belum jauh. Diri berkata tadi, si Tongam orang yang tiada patut dipercayai. Sepanjang dugaanku, adalah ia orang yang berbudi; dari suratnya tahulah kita, betapa kasihnya akan kita; bukan perkataannya saja, tetapi dikerjakannya juga. Bukankah kita beroleh kiriman dari dia setiap tahun? Tiadalah patut kita menaruh bimbang dan menyangkakan ia orang yang jahat. Sekalipun ia demikian,

---

*) Si Tongam, nama kecil Baginda Mulia. Arti perkataan itu: mulia (bahasa Batak). Biasanya nama pertama itu acap kali bersamaan artinya dengan gelar.

haruslah kita lebih dahulu menegur dia. Tentang harta bagiannya sudah tentu harus kita serahkan semuanya dengan baik dan damai kepadanya. Janganlah kita dengar asut-asutan serta ajaran orang, yang hendak mencelakakan kita."

Nasihat istrinya yang mulia itu tiada diterima Sutan Baringin, karena ia telah penuh oleh pikiran yang buruk. Dengan amarah ia berkata, "Betullah perempuan tiada berotak, gampang ditipu engkau ini. Lebih baik kaudiam, aku lebih tahu apa yang akan aku perbuat."

Itulah jawab yang diterima istrinya yang penyabar itu; itulah balasan nasihatnya yang dituturkan dengan perkataan yang lemah-lembut itu. Hal yang serupa itu tiada jarang. Berapa kali sudah istrinya yang setia itu menerima hardik dan dengking daripada suaminya, akan ganti terima kasih. Akan tetapi ia selalu sabar. Tiadalah ia pernah menunjukkan muka yang asam, melainkan semuanya itu ditahannya dalam hatinya. Tetapi bila ia duduk seorang diri saja, tiadalah teduh air matanya bercucuran, karena terkenang akan nasib perkawinannya yang celaka itu.

"Diri, perhatikan juga hendaknya perkataan adinda itu, karena sesal kemudian tak berguna," ujar istrinya dengan suara yang lembut, supaya suaminya itu jangan bertambah marah kepadanya.

Tutur yang lemah-lembut itu tiada berguna lagi. Bukanlah dia akan melembutkan hati Sutan Baringin, tetapi menerbitkan nafsu marah saja. Dengan suafa yang merengus dan keras ia berkata, "Diamlah engkau, apakah gunanya engkau berkata-kata itu?"

Kemudian ia pun turunlah, hendak pergi mendapatkan sahabatnya Marah Sait, yang telah kenamaan karena pandainya berkatakata, apalagi bersoal-jawab, karena ia seorang pokrol bambu.

Sambil mengeluh karena putus asa, ibu Mariamin merebahkan dirinya ke atas sebuah kursi, duduk bertongkat ruas. Matanya memandang kepada suaminya. Tiada berapa lama lenyaplah ia dari pemandangan istrinya itu.

Sementara itu matahari sudah rembang, segala makhluk dan tanam-tanaman beriang hati, karena bumi itu penuh dengan sinar yang amat bagus itu. Akan tetapi tiadalah diindahkan oleh perempuan itu cahaya matahari yang menyinari kalbunya. Di atas kepalanya langit dipenuhi awan yang hitam, alamat kedukaan, sedang lubang yang di hadapannya makin dalam adanya.

"Hidupku ini penuh dengan percintaan," katanya mengeluh, seraya berdiri meninggalkan beranda muka itu.

Ia pergi ke dapur, karena matahari sudah di pertengahan langit, yakni waktu hendak menyediakan makanan tengah hari. Dengan lekas-

lekas ia pun menghidupkan api di dapur, dengan maksud akan menghilangkan hatinya yang susah itu, karena tahulah ia kalau orang bekerja, lebih kurang dirasanya pikiran yang mendesak di hati daripada ia duduk diam saja. Akan tetapi sekali ini tiadalah dapat ia melupakan adat suaminya yang kasar itu, dan mimpinya yang semalam itu pun selalu terasa-rasa dalam hatinya.

Setelah pekerjaannya di dapur itu selesai dan makanan sudah tersedia semuanya, kedengaranlah suara tabuh, menandakan waktu lohor sudah datang. Suara orang azan pun memperingatkan hamba Allah, supaya mereka menunaikan kewajibannya. Ibu Mariamin mengambil air sembahyang. Dengan sepenuh-penuh hati ia menyembah Allah yang akbar itu dan bermohon supaya Ia mengampuni dosa dan kesalahannya. Sesudah sembahyang, pergilah ia ke beranda muka menantikan kedatangan Mariamin dari sekolah. Jalan besar makin ramai, karena murid-murid sekolah makin banyak yang pulang, ada yang berlari-lari, ada yang berkejar-kejaran, ada pula yang bergurau-gurau sepanjang jalan, masing-masing dengan kesukaannya.

"Tertawa dan beriang hatilah kamu, hai anak-anak yang berbahagia! Waktu masih anak-anak itulah hidupmu yang sesenangsenangnya, pada hari tuamu kegirangan itu amat jarang, karena makin banyak penanggungan!" kata ibu Mariamin dalam hatinya. Dari jauh Mariamin telah melihat ibunya. Maka ia pun berlari-lari mendapatkan rumah mereka itu. Aminu'ddin menurut perlahan-lahan dari belakang, karena malulah ia berlari sebab melihat ibu Mariamin itu.

"Di manakah ayah? Aku sudah lapar!" kata Mariamin, seraya memegang tangan ibunya. Ia melompat seraya mendakap leher ibunya. Maka mulutnya dirapatkannya ke muka ibunya, dan bibir yang halus dan tipis itu pun mencium pipi ibunya. Barulah sekarang si ibu lupa akan susahnya itu, karena matahari kesukaannya, telah menyinari hatinya yang gundah gulana itu.

"Di manakah ayah?" tanya Mariamin pula.

"Mak tiada tahu, makanlah anakku dahulu!" sahut ibunya.

Mariamin pun makanlah. Tiadalah dilihatnya muka ibunya berubah, karena menanggung gundah dari semalam sampai hari itu.

Di manakah Sutan Baringin? Ia masih sibuk lagi bercakap-cakap dengan sahabatnya Marah Sait. Dengarlah percakapan mereka itu!

Setelah Sutan Baringin menceritakan akan kedatangan Baginda Mulia dan maksudnya itu sekaliannya, maka ia pun bertanyakan ikhtiar yang akan diperbuatnya.

"Itu mudah," jawab Marah Sait serta tersenyum-senyum. "Bukankah sudah lebih dua puluh tahun ia di rantau? Kalau ia nanti datang, kata-

kan saja ia bukan bersaudara dengan engkau. Ringkasnya kamu berdua tiada waris-mewarisi. Meskipun di muka pengadilan engkau haruslah tetap mengatakan yang demikian itu. Apakah nanti perkataannya kepada hakim, suatu pun tiada keterangannya, bahwa ia ada mewarisi nenekmu itu."

"Kalau ia nanti mendapat orang yang akan jadi saksinya, bahwa ia waris dari nenekku, apakah nanti yang akan kuperbuat?" tanya Sutan Baringin.

"Itu tiada mengapa; asal kita cari dahulu saksi kita yang memberi pengakuan, bahwa mereka itu tiada mengenal Baginda Mulia, dan dia itu tiada apa-apa dengan engkau," sahut pokrol bambu yang pandai itu.

"Dapatkah kita beroleh saksi serupa itu? Tapi ingat, mereka itu harus menahan sumpah," kata Sutan Baringin.

"Bersumpah? Apalah susahnya itu. Takutkah engkau dimakan sumpah? Akulah yang akan mencari orang itu sampai dapat asal engkau menyediakan ini ...." Ia berkata itu sambil mempergesekkan telunjuk dengan ibu jarinya yang maksudnya menyediakan uang.

"Pasal itu jangan takut, seratus dua ratus boleh kubagi sekarang," ujar Sutan Baringin dengan gembiranya. Demikianlah bodohnya itu; perkataan yang tiada beralasan, yang tersembur saja dari mulut seorang pokrol bambu, dipercayainya semua. Berapakah bagusnya kalau ia mengerti akan maksud orang yang hendak mengambil uangnya itu dengan tiada mempedulikan bahaya yang akan menimpa dirinya?

Kasihan, sebab dia menurut gerak lidah pokrol yang jahat itu! Kasihan, karena dia sendiri menggali lubang bagimu! Kasihan, sebab mereka yang tiada bersalah, terperosok juga kelak ke dalamnya!

Percakapan Sutan Baringin yang lain dari itu dengan sahabatnya Marah Sait, tiadalah guna dituliskan di sini supaya cerita ini jangan membosankan, karena semua perkataan pokrol yang pintar itu hanya yang tiada mungkin dan yang bukan-bukan saja. Tetapi sebab pandainya berkata-kata serta dengan petah lidahnya, dapatlah ia memperbodoh-bodohkan sahabatnya itu. Waktu Sutan Baringin hendak pergi, ia memasukkan uang kertas ke tempat rokok Marah Sait. Berapa banyaknya, tiadalah diketahui, hanya Sutan Baringin terdengar berkata, "Lepas dua tiga hari ini kita pergi ke Padang Lawas akan menjual kerbau barang lima enam ekor."

"Kalau tiada alangan yang menghambat, baiklah," jawab orang itu dengan girangnya. Mukanya berseri-seri, karena tahulah ia waktu itulah dapat menohok kawan seiring dan menggunting dalam lipatan.

"Kerbau enarn ekor, tiada sedikit uangnya, sekurang-kurangnya empat-lima ratus rupiah," katanya dalam hatinya, sambil tersenyum-

senyurn melihat Sutan Baringin yang berjalan turun rumahnya.

Habis hari berganti minggu, habis minggu berganti bulan, habis bulan berganti tahun. Demikianlah berturut-turut sehingga lima tahun. Umur manusia itu pun demikian juga makin lama makin panjang, dan hari matinya pun makin dekat, meskipun seratus tahun sekalipun ia hidup di dunia ini. Mati itulah suatu "pekerjaan" jaan" banyak orang mengatakan "hal" yang harus kita lakukan. Segala yang hidup bernapas, makan dan akhirnya mati. Ketiga perkara itu harus kita lakukan, oleh sebab kita hidup, dan itulah tandanya suatu benda yang hidup. Manusia itu harus bernapas dan makan, oleh sebab itu harus pulalah ia mati. Akan tetapi beratus beribulah manusia pada zaman ini yang takut meninggalkan dunia ini. Sungguh heran, apakah gunanya ditakuti, karena yang mesti terjadi tak dapat tiada kejadian? Apalah gunanya bersusah hati, kalau matahari itu tenggelam ke sebelah barat, karena tahu jugalah kita, besok hari dia terbit pula di timur?"

Lima tahun genaplah sudah waktunya yang telah lewat; sejak daripada percakapan Sutan Baringin dengan Marah Sait. Apa yang sudah dikerjakan itu tentu tinggal begitu, tidak dapat lagi diulang-ulang, sebab sudah lewat, lewat dan lalu sebagai hari dan tahun yang silih berganti. Hari semalam itu tak guna ditunggukan lagi, karena telah lalu hari besok dapat disongsong. Demikian juga perbuatan kita. Apa yang telah kita perbuat, buruk atau baik, tak dapat diulangi lagi. Perbuatan yang baik menyenangkan hati. Kesenangan itu tiada hilang, meskipun bagaimana lamanya; kalau kita ingat terasa pula di hati kita. Perbuatan yang jahat mendatangkan sesal, karena tiada pernah lepas dari pikiran kita, sungguhpuu telah bertahun-tahun. Tetapi apalagi akan dibuat, yang sudah tinggal sudah, dan sesal kemudian tak berguna.

Oleh sebab itu sudah seharusnya tiap-tiap kita selalu berhati-hati melakukan pekerjaan waktu kita hidup di dunia ini. Di dalam hadis ada tersebut: "Rajin-rajinlah bekerja, bagaikan engkau akan hidup selama-lamanya, tetapi kuat-kuatlah berbuat ibadat, bagaikan esok ajalmu akan sampai."

Cukuplah sudah lima tahun, sejak Sutan Baringin menghardik istri-nya akan balas nasihat yang diterimanya. Apakah hasilnya sekarang? Sesal yang tiada berkeputusan sampai hari ini matinya.

Bagaimana keadaannya sekarang?

Setelah Baginda Mulia datang dari Deli, tiadalah pernah Sutan Baringin melawan dia bercakap, menyapa dengan sepatah kata pun tidak. Betapa herannya Baginda Mulia, tak usah dikatakan lagi; tiadalah mengerti ia akan sebabnya itu. Akan tetapi di belakang hari barulah diketahui maksud saudaranya yang pura-pura baik hati itu. Karena

Baginda Mulia seorang yang tenang dan penyabar, tak sukalah ia menurut nafsu marah dan asutan orang luaran. Ia mengumpulkan kaum keluarga mereka itu akan memberi nasihat kepada Sutan Baringin dan memperdamaikan mereka itu. Di antara kaum keluarganya itu bapak Aminu'ddinlah yang tertua dan ialah yang lebih berkuasa mendamaikan perselisihan itu. Lagi pun ia seorang kepala kampung, lebih berderajat, tentu perkataannya lebih dihargai orang.

Sutan Baringin orang yang telah rusak binasa budinya dari kecilnya, tiada mempunyai hati yang baik, sedikit pun tidak. Loba dan tamak, dengki dan khianat, itu sajalah yang memenuhi pikirannya. Herankah lagi kita, kalau segala jerih payah bapak Aminu'ddin itu sia-sia belaka? Sutan Baringin tinggal bersitegang urat leher saja, perkataan siapa pun tiada diindahkannya, lain daripada asutan-asutan pokrol bambu yang cerdik itu.

Setelah dilihat Baginda Mulia saudaranya itu tiada terpujuk oleh kaum-kaum mereka lagi, maka ia pun memikirkan jalan yang lain akan menawari hati Sutan Baringin. Pada suatu malam sedang waktu amat dingin karena hujan datang rintik-rintik, pergilah Baginda Mulia ke rumah kakaknya itu. "Untung baik," pikirnya, "karena seorang pun tiada kawan dia di sini." Adapun maksudnya datang itu hendak melawan Sutan Baringin bermupakat.

Dengan taklimnya ia duduk bersila di hadapan kakaknya itu, tiadalah ditunggunya Sutan Baringin menegur dia dengan sepatah kata. Dengan suara yang lemah-lembut serta perlahan-lahan, ia pun berkata, "Adapun maksud adinda ini datang berjumpa dengan kakanda, yakni hendak menyerahkan badan diri adinda. Kakandalah yang menjadi ibu dan bapak bagi adinda yang sebatang kara ini. Kalau sekiranya ada kesalahan adinda, atau disebabkan adinda kurang hormat dan kurang bahasa kepada kakanda, besarlah harapan adinda, kakanda akan mengampuni kesalahan adinda itu semuanya. Tentang pusaka mendiang nenek kita tiadalah berapa adinda pikirkan, hanya adinda mengharap dapat bagian barang sedikit, sebagai tanda persaudaraan kita. Sekali-kali tiadalah niat dan maksud adinda berperkara, sebagai asutan orang. Tentang banyaknya bagian adinda kakandalah yang maklum akan dia, bukanlah adinda minta seperdua. O, sekali-kali tidak, karena adinda pun maklum juga, kakandalah yang sulung. Apalah gunanya kita berselisih karena harta peninggalan nenek kita. Bukankah kebaikan antara orang bersaudara itu lebih berharga daripada emas dan perak? Itu pun haraplah adinda ini akan kemurahan kakanda, eloklah kita berdamai, supaya semangat mendiang nenek kita jangan gusar atas perbuatan kita itu."

Setelah itu maka ia pun diam menantikan jawab Sutan Baringin. Matanya tiada lepas dari muka saudaranya itu. Sutan Baringin duduk termenung, tiada berkata-kata. Entah disebabkan ia terkejut akan kedatangan adiknya itu, atau karena kekuatan perkataan Baginda Mulia itu. Maka tiada berapa lama antaranya, ia pun berkata, "Aku sudah mengerti tajamnya akalmu. Orang sedunia ini kaukumpulkan, kemudian engkau sendiri datang ke mari, akan tetapi aku takkan percaya akan orang yang bermulut manis."

Demikianlah dijawabnya akan perkataan saudaranya yang ke luar dari hati yang ikhlas itu. Akan tetapi apa boleh buat, siapa yang telah dimasuki setan itu tentu membenci kebaikan.

"Sampai hatikah kakanda menolak permintaan adinda itu? Lebih sukakah kakanda akan orang daripada kaum sedarah kakanda?" sahut Baginda Mulia yang putus asa itu.

"Diam, tak kukenal kau, engkau datang ke sini sebagai pencuri tengah malam, ayoh, nyah!" kata Sutan Baringin dengan suara kasar.

"Sarung yang bengkok dimakan pisau," sahut Baginda Mulia, sambil berdiri meninggalkan tempat itu.

Setelah lewat sebulan, sampailah perkara itu ke tangan pengadilan di Padangsidempuan, ibu negeri Pengadilan Angkola dengan Sipirok. Pada masa itu Asisten-Residenlah yang menjadi kepala pengadilan itu. Hal itu acap kali kelihatan di negeri yang sunyi: jabatan pengadilan biasa ditempelkan kepada pegawai pemerintah. Hal itu tentu kuranglah baiknya. Syukurlah pada waktu ini sudah banyak yang diubah, dan pemerintahan serta jalan-jalan keadilan pun tentu jauh lebih baik.

Pada hari yang ditentukan dibukalah perkara Sutan Baringin dan Baginda Mulia itu. Amatlah banyaknya orang yang datang hendak menyaksikan, dan pokrol bambu pun datanglah dari segenap pihak. Adalah hal itu sebagai kebiasaan penduduk orang Sipirok. Mungkin di negeri-negeri lain begitu juga halnya. Bila tiada pekerjaannya yang perlu, umpamanya habis menyabit padi, datanglah mereka itu berkumpul-kumpul sekeliling pesanggrahan Sipirok*). Di situlah mereka mendengar bagaimana kesudahan perkara-perkara orang yang bermacam-macam. Pokrol-pokrol bambu mendengarkan orang bersoal-jawab itu tentu dengan maksud belajar, supaya tahu ia nanti akan putar-putar bicara. Perkara Sutan Baringin itu telah kebilangan ke mana-mana, oleh sebab itu amatlah banyaknya orang menonton. Sebagaimana kebiasaan, setelah orang yang beperkara sudah naik, maka Asisten-Residen yang menjadi kepala pengadilan itu, memberi

---

*) Pesanggrahan di Sipirok, yakni gedung besar, kebiasaan tempat orang-orang Belanda bermalam, karena di sana tiada hotel seperti di negeri ramai, Pesanggrahan yang di Sipirok itu dipergunakan juga sebagian tempat persidangan, karena kantor pengadilan tak ada.

nasihat kepada kedua mereka itu, Sutan Baringin dengan Baginda Mulia, supaya mereka itu suka berdamai.

"Tiadakah ada familimu yang menyelesaikan perselisihan ini? Bukankah lebih baik kamu berdamai saja? Berapa besarnya kerugianmu, kalau perkara diperiksa oleh hakim? Ongkos rapat, uang borong pasti dibayar, mana lagi waktu kamu yang terbuang; perseteruan makin dalam pula di antara kamu yang bersaudara."

Begitulah ujar kepala Pengadilan itu, tetapi tiadalah Sutan Baringin suka berdamai dengan Baginda Mulia. Jawabnya ringkas saja, "Orang ini tiada apa-apa kepada saya, Tuan."

"Kalau demikian, kamu jangan menyesal, rapat tentu melakukan keadilan, karena itulah kewajibannya. Dan ingat-ingatlah, orang yang beperkara itu amat susah: yang menang menjadi bara, yang kalah menjadi abu. Sekarang pemeriksaan dimulai," kata Kepala Pengadilan.

Yang busuk itu ketahuan juga. Sarung yang bengkok itu dimakan mata pisau, kata peribahasa orang tua-tua. Begitu juga halnya dengan perkara ini. Setelah tiga hari lamanya memeriksa perkara itu, keputusannya dibaca oleh garipir.

"Sebab sudah terang, Baginda Mulia saudara Sutan Baringin, yakni saudara senenek, maka rapat memutuskan Baginda Mulia menerima separuh daripada harta pusaka neneknya itu. Ongkos rapat dan uang borong harus dibayar oleh Sutan Baringin."

Keputusan sudah terjadi, kebenaran telah ke luar, yang bengkok sudah nyata, akan tetapi Sutan Baringin mendengar petuah pokrolnya lagi. la pun minta banding lagi ke Pengadilan Tinggi di Padang. Berapa ratus kerugian yang sudah-sudah tidak dipedulikannya. Pokrol bambu pun telah menerima bagiannya, mana lagi upah saksi palsu. "Akan tetapi tidak mengapa, asal menang juga kesudahannya. Bukankah di Padang pengadilan yang sebenarnya, di sana diperiksa sekalian perkara dengan teliti dan tenang," begitulah perkataan Marah Sait, yang mencelakakan Sutan Baringin yang bodoh itu.

Hati masih panas, bujukan Marah Sait amat manis. Pendek kisah Sutan Baringin minta banding lagi. Akan tetapi sekali ini haruslah mereka bersungguh-sungguh, yakni mereka itu berdua akan pergi sendiri ke Padang, supaya dapat menghadiri persidangan itu. Boleh jadi ia beroleh pengacara yang pandai di sana. Akan belanja dalam perjalanan yang sejauh itu sudah tentu berguna uang beratus-ratus pula, ya beribu-ribu lagi, asal ada, sudah tentu pokrol harus diberi upah yang cukup, di jalan pun naik kereta saja.

Waktu itu perjalanan ke Padang jauh lebih susah daripada sekarang. Jadi sudah tentu ongkos pun jauh lebih banyak.

Itu semua tiada dipikirkan Sutan Baringin; ya, kerbau di Padang Lawas masih banyak. Sekarang haruslah sekaliannya itu dijual, supaya ada penutup ongkos-ongkos perkara dan perjalanan.

Belanja di jalan, belanja di Padang, ongkos surat-menyurat, untuk ini itu lagi, semuanya mengosongkan kantung Sutan Baringin. Belanja pulang pun hampir tiada lagi, sedang yang dimaksud tiada dapat. Adakah manusia itu dapat membuat yang bengkok itu menjadi lurus, sungguhpun bagaimana kuatnya uang itu?

Ibu Mariamin yang duduk di rumah dengan masygulnya, ber oleh surat kawat, supaya ia menjual sawah lima piring dan uangnya harus dikirimkan dengan segera, supaya ada belanja pulang. Perempuan yang setia dan penyabar itu pun berbuat sebagai perintah suaminya itu. Betapa kedatangan Sutan Baringin kembali ke Sipirok, tak usahlah diceritakan lagi.

Dari Padang ia membuat rekes lagi ke Jakarta kepada Pengadilan Tertinggi di sana. "Semua ikhtiar haruslah kita perbuat, supaya kita jangan menyesal di belakang hari," kata pokrol yang cerdik itu. Akan tetapi ia berkata demikian itu akan mencari untung yang lebih banyak lagi; membuat rekes tentu mendatangkan upah baginya. Dan Sutan Baringin masih ada harapan lagi, sebagai orang yang berpenyakit sering menaruh harapan akan kesehatan, bila ia mendengar orang menceritakan kernujaraban suatu obat.

Ya, barulah tahu ia sekarang kebenaran perkataan istrinya yang baik hati itu, kebenaran nasihat kaumnya, kebetulan nasihat Kepala Pengadilan Sipirok. Akan tetapi sudahlah janjinya, bahwa yang kalah itu harus menjadi abu. Sekarang tiadalah terhingga sesalnya, karena ia menolak permintaan saudaranya dan mengusir dia pada malam itu. Tetapi apalah gunanya sesalnya itu, karena sudah terjadi.

Sekarang pulanglah ia ke kampung seorang diri, membawa malu, kehinaan, mendukung kemiskinan dan kemelaratan, karena harta telah habis musnah dalam waktu yang sekian pendek itu.

Memang seorang diri, karena Marah Sait telah mengambil jalan yang lain, akan menyisihkan Sutan Baringin. Ya, apakah yang dipedulikannya lagi; habis manis sepah terbuang, bukan?

Kini baiklah kita melayangkan pemandangan dahulu ke rumah Sutan Baringin di Sipirok, supaya dapat melihat hal si ibu anakberanak sebelum si bapak kembali.

Dengan hati yang gundah gulana si ibu menantikan suaminya pulang kembali. Malu, kemiskinan, kemelaratan tiada jauh lagi pada pemandangannya. Malu melihat orang banyak; miskin karena keadaan telah licin tandas, ada yang tinggal, harus dibagikan kepada Baginda

Mulia; melarat, karena perbuatan suaminya itu. Akan tetapi apa boleh buat, semuanya itu harus ditanggung ibu yang malang itu dengan sabar juga; kepada siapakah akan dikeluhkan, kalau tangan kanan melukai tangan kiri?

Demikianlah ia berpikir-pikir pada suatu petang, ketika matahari hampir terbenam. Tatkala itu ia duduk di kebun, yang di belakang rumah mereka, sedang anaknya yang laki-laki bermain di tempat itu. Mariamin yang berumur dua belas tahun itu lagi mengerjakan pelajarannya, yang dibawanya dari sekolah.

Tengah ibu Mariamin duduk berangan-angan itu, nampaklah olehnya anak itu mengejar seekor kupu-kupu. Kupu-kupu itu hinggap pada sekuntum bunga melati. Anaknya itu mengambil sepotong kayu akan memukul binatang itu, karena amat inginnya hendak beroleh dia. Akan tetapi dengan sebentar itu juga ibu itu berlari, lalu menangkap tangan anaknya itu.

"Jangan dibunuh binatang itu, Buyung!" katanya, sambil merneluk dan memangku budak itu, lalu dibawanya ke tempat duduknya.

Anak itu menangis, seraya katanya, "Bukan, Mak, saya hendak menangkap kupu-kupu itu saja. Tengoklah, Mak, betapa elok sayapnya itu, berkilat kena sinar matahari. Tangkaplah, Mak! Saya ingin hendak memegang binatang itu."

"O, jangan!" sahut ibunya, "anakku tiada boleh menyakiti binatang."

"Bukan saya hendak menyakiti, hanya hendak memegang saja."

"Ya, Anakku, akan tetapi kalau engkau memegang sayapnya yang halus itu, tentu dia koyak. Dan binatang itu merasa sakit. Ah, jangan, Buyung; ia hidup di dunia hanya sehari saja."

"Kalau saya pegang sayapnya itu, ia merasa sakit, Mak? Adakah kupu-kupu itu mempunyai perasaan, seperti kita?"

"Ya, tentu. Tengoklah betapa riangnya binatang itu hinggap di atas bunga itu. Ia diayun-ayunkan angin yang lemah-lembut itu. Kalau ibu membuai-buaikan engkau, tentu hati anakku girang, bukan?"

Budak yang kecil itu berdiri mengamat-amati kupu-kupu itu. Ibunya berdiri juga dekat pohon bunga melati itu, tangan anaknya itu dipegangnya. Sejurus panjang lamanya budak itu pun bertanya, "Kalau demikian ada juga perasaan binatang itu, ya, Mak?"

"Ya, tentu dia merasa sakit dan senang sebagai kita juga."

"Perasaan saya ada juga, Mak?"

"Ya."

"Di manakah tempatnya?"

"Pada seluruh badanmu, dan di dalam hati. Tengok, kalau kau jatuh, engkau menangis, sebab kakimu sakit. Kalau hujan datang, anakku

kedinginan. Jadi perasaan itu ada pada seluruh badan kita."

"Dalam hati ada juga, Mak?"

"Ya, Nak. Kalau Riam mengganggu engkau, engkau menangis. Sebab hati anakku sakit. Hati bunda pun sakit juga, kalau anakku nakal. Kalau anak manis, mak riang, karena hati mak senang melihatnya."

Budak itu mendekap ibunya, seraya berkata, "Ibu, jangan, saya tidak mau nakal."

Si ibu memeluk anaknya itu lalu diciumnya berulang-ulang, air matanya jatuh berlinang-linang, karena perkataan anaknya itu.

Kupu-kupu itu mengembangkan sayapnya yang permai itu, lalu terbang mencari makanannya.

"Selamat jalan, hai kupu-kupu yang riang! Engkau hidup sebentar di dunia, akan tetapi suatu pun tak ada yang kaususahkan. Berbahagialah orang yang serupa engkau," kata ibu yang baik hati itu, sambil menurutkan dengan matanya kupu-kupu itu terbang, sehingga lenyap dari pemandangannya.

"Mak! Bunga melati yang kembang itu halus juga. Adakah juga ia mempunyai perasaan?" tanya budak itu.

Si ibu tiada menjawab pertanyaan anaknya itu: barangkali tiada didengarnya, karena pada sekejap itu juga Mariamin datang berlari-lari mendapat mereka. Dari jauh ia telah berseru dengan riangnya, "Apa pekerjaan mak di sini?"

Setelah ia dekat, lalu berkata pula, "Sukakah ibu mendengar syair? Saya membawa Suluh Pelajar, yang kupinjam dari Engku Guru."

Si ibu pun duduklah di atas bangku, Mariamin membuka Suluh Pelajar itu lalu dibacanya syair yang di dalam itu. Meskipun perkataan dan kalimatnya terlampau tinggi bagi dia, akan tetapi dirasainya juga akan kenikmatan syair itu.

Beginilah bunyi syair itu:

Apabila bunda membuaikan kita,
Berapa banyak nyanyi dan kata:
"Besarlah buyung intan permata,
Buah hati permainan mata.

Buah hati pengarang jantung,
Tempat bunda mengatakan untung,
Dunia akhirat tempat bergantung,
Harapan bunda janganlah buntung.

Ya Allah, Tuhan sernesta!
Anak 'ku junjung bagai makota,
Akan pakaian permainan mata,
Pengganti gelang cincin permata.

Anakku kandung emas dan urai,
Biarlah sama terjun di ngarai,
Habis daging, tulang berkirai,
Tandanya bunda enggan bercerai.

Bunda tak suka cerai dan genggang,
Biar ke laut ke gunung kerang,
Meskipun dalam tohok dan perang,
Penghabisan kasih anakku seorang.

Jerat semata oleh bunda kandung,
Waktu panas tempat berlindung,
Waktu hujan keganti tudung,
Harapan bunda janganlah kudung.

Putus ... tak ada akan penghubung,
Ke langit rasanya bunda membubung,
Bak rumah tiris tidak berabung.
Bagaikan padi tak berlumbung.

Habislah bulan tahun berganti,
Besarnya anak dinanti-nanti,
Perintah bunda anak turuti,
Dari sekarang sampai 'ku mati.

Besarlah anak bundaku julang,
Anak mencari apa yang hilang,
Pada masa kurang tempat menyelang,
Yang jauh ia akan menjelang.

Haraplah bunda anaknda ingat,
Apa yang di dada bunda tersurat,
Biarpun tuan di dunia melarat,
Asal selamat dalam akhirat."

Pada waktu itu matahari yang menerangi alam itu pun sudahlah masuk ke balik Sibualbuali; rupanya telah payah, sedang makhluk yang mendiami bumi itu pun telah bercintakan hari malam, supaya ia berhenti melepaskan lelahnya. Angin gunung yang lemah dan sejuk pun bertiuplah membawa udara yang harum dan wangi serta dengan segarnya.

Sejurus panjang lamanya si ibu itu terdiam, karena hatinya terkena oleh bunyi syair yang dibacakan anak itu. Sayu dan rayu perasaannya mendengar suara anaknya itu dan dalam hatinya ia berkata, "Demikianlah harapan ibu, akan tetapi anakku ini sudah tentu melarat di belakang hari, meskipun mereka itu tiada bersalah. Ya, Allah, ya, Tuhanku, janganlah balas dosa orang tuanya kepada umat-Mu yang tiada bersalah ini."

Tabuh magrib berbunyilah di mesjid besar, si ibu dengan anaknya itu pun naiklah ke rumah, karena sudah mulai gelap.

Kota Sipirok suatu pun tiada perubahan, akan tetapi dalam rumah tangga Sutan Baringin sebagai siang dengan malam pertukarannya.

Di manakah rumahnya, karena rumahnya yang dahulu itu telah didiami orang lain?

Itulah rumahnya, yaitu rumah bambu yang di pinggir sungai itu. Suatu perubahan yang tak mungkin rupanya, karena seminggu yang lalu mereka itu masih diam di rumah yang besar serta dengan bagusnya. Itu memang benar. Karena baru Sutan Baringin pulang dari Padang, segala hartanya yang tinggal sudah terserah kepada yang berhak. Rumah dan barang-barang sudah terjual akan pembayar utang.

Sekarang terpaksalah mereka itu anak-beranak membawa periuk, piring dua tiga buah, ke rumah kecil yang di tepi sungai itu. Sungguh amat kasihan. Dahulu tinggal di gedung besar, sekarang dalam pondok kecil dan bambu. Perkakas dan perhiasan rumah yang dahulu itu telah hilang, hanya yang buruk-buruk sajalah yang tinggal.

Sekarang baiklah kita masuk ke dalam pondok kecil itu, akan mempersaksikan pertukaran yang amat besar itu.

Seorang laki-laki tidur di atas sebuah tikar pandan. Bantal pengalang kepalanya hanya sebuah serta dengan kotornya, dan selimutnya pun telah koyak-koyak karena tuanya. Lihatlah bagaimana kurus dan pucatnya orang yang tidur itu. Sudah tentu dia itu orang sakit. Matanya ditutupnya, akan tetapi ia tiada tertidur. Dadanya turun naik, karena napasnya yang kencang itu, alamat orang itu sakit panas. Peluhnya mengalir di mukanya; sebentarsebentar dihapus seorang perempuan yang duduk dekat kepala si sakit, dengan sehelai sapu tangan. Dengan suara yang mengeluh si sakit meminta air akan

memuaskan dahaganya.

"Diri kehausan, baiklah diri meminum obat ini, karena dia itu pun dingin juga. Kalau kakanda meminum air banyak-banyak, tentu tiada baik, karena badan kakanda masih hangat," sahut perempuan itu dengan suara yang lemah-lembut.

"Tak usah adinda lagi membagi kakanda obat, kakanda sudah jemu di dunia ini. Lagi pula penyakitku tak akan baik lagi. Baiklah adinda menyenangkan hatiku," kata orang sakit itu perlahan-lahan.

Perempuan itu tiada menjawab, hanya air matanya yang menitik ke atas bantal orang sakit. "Benarlah rupanya aku ini orang yang malang; kalau suamiku ini meninggal, apatah jadinya nasib kami anak-beranak?" pikir perempuan itu dalam hatinya. Ia pun termenung-menung, tiada memandang ke kiri dan ke kanan. Matanya melihat ke arah dinding saja, akan tetapi suatu pun tak ada yang tampak olehnya, karena mata hatinya meninjau ke muka, ke tempat yang jauh, yakni halnya yang akan datang. Adalah ia melihat jalan kehidupannya makin lama makin sempit dan berbatu-batu pula. Sekarang temannya dalam perjalanan itu akan meninggalkan dia. Wah, betapakah jadinya dia anak-beranak, sedang tempat mengadu pun tiada lagi?

Sambil berpikir-pikir demikian itu, tiadalah diketahuinya air matanya jatuh bertitik-titik, sebagai air mayang enau baru dipancung.

Orang sakit itu membuka matanya, kesal serta sedih rasa hatinya, karena tahulah ia yang disusahkan istrinya itu. Melihat muka yang muram serta air mata yang berlinang-linang itu, hancurlah hati laki-laki yang keras kepala itu. Ia segan akan berkata. Matanya dipejamkannya kembali serta ia mengenangkan perbuatannya yang sudah-sudah itu.

Siapakah yang sakit itu, tak lain daripada Sutan Baringin, dan perempuan yang menjaganya ialah istrinya. Baru ia datang dari perjalanan dan sesudah harta bendanya jatuh ke tangan orang, ia pun jatuh sakit. Penyakitnya itu bertambah-tambah, meskipun istrinya, sudah bersungguh-sungguh mencarikan obat ke sana-sini. Asal mula penyakit Sutan Baringin itu mungkin karena dukacita yang sudah terlampau, sebagai katanya tadi, lebih sukalah ia mati daripada hidup menanggung malu dan kemelaratan yang besar itu. Sungguhpun obat diminumnya juga, akan tetapi tak adalah ia mengharap akan baik kembali. Ya, benarlah yang demikian itu, ia pun telah merasa ajalnya sudah dekat.

Sutan Baringin, amatlah sengsaranya! Dia seorang bangsawan dan hartawan, sekarang menjadi hina dan dina di mata orang. Semenjak dari kecil sampai besar hidup dalam kesenangan dan kekayaan, sekarang waktu akan mengembuskan napas yang penghabisan dalam

azab dan sengsara. Sungguhlah hidupnya yang penghabisan itu penuh dengan kemelaratan!

Akan tetapi kepada siapakah akan disesalkan, karena sekaliannya itu kesalahannya sendiri. Pujuk dan rayu, dibuangnya ke belakang saja, tegur dan nasihat tak dipedulikannya. Di antara kaum keluarganya jauh dan dekat, seorang pun tiada yang bersalah. Ya, cuma seorang sajalah tempat dia menyesal, yakni ibunya, yang mendidik jadi anak manja. Kalau sekiranya ia tiada memanjakan semasa hari mudanya, barangkali dia tiada semelarat itu, tetapi ya, sudah telanjur. Besarlah tanggungan ibu dan bapak, kalau anak yang diserahkan Tuhan itu kepada mereka binasa budi pekertinya.

"Nuria," seru Sutan Baringin dengan suara yang hamper-hampir putus.

Perempuan itu terkejut serta memandang suaminya.

"Berilah aku air barang sedikit. Tiada tertahan olehku panasnya ini, kerongkonganku sudah kering dan lidahku pun rasa terbakar."

Dengan perlahan-lahan perempuan itu memberi minum suaminya. Si sakit itu pun berkumur-kumur, lalu minum. Matanya tiada lepas dari muka istrinya itu, tetapi sepatah kata pun tiada keluar dari dalam mulutnya. Kemudian ia pun menyapu air matanya; pilu rasanya hatinya melihat istrinya, kawan sepenanggungannya itu.

"Nuria, marilah adinda dekat-dekat, supaya adinda dengar suaraku dengan nyata!" kata suaminya kemudian.

Istrinya pun duduklah dekat bantal si sakit, seraya telinganya dipasangnya baik-baik, supaya segala perkataan suaminya itu dapat didengarnya dengan nyata.

"Sebelum kekuatanku habis," kata Sutan Baringin, "selama kakanda dapat berkata, kakanda hendak mengeluarkan apa yang terisi dalam dada kakanda ini, supaya adinda mendengar dia. Besok lusa, tak sempat lagi rasanya, karena ajalku sudah dekat. Keraskan hatimu Nuria, engkau jangan menangis, karena air matamu yang bercucuran itu memilukan hatiku. Tiadakah adinda menaruh kasihan kepada kakanda, hidupku tiada lama lagi? Sudikah adinda mendengar bicaraku ini dan maukah nanti adinda berkata benar menjawab pertanyaanku?"

Si ibu menganggukkan kepalanya, hendak berkata tak dapat lagi.

"Nuria, adakah adinda kasih akan kakanda ini?"

"Sejak mulai kita kawin sampai saat ini tiadakah kakanda merasa cintaku?" dengan air mata bercucuran. "Sekali lagi adinda katakan: Adinda ini amat kasih akan kakanda, sungguh amat kasih, lebih daripada yang lain. Aduh, betapakah melaratnya adinda anak-beranak kalau kakanda meninggalkan kami dalam keadaan sebagai ini.

Siapakah lagi gerangan kawan adinda membagi susah dan duka? Siapakah orang yang mau mendengar keluh kami anak-beranak?"

"Adinda jangan berkata demikian. Sekarang kakanda mengucap syukur kepadamu. Tiadalah seharusnya bagiku menerima kasih dan sayang daripadamu, karena selama ini tiadalah kakanda mencintai adinda sebagaimana yang patut. Sungguh hatimu amat mulia, tiadalah berpadanan dengan kelakuanku yang hina ini. Oleh sebab itu haraplah kakanda, adinda mengampuni kesalahanku itu.

Kedua: barulah sekarang kakanda menyesal, sebab tiada mendengar nasihat adinda. Engkau sampailah rasanya menarik kita semua dengan sekuat-kuat tenagamu, supaya kita anak-beranak jangan sampai terjerumus ke lautan kemiskinan; akan tetapi kakandalah yang menenggelamkan kita sekalian. Itu sudah dengan takdir Allah. Kakanda orang celaka, itulah yang menyebabkan sengsara besar ini. Dan seharusnyalah itu akan membalas perbuatanku; akan tetapi adinda dan anak kita yang dua orang itu menanggung azab juga. Sungguh amat berat kesalahan kakanda itu. Pikiran yang demikian itulah yang menyakiti hatiku. Akan tetapi apa boleh buat, sesalku itu tak berguna lagi. Hanya satu sajalah sekarang yang dapat kuperbuat, yakni mohon kerahiman Allah yang rahmat, mudah-mudahan dosaku itu diampuni-Nya. Adinda yang tinggal pun kakanda doakan juga; mudah-mudahan Allah yang mengasihi makhluknya, memelihara adinda dari bencana dunia. Terimalah tanganku ini!" di sini Sutan Baringin mengangkat tangannya, istrinya menerima tangan itu. "Itulah tanda kasihku akan adinda. Bila kita nanti sudah bercerai, janganlah adinda berkata, "Ia sudah meninggal, laki yang tiada mengasihi istri. Karena meskipun dahulu adinda kurang kuindahkan, sekarang mengakulah kakanda, adindalah cahaya dan biji mataku, adindalah jiwa kakanda, sayang kakanda yang celaka ini tiada menurut nasihat adinda menuju jalan yang sempurna itu. Tapi sudahlah takdir Allah yang akbar demikian."

Di sini terhentilah katanya, karena napasnya makin kencang, ia pun tiada dapat berkata-kata lagi, matanya terbelalang dan ia pun pingsanlah. Sejurus lamanya sadarlah ia.

"Adinda Nuria," katanya pula, "makin lemah rasanya perasaanku, kekuatanku hampir tak ada lagi, pikiranku pun sudah jauh dari dunia ini. Sudah datangkah si Riam?"

Maka dipeluk dan dicium oleh Sutan Baringin anaknya itu berganti-ganti dan air matanya bercucuranlah. Sekaliannya menangislah tersedu-sedu.

"Selamat tinggal kepada kamu sekalian, adinda yang kucintai dengan anakku berdua yang malang. Tuhan-lah mengampuni dosaku

yang besar itu!" ujar Sutan Baringin.

Kemudian ia memberi tanda, supaya istrinya pergi ke luar. Maka ia pun memutar kepalanya lalu tidur.

Berat rupanya beban yang dipikul si sakit itu, tetapi lebih berat lagi beban si ibu itu, karena suaminya hendak meninggalkan dunia yang fana ini. Akan tetapi bagi si ibu? Sekarang ialah yang menjadi ayah dan bunda budak yang dua itu. Ialah yang akan memikul segala tanggungan, baik di dalam atau di luar rumah. Akan tetapi ia tiada pernah putus asa. "Pada waktu kesukaan aku tak melupakan Tuhan, dan pada waktu kedukaan pun tidak. la tiada melupakan hamba-Nya," demikianlah perempuan itu berkata dalam hatinya. Syair puji-pujian pun keluarlah dari mulutnya, sedang ia duduk di rusuk rumahnya memandang ke arah sungai yang mengalir di tempat itu.

Adapun syair itu dipelajarinya tatkala ia anak-anak. Daripada ibunya, seorang perempuan yang kuat beribadat. Sayang sedikit syair itu dalam bahasa Batak. Bacalah, adalah kira-kira begini salinannya.

Isinya yang amat dalam dan berat itulah yang menyenangkan hati pembaca :

Dalam tanganmu, ya Allah, ya Tuhanku,
Terserah badan dan jiwa serta nasibku,
Engkau Tuhan sarwa sekalian alam,
Sekalian yang ada:
Bulan dan bintang, Manusia dan binatang,
Engkau pelihara dengan sempurna.

Dalam rahmat-Mu, ya Allah, ya Tuhanku,
Bergantung sekalian cinta harapanku,
Hebat dan keras gelombang memukul,
Haluan perahuku di tengah lautan,
Lautan kemiskinan dan kemelaratan,
Tetapi hambamu tiada masygul,
Karena Engkau-Lah yang memelihara,
Sekalian umat-Mu yang sengsara.

Betul hamba kerap kali tersesat,
Dari jalan yang lurus kebenaran,
Disebabkan ombak gelombang dunia,
Akan tetapi, meskipun hamba-Mu sarat,
Oleh karena bala pengajaran,
Tiada hamba berhenti mohon kurnia,
Karena Engkau-lah Tuhan kami sekalian,
Umat yang hina Engkau jadikan.

Keras ombak di lautan,
Angin topan bersiut-siut,
Perahuku hampir tenggelam-tenggelam,
Bulu romaku sudah seram-seram,
Akan tetapi badan dan jiwaku,
Engkau-lah memelihara, ya Tuhanku!

Meskipun ombak makin besar,
Laut bergelora sekuat-kuatnya,
Meskipun hidupku makin sukar,
Azab dunia menunjukkan bisanya,
Tiadalah dia kuindahkan,
Karena—lepas ajalku—
Engkau menerima jiwaku
Dengan Kurnia-Mu, ya Allah yang dermawan.

Hati siapakah yang tiada sayu? Matahari itu makin lama makin tinggi, akan tetapi cahayanya dihambat oleh awan yang bergumpal-gumpal. Dataran tinggi Sipirok yang jongkat-jangkit itu tiada beroleh sinar raja siang, karena dilindungi oleh awan yang hitam itu. Angin pun tiada berembus dan daun kayu-kayuan pun tidak bergerak semuanya. Lengang dan sunyi rupanya kota Sipirok yang indah itu, sedang orang banyak pun telah pergi ke ladang dan kebun kopi mereka masing-masing. Dari mulut Gunung Sibualbuali yang berapi itu keluarlah perlahan-lahan asap yang bergumpal-gumpal naik lurus ke atas, karena udara yang memalut bumi ini tiada berjalan adanya.

Bunyi burung-burung, seperti balam dan tekukur pun tiada kedengaran, sedangkan murai yang biasa berkicau itu pun tiada kedengaran bunyinya. Semuanya diam dan termenung, seolah-olah perempuan janda yang berkabung. Hanya bunyi siamanglah yang kedengaran sekali-kali dalam hutan yang menutup lereng Sibualbuali itu. Bunyi siamang yang tiada pada waktunya itu, adalah sepanjang kepercayaan orang kampung alamat ada orang yang akan meninggal.

Hati siapakah yang tiada pilu melihat kejadian di dalam rumah miskin yang di pinggir Sungai Sipirok itu?

Sutan Baringin memberi isyarat, supaya istrinya menelengkan telinganya dekat mulutnya. Perempuan itu pun berbuat yang demikian itu.

Kemudian berkatalah Sutan Baringin, "Ajalku sudah sampai ... peliharakan anak yang ... dua orang itu. Selamat ..., selamat tinggal!"

Ia pun menarik napas yang panjang. Anak dan istrinya duduk berkeliling, menanti-nantikan perceraian dunia itu.

Kaki dan tangan si sakit itu tiada bergerak lagi, dadanya pun telah diam. Tiba-tiba ia membukakan matanya yang telah hilang cahayanya, seperti lampu yang malap. Sekali lagi ia menarik napas, dan matanya yang hidup itu memandang muka mereka yang berkeliling itu, mulai dari anak yang bungsu sampai kepada si ibu.

Itulah pandang yang penghabisan, karena sebentar itu juga ia pun menutupkan matanya. Arwahnya pun keluarlah meninggalkan jasadnya (tubuh), karena badan itu hendak kembali kepada asalnya.

6. MAKIN JAUH

Hal Ihwal penduduk rumah kecil yang di pinggir Sungai Sipirok itu telah kita maklumi. Siapa Mariamin, siapa ayah bundanya, telah dikenal benar-benar. Jadi tiadalah kita heran jagi, apa sebabnya si ibu bersusah hati, waktu ia sakit itu, sebagai sudah tersebut pada awal cerita ini. Nyawa manusia tiada dapat ditentukan, kalau ia mati, apa pulakah jadinya anak yang dua itu? Yang dipikulnya pun telah berat sejak suaminya meninggal dunia. Harta habis, bangsa pun hilang. Akan tetapi si ibu itu seorang perempuan yang sabar dan keras hati. Beban itu dipikulnya dengan pikiran yang tenang. Karena, meskipun hidupnya di dunia ini makin sengsara, hatinya pun makin tetap juga dan imannya bertambah teguh. Sekalian penanggungannya yang berat itu diserah-kannya kepada Tuhan Yang Pengasih, karena tahulah ia, bahwa di dunia ini suatu pun tiada yang kekal. Mereka anak-beranak dalam kemelaratan, siapa tahu besok lusa datang perubahannya. Meskipun kesenangan itu tiada diperoleh di atas dunia ini, tentu kita makin cinta kepada kesenangan, yang diterima umat Allah yang percaya kepada-Nya pada hari yang kemudian. Sebab memikirkan itulah si ibu bertambah-tambah asyiknya berbuat ibadat, dan ke dalam hati anaknya ia selalu menanam biji pengajaran agama, karena ia tahu, agama itulah yang menjadi tembok batu tempat kita berdiri di waktu banjir dan air pasang. Agama itulah yang memberi tenaga bagi kita akan memikul beban kehidupan kita. Agama itulah yang menghiburkan hati kita yang gundah gulana sebab keazaban dunia, karena firman Tuhan kita ketahui, hidup di dunia yang sengsara itu akan bertukar dengan kesenangan yang kekal di akhirat. Harapan akan kesenangan di akhirat, tempat bersukacita itulah menjadikan kita terhibur, meskipun air mata kita di bawah langit ini acap kali tercucur.

Memang berat tanggungan ibu yang saleh itu. Sebenarnyalah itu, waktu suaminya hidup dan sepe.ninggal dia. Bukankah banyak yang dideritanya karena suaminya? Akan tetapi meskipun demikian lebih suka jugalah ia, kalau mimpinya itu tiada kejadian. Benarlah sekarang apa yang dimimpikannya itu: "Gempa amat kuat, tanah menelan suaminya, kekayaan habis semua, hanya ia bertiga dengan anaknyalah yang tinggal". Akan tetapi tak guna duduk bercintakan itu, karena takdir Allah atas hambanya tak dapat ditolak.

Karena suaminya tiada lagi, harta benda pun tiada yang tinggal,

terpaksalah si ibu membanting tulang akan mencari nafkah, sesuap pagi dan sesuap petang, untuknya anak-beranak. Tiadalah malu ia mencari upahan, pada waktu mengerjakan sawah, misalnya menyiangi, mengirik padi dan lain-lainnya, karena tahulah ia, pekerjaan yang halal itu tiada menghinakan orang. Dua tahun sudah mereka itu bersakit-sakit, sekalipun belum pernah mereka kekurangan makan, karena usaha si ibu itu dan berkat Tuhan yang memelihara makhluknya. Pakaian anaknya pun adalah dengan secukupnya juga, tiadalah nampak di mata orang, bahwa mereka itu orang melarat. Mariamin anak gadis yang muda remaja itu pun tiadalah malu, sebagai kebiasaan anak gadis di Sipirok, bekerja mencari upahan. Ibunya acap kali berkata, "Riam, tinggallah anakku di rumah, ibu masih hidup, cukuplah ibu sendiri mencari makan kita."

Apakah jawab si anak itu?

"Barangkali ibuku malu, atau takut dikata-kata orang, sebab anaknda mencari upahan? Benarlah seperti kata ibu itu, ibu sendiri pun padalah bekerja untuk kita. Tetapi selagi anaknda bersama-sama dengan ibu, apalah salahnya, anaknda menolong ibu, supaya ibu dapat berhenti sehari dua hari."

Mendengar perkataan anaknya itu, si ibu termenung, karena di-pikirnya, sebenarnyalah perkataan anaknya itu. Katanya, "Meskipun bagaimana juga, lambat-laun kami akan bercerai juga, karena sepanjang adat haruslah ia dipersuamikan. Wah, sungguh amat susah benar bercerai dengan anakku ini, karena dialah yang menjadi penghibur hatiku, tetapi pada suatu masa harus juga ia meninggalkan aku. Ah, kebiasaan yang diaturkan Tuhan tak boleh diubah. Hanya itulah harapanku kepada Allah, moga-moga ia beroleh suami yang baik, janganlah sebagai kurasai ini. Kalau anak beruntung, tentu orang tua bersukacita." Demikianlah kenang-kenangan si ibu itu.

Pada dugaannya pun tiadalah Mariamin akan lama lagi di tangan-nya, sebab badannya telah besar, umur pun sudah sampai. Akan tetapi sekalian orang yang datang meminta dia, ditolak oleh Mariamin. Tak adalah orang muda yang disukainya untuk jadi suaminya. Karena itu bertanyalah ibunya, "Riam, ibu bukan bosan melihat kau. Anakku tahu betapa kasih sayang ibu kepadamu berdua bersaudara. Tapi apakah sebabnya engkau menolak permintaan sekalian orang itu, bukankah sudah layaknya anakku bersuami?"

"Sebenarnyalah perkataan ibu itu," sahut Mariamin, "akan tetapi bagaimanakah anaknda menerima permintaan orang itu, karena telah ada yang lebih dahulu tempat anaknda berjanji. Sebagaimana ibu tahu, adalah anaknda ini berutang budi kepada dia. Waktu ia hendak

berangkat, kami berteguh-teguhan janji pula; adalah kami seolah-olah bersumpah; masing-masing wajib menepati janji, walau bagaimana sekalipun, lamun bersetuju dalam pikiran orang tua. Pergaulan anaknda sejak kecil dengan Aminu'ddin tentu ibu sudah tahu; kelakuannya pun tak perlu lagi anaknda katakan."

"Bagaimanakah anakku memikirkan yang demikian? Benar Aminu'ddin masih dekat lagi, akan tetapi adakah mungkin dia ber-kehendak kepada anakku? Pertama mereka itu orang berada dan kita orang miskin. Kedua Aminu'ddin tak ada di sini, ia sekarang di perantauan. Dan lagi kalau ada pikiran Aminu'ddin serupa itu, tentu ia datang barang sekali melawan ibu bermupakat, sebelum ia hendak berangkat."

"Anaknda pun sudah mengatakan itu kepada Aminu'ddin, dan ia pun amatlah menyukai; dan jawabnya, "Riam, janganlah engkau ber-kata yang demikian, kekayaan, kemiskinan tak kuindahkan, karena kaulah yang kuharapkan. Sebabnya pun ia pergi ke Deli, karena ia akan dikawinkan orang tuanya. Itu jugalah sebabnya tiada disuruhnya orang tuanya datang kepada ibu, akan memperkatakan itu. Ia sendiri akan berunding dengan ibu, sudah tentu kuranglah beratnya perkataan-perkataan itu. Kalau ia sudah beroleh pekerjaan di Medan dan jodohnya itu telah dikawinkan orang tuanya dengan orang lain, di situlah ia hendak mupakat dengan orang tuanya tentang maksud kami itu. Kalau ia dapat permisi, ia sendirilah datang menjemput anaknda akan dibawanya ke Deli. Demikianlah katanya kepada anaknda. Sekarang bagaimanakah pikiran ibu? Haraplah anaknda supaya ibu bersetuju akan keinginan anaknda itu, karena Aminu'ddin sajalah yang anaknda cintakan akan menjadi menantu ibu."

Mariamin menundukkan kepalanya, dan pada mukanya ter-bayanglah awan bimbang gundah, gulana.

Sudah tentu percakapan itu menerbitkan rindu dendamnya kepada sahabat karibnya itu. Sekalian perkataan Aminu'ddin waktu mereka itu bercerai, seolah-olah terdengar juga olehnya. Apalagi ketika akan bercerai, mereka itu berjabat tangan dengan air mata yang bercucuran dan berjanji tiada akan melupakan seorang akan seorang.

Ibunya duduk termenung memikirkan perkataan anaknya itu. Ia pun amat ingin, supaya kehendak Aminu'ddin dan anaknya itu lekas sampai. Akan tetapi bila dikenangnya akan segala hal mereka itu kedua belah pihak, kuranglah harapannya, karena adalah cita-cita anaknya itu sebagai pungguk bercintakan bulan di langit.

Ia pun memandang Mariamin, seraya berkata, "Semuanya hal ini kita serahkan kepada Tuhan, sebab Dia-lah yang tahu mana yang baik

akan hambanya."

"Sekalian angan-angan kita itu benarlah takkan diperoleh, kalau Allah tiada mengizinkan, tapi ingin jugalah anaknda akan mengetahui, adakah ibuku mengizinkan anaknda akan jadi istri Aminu'ddin?" tanya Mariamin.

"Mengapakah ibu tiada mengizinkannya, asal diperkenankan oleh orang tuanya. Kalau tiada demikian, tentulah Riam menjadi pokok percederaan antara anak dan orang tua," sahut ibunya.

"Ya, janji kami pun begitu juga, Mak. Itulah sebabnya anaknda bertanya tadi, kalau-kalau bunda tak bersetuju. Aminu'ddin pun hendak mupakat juga dengan orang tuanya. Sudah tentu ayah bundanya berkenan akan permintaannya itu, karena Aminu'ddin sudah besar, jadi tak maulah mereka itu memaksa dia."

"Itu jangan anaknda tentukan, karena Riam masih anak-anak, ibulah yang lebih tahu akan hal itu. Dalam perkawinan, perkataan orang tualah yang berlaku, dan anak itu hanya menurut saja. Demikianlah yang biasa kejadian di antara bangsa kita. Misalnya banyak, umpamanya ibu sendiri. Tiadalah ibu ditanya nenekmu dahulu akan kesukaanku, tatkala ibu hendak dipersuamikan. Tentang perkawinan kami dengan mendiang ayahmu amatlah menyedihkan hati. Sekali-kali janganlah bersua yang demikian pada anakku. Itulah sebabnya ibu tiada mau memaksa engkau. Cuma ibu memberi timbangan; lain fasal kalau anak belum cukup umur. Percayalah anakku, ibu takkan mau mengerasi kau, seperti perbuatan kebanyakan orang tua, karena tahulah ibu, bahwa yang kawin itu si anak, bukan orang tuanya. Siapakah di belakang hari yang menanggung dan siapa yang menyesal, kalau jodoh si anak itu tiada bersesuaian pikiran dan tabiat dengan suaminya? Sudah tentu mereka takkan berkasih-kasihan lagi, akhirnya bercerai. Siapakah yang menanggungkan, tentu si anak itu juga. Seumur hidupnya menyesallah ia kepada orang tuanya, yang memaksa dia itu. Bukankah sudah nyata, bahwa perkawinan anak itu dengan paksa tiada baik? Kewajiban orang tua hanyalah memberi timbangan, dan itulah sekarang yang ibu ingatkan. Kalau Riam yakin benar-benar, Amuni'ddin kasih akan anaknda, amatlah senang hati ibu; dari kecil pun telah ibu mengetahui perangai Aminu'ddin. Adalah ia masuk golongan anak yang baik-baik; tetapi sebagai kataku tadi, haruslah kita menyerahkan hal ini kepada Tuhan Yang Mahamulia, karena Dia-lah yang mengatur sekalian nasib hamba-Nya."

"Kalau demikian, baiklah anaknda berkirim surat kepada Aminu'ddin akan membalas suratnya yang baru kuterima itu. Lagi pula supaya anaknda menceritakan sekalian perkataan bunda itu," kata

Mariamin.

Mariamin pun mengambil surat itu dari kamarnya, lalu dibacalah di hadapan ibunya, yang kira-kira begini bunyinya :

Adinda yang kucintai!

Tiga bulan sudah lamanya saya meninggalkan negeri tumpah darah kita, meninggalkan kampung halaman tempat kita bermain-main, meninggalkan kekasihku, Mariamin. A duh, bukan buatanlah sedihnya perceraian itu, barulah sekarang kurasa. Akan tetapi itu tak mengapa, harapanku akan pertemuan kita nanti di belakang hari, itulah yang menghiburkan hati, ya, Riam?

Dengan girang hatiku, kakanda memaklumkan kepada adinda, bahwa kakanda telah beroleh pekerjaan, yakni dengan pertolongan kaum kita, tempat kakanda sekarang menumpang. Riam, itu semua rahmat Tuhan kepada kita. Lihatlah, cita-cita kita makin dekat, mogamoga Allah mengabulkannya.

Hal perjalananku dan keramaiannya kota Medan, tiada kuceritakan sekali ini, karena kakanda menunggu surat balasan daripada adinda. Kabar yang lain ada baik.

Bagaimanakah hal adinda dan ibu kita sekararrg? Haraplah kakanda adinda bercerita panjang; maklumlah Riam akan keinginanku menerima surat dari negeriku, lebih-lebih daripada orang yang menjadi anganangan dan impianku. Ah, tak dapatlah kakanda menggambarkan perasaanku dalam surat ini!

Sampai di sinilah dahulu, pekerjaanku amat banyak, maklumlah, segala pekerjaan itu harus kupelajari.

Terimalah salam daripada
kekasihmu,
AMINU'DDIN

Alamat: AMINU'DDIN
kerani onderneming HALVETIA
MEDAN

Setelah surat itu habis dibacanya, ia pun masuklah ke bilik tempat tidurnya, lalu ia menulis sepucuk surat akan pembalas surat Aminu'ddin itu. Dua tiga kali terpaksa ia berhenti daripada me nulis itu, sebab dadanya sakit karena ia duduk membungkuk itu. Meja dan kursi sudah tentu tak ada dalam pondok kecil itu. Sebuah peti kayu tempat menyimpan pakaiannya, itulah ganti meja jati tatkala mereka hidup dalam kekayaan. Kursi atau bangku tak usah dikata lagi. Anak gadis yang miskin itu duduk bersila di atas lantai, dan peti itu di hadapannya,

di atas itulah ia menulis. Tangkai pena yang ditangannya pun tiadalah sebagai yang biasa dipakai orang, hanyalah sepotong pimping. Penanya dicocokkan saja pada pangkal pimping itu, sebagaimana kita memasukkan pena ke gagang pena. Demikianlah sakitnya kemiskinan itu, yang dahulunya biasa dalam kesenangan. Akan tetapi semuanya itu tiada menyusahkan hati Mariamin. Bukankah cita-cita dan kenang-kenangan mereka itu sudah dekat? Kalau ia nanti bersama-sama dengan Aminu'ddin, tentu datanglah pertukaran dalam kehidupannya. Ia menurutkan suaminya makan gaji, meninggalkan Sipirok, tempat orang yang memandang mereka itu hina. Ia akan pergi ke Deli, tanah emas, yaitu ke tempat pencarian yang amat murah.

Semua kenang-kenangan yang serupa itulah yang mengurangkan kesakitan hidup anak gadis itu. Tetapi sungguhpun demikian adalah juga yang menyedihkan hatinya, tatkala ia menulis surat itu, sehingga ia terpaksa berhenti beberapa kali. Kadang-kadang tangannya gemetar dan kaku, kadang-kadang ia diam serta memandang ke muka. Sebabnya itu, ialah karena terkenang akan pergaulannya dengan Aminu'ddin; persahabatan yang karib, budi yang baik, cakap yang lemah-lembut, segala hal mereka itu yang dulu-dulu terkenang dalam hatinya. "Sekarang ia sudah jauh, Aminu'ddin kekasihku itu," kata anak dara itu, seraya ia mengeluh. Kemudian ia membulatkan pikirannya seraya meneruskan suratnya itu. Dalam hatinya ia berkata, "Haruslah saya menceritakan sekalian perasaanku kepadanya. Benar perempuan itu harus pandai menyembunyikan rahasianya, akan tetapi kepada Aminu'ddin tak usahlah saya menaruh rahasia, karena ia itu adalah sebagai saudaraku sejati. Saya ini harus menyerahkan diri kepadanya, dialah yang kuasa atas diri saya, karena kasihnya, budinya dan pertolongannya. Bukankah saya sudah lama berkubur dalam air, jika sekiranya tiada dengan pertolongannya?"

Tiada berapa lamanya surat itu pun sudahlah. Setelah dibacanya sekali akan memeriksa susun kalimatnya, lalu dimasukkannya ke dalam sampulnya. Alamatnya itu ditulisnya lambat-lambat dengan huruf yang besar. Di sudut sebelah kanan atas sampul itu dibubuhnya perangko, yang dibelinya dengan uang upah menjahit sarung. Setelah selesai surat itu, dimasukkannya ke pos. Berapa lama ia menunggu kedatangan balasannya, tiadalah diketahui lagi. Hanyalah siang dan malam Mariamin tiada melupakan kekasihnya itu dan harapan akan kenikmatan persahabatan adalah dari sehari ke sehari makin besar dalam kalbu anak dara yang menanggung rindu itu.

Setelah surat Mariamin itu diterima oleh Aminu'ddin, amatlah girang hatinya. Baru dilihatnya alamatnya, ia pun mengenal tulisan

kekasihnya itu. Di pinggir surat itu tertulis pula nama si pengirim. Surat itu diciumnya, lalu dibukanya dengan tergopoh-gopoh. Jarinya gemetar, karena sukacita. Surat itu dibacanya berulang-ulang; bunyinya adalah kira-kira begini:

Kakanda Aminu'ddin!

Rindu dan gundah gulana silih berganti dalam hati adinda selama kakanda meninggalkan Sipirok yang indah itu. Rindu karena suara kakanda tak kudengar, muka kakanda tak kulihat lagi. Bimbang dan gulana hati adinda, karena sudah sekian lama adinda tiada menerima kabar daripada kakanda. Aduh Kakanda, tiadalah dapat adinda menceritakan dalam waktu yang tiga bulan ini; kadang-kadang adinda bertanya dalam hati adinda sendiri, "Bagaimanakah hal Dangkang) Aminu'ddin dalam perjalanan?" Bagaimana lamanya yang tiga bulan itu tak tahu lagi adinda, karena pada perasaan adinda seolah-olah lebih dari setahun.*

Sekarang, setelah adinda menerima surat kakanda itu, bukan buatanlah sukacita adinda. Syukur alhamdulillah! Kakanda pun telah beroleh pekerjaan dan bertemu pula dengan keluarga yang menaruh kasihan akan kakanda. Mudah-mudahan Allah yang rahmatlah menyampaikan segala maksud kita.

Akan adinda, tak usahlah kubukakan di sini isi dadaku. Meskipun bagaimana jauhnya kakanda, tiadalah berkurang kasihku; gunung yang tinggi kudaki, lurah yang dalam kuturuni, sungai yang lebar kuseberangi, supaya bertemu dengan kakanda, lamun waktunya sudah datang. Aminu'ddinlah jiwaku, kakandalah yang kuharapkan. Bukankah adinda dipaksa hatiku menyerahkan diri kepada angkang, karena nyawaku pun sudah angkang lepaskan dari bahaya maut.

Tentang pikiran adinda, ibu kita adalah bersetuju dengan permintaan adinda. Dengan hati yang ikhlas ia telah memberi izin. Itulah supaya kakanda maklum.

Kabar yang lain adalah baik. Adinda dan bunda serta dengan adik dalam sehat, kakanda Aminu'ddin pun adinda haraplah bersenang hati mendapat surat yang secarik ini.

Sehingga inilah dahulu ceritaku. Benar banyak lagi yang akan adinda katakan, tetapi biarlah dahulu kita sabar; kelak di belakang hari akan adinda ceritakan semuanya.

Tuhanlah yang mengasihi hambanya!
Salam takzim dari adinda,
MARIAMIN

---

*) dangkang = angkang, kakak.

Sekali lagi Aminu'ddin mengulangi membaca surat kekasihnya itu. Kemudian ia termenung sejurus lamanya, lalu dengan perlahan-lahan ia mengangkat tangan kirinya ke mulutnya, dan mencium cincin suasa, yang ada pada jari manisnya itu. Cincin itu pemberian Mariamin.

"Aduh Riam, adinda ingin sekali, tetapi lebih keraslah hasrat kakanda ini," kata Aminu'ddin, sambil ia berdiri mendapatkan meja tulisnya.

Maka ia pun menulis surat kepada ayahnya, kepala kampung dusun A. Dalam surat itu ia meminta dengan keras, supaya orang tuanya mencarikannya perempuan akan jadi istrinya. Adapun perempuan itu ialah Mariamin, karena itu sajalah yang disetujuinya. Hal ini harus lekas diurus, karena amatlah susahnya bagi dia menumpang di rumah orang; lagi pula banyaklah bencananya bagi dia bekerja di kebun, tempat perkumpulan laki-laki perempuan yang menjadi pekerja di sana. Siapa yang telah menjejak Pesisir Timur, tentu telah maklumlah makna perkataan Aminu'ddin itu.

Kepada Mariamin ia menulis pula sepucuk surat akan menyuruh dia berkemas. "Waktu pertemuan kedua kalinya sudah dekat. Betapakah senangnya!" katanya di ujung suratnya itu.

Ya, selambat-lambatnya dua bulan lagi mereka itu akan bersama-sama sebagai pada waktu dahulu. Lebih lagi, karena sekarang tiada persahabatan saja lagi yang ada di antara mereka itu, tetapi mereka itu hidup menjadi bersatu, berkasih-kasihan, tiada kelak akan bercerai, karena cinta mengebat mereka itu telah bertahun-tahun berurat berakar dalam kalbu mereka.

Lepas dua bulan lagi akan bertukarlah perasaan hidupnya. Bukankah ia merasa bosan di tanah asing, bercampur gaul dengan orang yang tiada dikenal, dengan orang lain, sedang orang penghibur hatinya jauh di balik Bukit Barisan?

Lepas dua bulan lagi akan diperolehnya angan-angan dan cita-citanya, sejak akil balig. Di situlah kelak ia merasa dirinya beruntung, karena tangkai kalbunya telah di sisinya, yakni Mariamin buah hatinya itu.

Ya, waktu yang dinanti-nanti Aminu'ddin itu tiada jauh lagi. Mariamin kelak akan membawa ke hadapannya. Yang perlu hanya ia harus menunggu dengan sabar apa yang akan datang, itulah yang menentukannya.

Surat yang dua pucuk itu sampai kepada alamatnya. Mariamin menerima dengan girang. Sekejap itu dibacanya di hadapan ibunya. Tiadalah dapat dikira-kira lagi betapa sukacitanya, dan pada malamnya itu pun ia memimpikan untung bahagia yang akan datang itu.

Orang tua Aminu'ddin pun berbesar hati pula mendengar kabar yang baik itu. Pekerjaan anak sudah ada, gaji pun adalah sederhana, apakah lagi yang ditunggu-tunggu? Dahulu ia tak mau kawin, sekarang ia sendirilah yang memintanya; wah, betapakah baiknya itu? Ibu Aminu'ddin pun amatlah riangnya mendengar bunyi surat yang dibaca suaminya itu. "Kita berdua sudah tua, dan amatlah ingin hatiku hendak mendukung cucuku," katanya kepada suaminya.

Kedua laki-istri itu mupakat akan mencarikan jodoh anak mereka itu. Apakah yang kurang lagi bagi mereka itu akan memperoleh anak dara yang patut-patut? Ayah Aminu'ddin seorang kepala kampung yang dimalui di luhak Sipirok. Uang banyak, sawah lebar, kerbau dan lembu pun cukup, sedang anaknya orang makan gaji, di Deli pula. Sekali ini haruslah mereka itu mengambil anak bangsawan sekurang-kurangnya yang sama dengan mereka itu, yang di bawah pantang. Demikianlah pikiran orang tua itu. Oleh sebab itu tiadalah ingin mereka itu lagi akan datang ke rumah istri mendiang Sutan Baringin menanyakan anak dara kesukaan Aminu'ddin itu; sungguhpun pertalian mereka itu masih dekat.

Mariamin anak orang miskin akan menjadi istri anak mereka itu? Tentu tak mungkin, karena tak patut! Bukankah orang itu telah hina di mata orang, lagi pula tak berada, boleh dikatakan orang yang semiskin-miskinnya di daerah Sipirok? Orang yang begitukah yang akan jadi tunangan Aminu'ddin? O, sekali-kali tidak boleh; Aminu'ddin seorang anak muda, belum tahu ia membedakan bangsa, haruskah didengar permintaannya itu? Betul anak gadis itu bagus rupanya, lagi masuk kaum mereka juga, akan tetapi kaum tinggal kaum, perempuan yang elok dapat dicari.

Begitulah sebabnya ayah Aminu'ddin tak jadi pergi ke rumah ibu Mariamin. Istrinya mencoba membujuk-bujuk suaminya akan menurut permintaan anaknya itu, karena meskipun bagaimana melaratnya seisi rumah Sutan Baringin karena perbuatannya, adalah ia merasa kasihan juga dalam hatinya kepada ibu dan anak yang dua orang itu. Benar Sutan Baringin salah, ia tiada mendengar nasihat mereka itu, tetapi apakah salahnya anak yang dua orang itu? Oleh sebab itu ia pun mempertahankan kesukaan Aminu'ddin itu. Kalau Mariamin telah menjadi menantunya, tentu adalah perubahan kemelaratan orang itu, pikir ibu Aminu'ddin.

Akan tetapi suaminya tiada bersetuju dengan maksud istrinya itu; untuk menolaknya dia tidak dapat, karena ibu dan anak bersama-sama melawan dia. Setelah seminggu lamanya, pada suatu malam berkata ia kepada istrinya, "Kalau engkau mengerasi juga, baiklah. Akan tetapi

baiklah kita berhati-hati, karena mengambil jodoh anak itu tiada boleh dipermudah-mudahkan. Kamu mengatakan Mariamin juga yang baik menantu kita; kalau demikian baiklah kita pergi mendapatkan Datu*) Naserdung, akan bertanyakan untung dan rezeki Aminu'ddin, bila ia beristrikan Mariamin. Datu itulah yang masyhur sekarang fasal hal faal**). Pekerjaan ini janganlah dilengahkan lagi. Kalau pertemuan mereka itu tiada baik menurut faal, baiklah kita carikan yang lain."

Pada keesokan harinya pergilah kedua laki-istri itu membawa nasi bungkus ke rumah Datu itu. Setelah habis makan, mereka itu pun menceritakan maksud kedatangan mereka. Datu itu pun bertanya nama yang laki-laki dan orang tuanya, nama anak gadis itu serta orang tuanya pula. Kemenyan pun dibakarlah, sehingga rumah itu penuh dengan asap dan bau kemenyan. Beberapa lamanya dukun itu mengangguk-anggukkan kepalanya perlahan-lahan serta berbisik-bisik membaca doa dan mentera. Kemudian ia membuka buku yang terletak di bawah pedupaan itu, lalu dibacanya ayat yang tertulis dalamnya.

"Maksud itu kurang baik. Awalnya laki-istri selamat dan beruntung. Lepas dua tahun, lahir seorang anak laki-laki, tetapi baru ia berusia tujuh tahun, ayahnya meninggal dunia," kata Datu itu lambat-lambat tetapi terang dan nyata suaranya.

Kedua laki-istri bermohon diri, lalu pulang ke rumah; istrinya dengan hati kesal, karena yang diinginkannya tak jadi; suaminya dengan girang hati, karena kehendaknyalah yang mesti diturut. Akan tetapi sepanjang jalan tiadalah ia memperlihatkan sukacitanya itu, takut kalau-kalau istrinya itu sakit hati.

Dalam rumah kecil yang di pinggir Sungai Sipirok itu duduklah Mariamin menanti-nanti kedatangan ayahnya (bapak Aminu'ddin). Sejak ia menerima surat Aminu'ddin itu, amat banyaklah pekerjaannya. Menyediakan pakaiannya, karena kakaknya berkata demikian. Betul tiada banyak, tetapi semua dikerjakannya sendiri. Kalau dia orang berada, tukang jahitlah yang menjahit pakaiannya itu. Membuat seperai akan dibawa ke Deli; menganyam tikar untuk tempat duduk ayahnya (bapak Aminu'ddin), kalau ia datang ke rumah hendak bermupakat dengan ibunya. Tikar itu tentu ganti permadani, supaya kemiskinan mereka itu jangan mengurangkan adat di rumah mereka. Kalau jamu datang, malulah ia kalau ia duduk di atas lantai saja.

Serbuk kopi telah sedia tersimpan disalaian, supaya ada minuman kepala kampung itu, bila ia datang. Juadah pun telah sedia dalam tempatnya akan kawan air kahwa itu. Semua sudah sedia akan menanti ayah Aminu'ddin, yang akan menjadi bapaknya pula.

Sekalian telah teratur untuk perjalanan mendapatkan kakandanya

---

*) Datu = Dukun
**) Faal = tenung

itu. Semua sedia dan teratur, tetapi yang ditunggu-tunggu tak juga datang.

Ya, dia hanya menunggu, dan menunggu, tetapi yang ditunggu tidak akan datang. Yang akan sampai ke telinganya hanya kabar yang tiada disangka-sangka. Kabar yang akan menghamburkan air mata, meremukredamkan hati sebagai kaca terempas ke batu.

Ketika matahari hampir terbenam, duduklah ayah Aminu'ddin di beranda rumahnya dengan istrinya. Istrinya pun bertanya, "Siapakah yang jadi kita ambil akan menantu kita? Jangan diperlambat-lambatkan lagi."

"Bimbang hatiku, karena pada waktu itu adalah kurang yang akan dipilih. Itulah sekarang yang kupikir-pikir," sahut Baginda Diatas; begitulah disebut orang gelar kepala kampung itu.

"Kurang yang akan dipilih?" tanya istrinya. "Negeri Sipirok sebesar ini, berapa ratus anak gadis di luhak ini, sedang yang akan dicari hanya seorang juga."

"Aku pun tahu juga. Akan tetapi yang akan diambil bukanlah orang sembarangan."

Sejurus kedua laki-istri itu berdiam, kemudian Baginda Diatas berkata, "Cuma seorang sajalah yang kusetujui; rupanya pantas, bangsanya cukup, akan tetapi kelakuannya belum kuketahui:"

"Apakah marganya?*) Siapa orang tuanya?" tanya istrinya.

"Marganya Siregar, dan bapaknya kepala kampung. Kupikir baik akan jadi menantu kita. Baiklah aku pergi ke sana. Sepanjang dugaanku anak itu mungkin kita peroleh; tentang "boli" kita takkan mundur,"**) jawab suaminya.

Untuk menjelaskan adat-istiadat orang Batak, lebih-lebih adat perkawinannya, baiklah diterangkan sekadar aturan-aturan yang harus diturut orang dalam perkawinan itu.

Adapun masing-masing orang Batak mempunyai suku (marga). Seorang anak yang baru lahir beroleh marga bapaknya. Marga itu ada bermacam-macam, misalnya di luhak Sipirok, Siregar dan Harahaplah yang terbanyak; marga lain ada pula umpama: Pane, Pohan, Sibuan dan lain-lain. Bagaimana timbulnya marga yang banyak itu, tiadalah hendak diceritakan di sini. Orang yang sebanyak itu dua tiga sajalah neneknya, yaitu yang empunya keturunan, sedang marga sekarang banyak ragamnya. Jadi sudah tentu marga Siregar bersaudara juga dahulunya dengan marga Harahap, Pohan atau yang lain-lain. Di mana perceraianya itu, wallahualam; karena hal itu adalah bersambung dengan ceritacerita tambo. Seorang berkata begini, yang lain berkata begitu, sehingga tiada tahu mana yang benarnya lagi. Lagi pula cerita

---

*) marga = suku

**) boli atau sere = mas kawin

itu sudah sebagai dongeng di telinga.

Maka barang siapa yang hendak kawin, tiadalah boleh mengambil orang yang semarga dengan dia. Umpamanya laki-laki marga Siregar tiada boleh mengambil perempuan marga Siregar, meskipun mereka itu sudah jauh antaranya; artinya hanya nenek-nenek moyang mereka itu, yang hidup beratus tahun dahulu, yang bersaudara. Mereka itu tiada boleh ambil-mengambil dalam perkawinan, karena dilarang keras oleh adat. Akan tetapi anak muda marga Siregar boleh mengambil seorang perempuan marga Harahap, meskipun perkaumannya dengan anak gadis itu masih dekat, umpama senenek dengan dia. Artinya, nenek si laki dari pihak ibu, nenek si perempuan dari pihak bapak.

Hanya margalah yang berlainan, sebenarnya mereka itu masih sedarah; akan tetapi sebab pengaruh adat itu, perkawinan yang kedua ini dilazimkan dan perkawinan yang pertama dilarang keras.

Larangan itu mengherankan hati. Apakah salahnya si Anu kawin dengan si Itu, kalau pertalian (perkauman) mereka itu sudah jauh, ya, kadang-kadang tak ada lagi, karena masingmasing tak tahu lagi, di waktu mana nenek moyang mereka itu bersaudara atau sedarah. Haruskah perkawinan mereka itu dicegah, oleh sebab mereka itu sama-sama Harahap, Pane dan lainlain? Padahal mereka itu telah berkasih-kasihan, seorang ingin kepada yang seorang. Sebab yang tersebut tiadalah patut menjadi larangan; betul mereka itu semarga, tetapi sudah jauh dan tiada, sedarah lagi.

Di negeri lain misalnya Deli, Palembang, Jawa, tiada ditemui aturan yang serupa itu, hanya di Tapanuli.

Ya, kata pepatah: Lain lubuk lain ikannya, lain padang lain belalangnya.

Itu benar. Masing-masing daerah mempunyai adat yang berlainan daripada daerah yang lain. Maka seharusnyalah penduduk daerah itu setia kepada adatnya yang telah diaturkan nenek moyangnya.

Akan tetapi mengingat peredaran masa ini, tiadalah dapat dipertahankan semua peraturan-peraturan itu, sudah *seharusnyalah mengubah apa yang kurang baik, dan menghapuskan yang tiada patut*.

Salah satu di antaranya ialah, tentang larangan kawin sesuku itu. Ini tidak dipertahankan lagi. Sebab itu seorang hendaklah dibebaskan kawin dengan orang lain, meskipun mereka itu sesuku, artinya tali persaudaraan mereka masih rapat lagi menurut adat.

Tentang emas kawin di tanah Batak adalah suatu adat yang memberatkan. Emas kawin itu biasa disebut orang sere atau boli. Adapun sere itu dibayar si laki-laki kepada orang tua anak gadis, banyaknya dari 200 sampai 400 rupiah. Ini diambil jumlah per-

tengahan, karena ada juga yang kurang, umpamanya 120 rupiah, ada pula yang lebih sampai 600 rupiah. Sere itu boleh dibayar semua dengan uang semata, atau separuh dengan kerbau atau lembu.

Aturan itu pun sangat memberatkan, sudah seharusnya dihapuskan, kalau susah, dientengkan. Banyaklah terjadi yang sedih-sedih disebabkan boli itu. Umpamanya, seorang anak muda yang tiada berada, haruskah ia tinggal bujang selama hidupnya, karena ia tiada mempunyai uang 200 rupiah di kantungnya?

Orang yang serupa itu tiada sedikit. Betul uang boli itu tidak akan masuk kantung orang tua si perempuan semuanya. Separuhnya dipakainya juga akan pembeli emas, perhiasan anaknya dan pembayar ongkos perjamuan, umpamanya kenduri, pesta dan sebagainya, ketika anaknya dikawinkan. Akan tetapi apakah salahnya dihilangkan pesta itu, apakah faedahnya mengarak anak dara dan pengantin sekeliling kota, karena uang pembeli kerbau yang disembelih itu terbuang saja?

Kasarlah didengar telinga, bila orang berkata, "Di tengahtengah Pulau Sumatera yang besar itu masih ada orang menjual anaknya yang perempuan."

Ya, memang ada yang serupa itu. Kalau akan mengawinkan anaknya yang perempuan, maka lebih dahulu membicarakan boli. Betul boli itu berguna juga diterima untuk pembeli yang berguna bagi anaknya, tetapi bicara itu terbaliklah rasanya. Seharusnya janji kawin lebih dahulu dipadu, sedang boli perkara kedua. Itulah yang bernama emas kawin, emas (uang) ongkos-ongkos perkawinan. Halal dan bersih uang yang serupa itu di tangan! Akan tetapi sere (boli) yang diterima harga anak itu, tiadalah patut lagi.

Itulah aturan-aturan adat yang berlaku di sana, yang masih dipegang teguh.

Sekarang marilah diceritakan seorang anak gadis dari sebuah kampung yang tiada berapa jauh dari Sipirok, karena itulah yang disetujui Baginda Diatas. Gadis itu anak kepala kampung. "Bangsa" lebih dari "kepandaian" bagi dia. Kedatangan Baginda Diatas diterima baik oleh orang tua gadis itu. Melihat keelokan jodoh anaknya itu, terus mengiakan permintaan Baginda Diatas. Apalagi yang diinginkannya, berapa pun besarnya boli yang dimintanya akan diperkenankan juga oleh orang tua bakal menantunya itu. Setelah sampai pada masanya *), anak gadis itu pun dijemput dan dibawa ke rumah ayah Aminu'ddin, supaya esok atau lusa berangkat ke Deli.

Adapun sekalian hal ini dilakukan dengan rahasia, supaya jangan ketahuan oleh Mariamin dengan ibunya.

---

* Di sana orang masih percaya akan masa (waktu). Kalau hendak menjemput anak dara, lebih dahulu diperiksa hari dan jamnya yang baik. Dentikian juga kalau hendak membuat perjalanan, mendirikan rumah dan lain-lain. Daladn hal ini Datulah yang menentukan.

Setelah lengkaplah sekalian, Baginda Diatas pun berangkatlah ke Deli mengantarkan menantunya itu. Sebab dia sendiri pergi, supaya dapat ia menceritakan kepada anaknya, apa sebabnya maka yang lain yang diambil mereka itu. Ya, siapakah orang yang mau mengambil orang celaka? Bukankah sudah dikatakan Datu, bahwa Mariamin itu anak yang membawa celaka? Kalau Aminu'ddin mendengar keadaan itu, tentu ia akan menurut kehendak. orang tuanya.

Supaya Aminu'ddin lebih dahulu mengetahui akan kedatangan mereka itu, ayahnya pun mengetok kawat. Karena banyaklah nanti yang disediakannya akan menerima istrinya itu. Apakah salahnya, ia lebih dahulu bersukacita oleh karena kedatangan kekasihnya itu.

Setelah Aminu'ddin menerima surat kawat ayahnya, yang bunyinya demikian, "Aminu'ddin, bapak membawa menantu songsong ke stasiun," ia pun meminta permisi kepada sepnya, meskipun lima hari lagi ayahnya akan tiba. Dengan hati yang girang, pergilah ia kepada kaumnya, yang mencarikan ia pekerjaan itu, dan diceritakannya kabar itu, karena dia inilah nanti yang akan menolong dia. Betul ia beroleh rumah dari perkebunan tempat ia makan gaji, tetapi kuranglah baiknya, jika ia membawa

Mariamin terus ke rumahnya, karena seorang perempuan pun tak ada yang mengawani dia.

Pada waktu itu Aminu'ddin menyangka juga akan kedatangan Mariamin.

Waktu yang lima hari itu terlalu amat lama pada perasaan Aminu'ddin, lebih lama daripada waktu yang bertahun-tahun yang telah dirasainya itu. Sementara itu ia pun menyuruh membersihkan rumahnya, membeli apa-apa yang peirlu, supaya mereka itu lebih lekas tinggal di rumah sendiri. Terlampau lama di rumah orang, tentu mendatangkan susah pula bagi orang tempat menumpang. Demikianlah pikiran Aminu'ddin.

Empat hari sudah lewat. Besoknya pukul sepuluh pagi tentu bersualah ia dengan kekasihnya itu, yang sekarang akan jadi istrinya, karena itulah waktunya kereta api pertama tiba di stasiun Medan. Wah, betapakah senangnya perasaan Aminu'ddin.

Hari yang penghabisan itu amatlah lamanya, tiada berkeputusan pada perasaannya; matahari itu pun seolah-olah tiada jemu memanasi bumi yang bercintakan malam. Tetapi meskipun ia lambat-lambat turun ke sebelah barat, sebagai raja berjalan lakunya, hari yang membosankan hati Aminu'ddin itu hampirlah bertukar dengan malam. Kuli-kuli yang beratus-ratus yang bekerja di kebun tembakau yang lebar itu pun, telah berhenti, masingmasing pulang ke pondoknya, sehingga kebun

yang luas itu sebagai bertabur dengan kepala manusia, karena pohon tembakau pada waktu itu telah tinggi, sehingga badan mereka itu kelindungan, hanya kepala sajalah yang terulur ke atas, sebagai terapung di atas laut rupanya.

Hari pun malamlah; kebun yang luas itu sudah mulai sunyi. Bunyi gamelan yang dipalu pekerja-pekerja dari Jawa itu pun telah diam, karena mereka harus pergi tidur, akan mengumpulkan kekuatan untuk pekerjaan esok harinya yang amat berat itu. Seorang pun tak ada yang jaga lagi, selain daripada bulan tujuh hari yang memenuhi dataran yang luas itu dengan sinarnya yang cantik. Bintang-bintang di langit pun amatlah banyaknya, berjuta-juta sebagai pasir di laut. Adalah dia itu turut juga membantu raja malam itu menghiasi alam yang lebar ini, dengan cahayanya yang seperti perak itu.

Sayang, seorang pun tiada yang menyenangkan dirinya dengan cara melihat kebagusan malam yang indah itu, karena semuanya gedung tuan-tuan kebun dan pondok teratak pekerja telah gelap, tiada kelihatan lagi cahaya pelitanya. Tetapi dalam rumah kerani, yang di sisi gedung tuan besar kebun itu, masih nampak cahaya api, meskipun sudah lepas pukul sepuluh malam. Yang masih jaga itu, tak lain ialah Aminu'ddin yang sedang mengenang-ngenangkan kedatangan buah hatinya. la tiada tidur bukan disebabkan pekerjaannya banyak, hanya matanya tak mengantuk karena dimabuk kegirangan hatinya. Esok sorenya di situlah waktunya ia akan melihat adindanya itu. Pedih dan sedih perceraian yang dahulu itu, akan berobat dengan kegirangan hati nanti melihat muka Mariamin yang bersih dan sabar itu.

Kenang-kenangan yang serupa itulah yang memenuhi kalbunya, sehingga ia gelisah.

Ia pun meninggalkan kamarnya yang panas itu, lalu pergi duduk ke atas bangku yang di hadapan rumahnya, di bawah sebatang pokok nyiur yang rimbun daunnya. Angan-angannya makin panjang, karena merasai sedapnya hawa malam itu. Angin gunung pun berembuslah sepoi-sepoi basa dan kebun tembakau itu berombak-ombak rupanya ditiup oleh angin itu dan berwarna ilam-ilam, karena cahaya raja malam antara terang dan gelap.

Aminu'ddin duduk bersandar pada bangku, seraya menghadap ke sebelah barat ke Bukit Barisan yang membujur Pulau Sumatera. Dari sanalah akan datang yang dinanti-nantinya itu; dengan teropong wasiat, memandanglah ia ke bukit yang bertalitali itu akan melihat dan mengira-ngira, di manakah adihdanya itu tidur pada malam itu. Adakah juga ia gelisah, karena sukacitanya akan bertemu dengan kakandanya?

Tetapi suatu pun tak ada yang nampak oleh Aminu'ddin, lain

daripada bukit yang berbaris-baris itu. Di ruangan kalbunya terbayang-bayang wajah Mariamin yang cantik itu: Mukanya bundar sebagai bulan empat belas ... rambutnya hitam serta berkilat-kilat ... sanggulnya besar dan bulat, tergantung di atas tengkuk yang putih bersih itu ... di atas leher yang jenjang itu kelihatanlah pipi yang halus yang memberahikan hati, lebih-lebih kalau senyum yang bersimpul di sudut mulut anak dara itu keluar, sehingga pipi yang manis itu berliang di kanan dan di kiri .... Dilihatnya pula bentuk bahu adindanya yang halus itu ... dada yang penuh itu, ditutupi oleh baju kebaya ... pinggang yang ramping ... paha yang tambun serta dengan lunaknya, keduanya dipalut sarung batikar Lasam ... dilihatnya pula betis yang bulat serta dengan halusnya itu, berjejak di atas tumit yang seperti telur burung ....

Ya, semua bagian-bagian itu tergambar dalam hati Aminu'ddin, mulai dari ubun-ubun sampai ke telapak kaki.

Karena nyatanya ia melihat gambar adindanya itu, ia pun mendekap udara yang di hadapannya, pada sangkanya tubuh adindanyalah yang dipeluknya itu, akan tetapi suatu pun tiada. "O, aku bermimpi," pikir Aminu'ddin; belum sekarang, besoklah baru aku melihat muka Mariamin, di situlah aku mendengar suaranya yang merdu itu. "Ah, sungguh amat lama malam ini, seolah-olah tak berkesudahan rasanya."

Sementara itu bulan dan bintang-bintang telah melewati baris yang membentang di langit, dari utara sampai ke selatan, yakni yang menjadi watas timur dan barat. Malam pun telah jauh, suatu pun tak ada yang kedengaran, hanya suara jengkerik dan makhlul yang•kecil-kecil di tengah padang yang luas itu. Angin yang lemahlembut itu pun telah berhenti, sehingga daun tembakau yang leba, itu tiada bergerak lagi.

Aminu'ddin tinggal juga di luar, tiadalah ia dapat tidur. Perjalanan bintang yang lambat-lambat itu ditentangnya dan kalau ada sebuah bintang yang lenyap ke batik Gunung Sibualbuali, ia pun menyangka-kan, makin dekatlah kedatangan matahari itu ... makin dekatlah waktunya ia melihat adindanya. "Kalau ia sakit dan kalau ia ... tentu adindaku terlambat datang, " pikir Aminu'ddin.

Hati Aminu'ddin gundah gulana dan darah di dadanya berdebar-debar, karena perasaan hatinya yang demikian itu membuat jantungnya lebih kencang bergerak dan darahnya mengalir dengan cepat dalam seluruh urat-urat badannya.

Dalam hal yang demikian itu merasalah Aminu'ddin dirinya amat letih, sedang keringatnya pun mengalir di punggungnya. la pun tertidurlah dengan amat nyenyaknya. Dalam tidurnya itu, ia bermimpi melihat Mariamin hanyut di sungai, yakni sungai yang dahulu itu juga tempat ia dapat kecelakaan. Akan tetapi terjadinya itu waktu siang hari

dan air pun tiada berapa derasnya. Mariamin meraung dan berteriak meminta pertolongan.kepada Aminu'ddin, akan tetapi ia diam saja. Anak gadis itu hanyut serantau, dua rantau ... suaranya pun makin sayup-sayup ... yang akhirnya lenyap dari mata Aminu'ddin. Dan ... ia pun melompatlah hendak mengejar adiknya itu.

Aminu'ddin terperanjat daripada tidurnya dengan heran, karena setelah ia bangun, tahulah ia bahwa ia telah berdiri di atas tanah. la menggosok-gosok matanya dan mengingat apa yang kejadian atas dirinya. Tiada berapa lama, ia pun sadarlah akan dirinya dan barulah ia tahu, penglihatannya itu tiada benar, hanya mimpi jua adanya.

"Apatah gerangan maknanya mimpiku yang ajaib ini? Adakah patut di akal, aku membiarkan Mariamin dihanyutkan air? Mustahil! Tak mungkin! Ialah yang lebih berharga bagiku di atas bumi ini. Tetapi sungguh ajaib mimpiku ini." Demikianlah Aminu'ddin berpikir-pikir sambil ia duduk di atas bangku yang di muka tempat tidurnya.

Bintang Timur yang menandakan hari akan siang telah ke luar dari sisi sebelah timur. Awan di langit pun mulailah merah kekuningan rupanya, makin lama makin nyata dan jernih, langit pun sebagai disepuh dengan mas juita rupanya dan fajar pun telah menyingsinglah.

Meskipun si penerangi alam ini belum ke luar daripada peradu-annya, akan tetapi cahayanya yang elok itu telah kelihatan. Ke sana-sini pada segenap lingkungan alam terpancarlah sinarnya yang amat permai itu, ke luar daripada suatu benda yang bundar, sebagai anak panah yang melayang daripada busurnya.

Semuanya itu dipandang Aminu'ddin dengan kegirangan hatinya, karena saat kedatangan matahari itu tiada ternilai harganya pada Aminu'ddin, sebab bukan sajalah ia membawa panas dan sinar ke bumi ini, tetapi sekali ini adalah ia seakan-akan membaw.a benda yang lebih mahal daripada intan dan zamrud, yaitu Mariamin jiwa utamanya itu.

Sebentar lagi ... dilihatnyalah muka adindanya itu, muka yang sebenarnya, bukan bayangan saja lagi ... ya, sekejap mata lagi ....

Akan tetapi suara Mariamin yang berteriak-teriak dengan sayup-sayup meminta tolong itu masih kedengaran olehnya, tiada ber-keputusan. Semuanya itu tak lain dari angan-angan Aminu'ddin saja.

Setelah habis mandi dan berpakaian, pergilah Aminu'ddin ke stasiun Pulau Berayan, karena itulah perhentian kereta api yang lebih dekat pada perkebunan tempat ia bekerja. Sesampai ia di Medan, ia pun menyewa sado akan pergi ke rumah kaumnya memberitahukan, kedatangan ayahnya itu. Segala orang yang melihat Aminu'ddin, tiada-lah dipedulikannya. Kuda Batak yang me-' narik sado itu pun berlarilah dengan kencangnya dan tangkas, sehingga rupanya sebagai burung

terbang. Roda sado itu pun seperti kebiasaan sado di kota Medan, berlingkar karet, sehingga suaranya tiada kedengaran waktu berputar di atas jalan-jalan kota yang permai itu, hanyalah suara kuku kuda yang berlari-lari itu saja yang kedengaran, seolah-olah suara balam yang mengepakngepakkan sayapnya. Sais yang berpakaian putih itu pun sudah tentu menambahi eloknya sado itu di mata, membunyikan cambuknya yang berbunga, apabila sampai di jalan yang ramai suara lonceng pun kedengaranlah, kalau mereka itu melalui jalan yang ber-belok.

"Berhenti, Bang," ujar Aminu'ddin, setelah mereka itu sampai di Sungai Rengas. Sais itu menarik tali les dan sekejap itu pun kuda Batak yang mengerti itu menahan kekuatan menarik kereta itu ...; dua tiga langkah ... ia pun berdirilah di tepi jalan.

"Tunggu, Bang," kata Aminu'ddin, seraya ia turun. Tiada berapa lama, datanglah ia kembali dengan kaumnya itu, kedua laki-istri. Mereka itu hendak turut juga mengelu-elukan kedatangan Baginda Diatas. Dengan memakai dua sado, berkeretalah mereka itu ke stasiun. Di tengah jalan, orang lalu memperhatikan orang muda itu. "Siapakah gerangan anak muda itu?" Tanya masing-masing yang bersua dengan mereka. Pertanyaan itu dapat diketahui Aminu'ddin pada air muka orang itu. Ya, benar ia seperti orang baru, tetapi bukan disebabkan pakaiannya lebih buruk daripada yang biasa, tetapi sekali ini lebih bagus.

Sebagai dimaklumi orang di Medan amat berahi akan potongan pakaian yang bagus, lebih-lebih di antara laki-lakinya, sedang pada perempuannya kurang. Di negeri lain perempuanlah yang berkeinginan benar akan pakaian yang indah-indah, sedang lakilakinya kurang.

Aminu'ddin memakai-makai lebih daripada sehari-hari itu bukanlah karena hendak melagak; ia memakai baju dan celana sutera Cina ... kopiah beledu sutera yang lembayung ... sepatu yang berkilat-kilat ... hanya dengan maksud, supaya ia lebih pantas di mata adindanya itu. Barangkali pakaiannya yang elok itu dapat menghilangkan mukanya yang dimakan panas dan angin itu, karena ia bekerja selalu kena panas dan angin.

Akan tetapi Aminu'ddin menyesal juga, sebab pikirnya, "Pakaianku bagus dan Mariamin tentu tidak, karena ia baru datang dari perjalanan yang sejauh itu. Tentu kuranglah baiknya perbuatanku ini. la tiada pula mempunyai kebaya sutera atau sarung Yogya, sebab ibu kami miskin. Akan tetapi tak mengapa; pakaian apakah nanti yang tiada akan dapat kubeli untuk dia, kalau nyawa masih di kandung badan?"

Sedang berpikir-pikir demikian, maka sampailah mereka ke stasiun.

Aminu'ddin membayar sewa sado itu, dan kedua laki istri pun pergilah duduk ke kamar tempat menunggu kereta api, karena ada setengah jam lagi baru kereta api dari Tebingtinggi datang.

Setengah jam lagi ... datanglah ia, tapi apakah yang tertulis di papan yang tergantung dekat jendela tempat membeli karcis itu?

"Kereta api dari Tebingtinggi terlambat dua puluh menit," demikianlah bunyi tulisan itu dibaca.

Aminu'ddin dengan bersungut-sungut, sebab jam sepuluh itu, yaitu saat yang nikmat yang akan diterima Aminu'ddin.

"Sabar! Tak mengapa itu, sekian lama sudah dinanti dengan tenang, apalagi waktu yang dua puluh menit. Waktu yang bertahun-tahun sekejap mata saja, karena jiwaku telah kembali ke tubuhku," kata Aminu'ddin dalam hatinya.

Dalam kamar dan ruang stasiun itu telah penuh orang, ada yang hendak pergi ke perjalanan, ada pula yang menunggu kedatangan kaum kerabatnya. Di sana-sini pekerja-pekerja dan pegawai kereta api sibuk dan ramai menjalankan kewajibannya.

Kereta seretan hilir-mudik mengantarkan barang-barang yang hendak dimuat, amat ribut suaranya, sedang orang yang banyak itu pun berkumpul di ruang stasiun, akan menantikan kereta yang datang itu; sebentar-sebentar mereka itu meninjau ke barat, melihat kalau-kalau asap kereta itu telah nampak.

Bunyi kereta api itu pun kedengaranlah, makin dekat makin kerat. Asap yang berkepul-kepul beterbanganlah ke kanan dan ke kiri ... dan kesudahannya kereta itu pun memasuki stasiun itu dengan suara yang menderu-deru, sehingga tanah itu gemetar karena hebatnya.

"Allah," mengucap Aminu'ddin, "datanglah Mariamin?"

Sabarlah ... hanya sekejap lagi.

Hati Aminu'ddin berdebar-debar, dadanya gemuruh ... tiada berapa lama antaranya kelihatan bapaknya sudah turun dari kereta, tetapi Mariamin belum; tentu sebentar lagi ....

Sebagai kijang yang luka kena tembak, Aminu'ddin pun berlarilah mendapatkan ayahnya itu. Akan tetapi saat yang nikmat itu bergantilah dengan ketika yang belum pernah dirasa anak muda itu.

Ayahnya itu membawa anak gadis yang bagus, akan tetapi bukanlah Mariamin yang diharap-harapnya itu ....

Bagaimana pertemuan anak muda itu tak dilukiskan di sini. Tiadalah dapat menuliskan sedih dan pilu, kesal dan kecewa yang diderita hati anak muda remaja itu. Sungguh terlampau berat akan melukiskan hal itu.

Dengan lekas-lekas mereka itu, yang datang dan yang menanti,

berkereta ke rumah famili Aminu'ddin. Semua hal itu sebagai mimpi bagi dia, tiadalah ia sadar benar akan dirinya.

Lepas makan tengah hari, Baganda Diatas pun bercakaplah menceritakan kedatangannya dan hal ihwal yang menyedihkan hati Aminu'ddin itu. Kesudahannya ia berkata, "Benar perbuatan kami ini tiada sebagai permintaan anaknda, tetapi janganlah anakku lupakan, keselamatan dan kesenangan anak itulah yang dipikirkan oleh kami orang tuamu. Oleh sebab itu haruslah anak itu menurut kehendak orang tuanya kalau ia hendak selamat di dunia. Itu pun harapan bapak, dan ibumu serta sekalian kaumkaum kita anakku akan menurut permintaan kami itu, yakni anaknda terimalah menantu ayahanda yang kubawa ini!"

Meskipun Aminu'ddin mula-mula menolak perkataan itu, tetapi pada akhirnya terpaksalah ia menurut bujukan dan paksaan orang itu semua. Bukanlah disebabkan ia tiada setia kepada Mariamin, akan tetapi apakah dayanya melawan orang yang sebanyak itu? Lagi pula hal itu sudah terlanjur sekali, tak dapat diundurkan lagi. Apatah kata bapaknya nanti, bila anak gadis yang dijemput ayahnya itu dikembalikan kepada orang tuanya? Itu belum pernah kejadian dan bukan adat!

Malu orang tuanya, malu Aminu'ddin juga, sedang menurut kitab anak itu tiada boleh durhaka kepada orang tuanya.

Sebenar-benarnya Aminu'ddin setia juga kepada adindanya itu, akan tetapi terpaksalah ia menurut kehendak orang tuanya. Amatlah berat lidahnya, tatkala akan mengiakan perkataan bapaknya itu.

Pendek kisah, Mariamin yang malang itu hanyut juga, makin lama makin jauh, sehingga lenyap dari mata, sedang suaranya minta tolong itu sia-sia saja, sebagai batu jatuh ke lubuk.

Demikianlah kejadian cinta Mariamin yang malang itu.

Siapa yang salah? Dalam hal ini nyatalah adat dan kepercayaan kepada takhyul itu yang mengurbankan cinta kedua makhluk Allah itu.

Dunia ini tempat panas dan hujan, duka dan suka berganti ganti di atasnya.

Kesudahannya cinta yang malang itu ada jugalah ekornya.

Sedang Aminu'ddin duduk dalam kamarnya, sebenarnya dalam kamar kaumnya, tempat ia menumpang sementara itu yaitu sesudah nikah dilakukan, ia pun berpikir dalam hatinya, "Pada waktu inilah harus aku berkirim surat kepada Mariamin, memberitahukan hal ini dan minta ampun kepadanya. Haramlah bagiku akan mengaku orang lain istriku, sebelum perkataan meminta maaf ke luar dari mulutku; akan jawabnya tak mungkin dapat ditunggu. Bila aku menulis surat kepada Mariamin, sudahlah cukup sebagai meminta ampun. Surat yang akan

dibaca Mariamin itu, itulah ganti mukaku berhadapan dengan anak dara itu."

Maka ia pun mengambil sehelai kertas, lalu menulis surat.

"Anggiku Mariamin yang amat kucinta !

Sebelum kakanda menceritakan sebabnya kakanda berkirim surat ini, lebih dahulu kakanda meminta doa kepada Allah, supaya la memberi adinda kekuatan akan menahan kabar yang akan kuberitakan ini kepada adinda.

Riam, berat yang kupikul, ngeri perasaanku sampai pada waktu menulis surat ini. ... Hatiku remuk-redam.

Engkau pun tentu demikian. Sebab itu kumpulkanlah tenagamu, pikullah bebanmu dengan hati yang sabar sebagai aku.

Anggi Riam, kasihku tiada berkurang akan dikau. Percayalah, engkau tak kulupakan dari dahulu sampai sekarang, ya, sehingga matiku. A ku pun percaya, adinda kasih juga akan diri kakanda, sebab itu lebih dahulu aku minta ampun, dan keampunan itu harap aku peroleh, sebab Riam kasih kepada kakanda anak yang terbuang-buang di rantau ini.

Sekarang sampailah tulisanku ini kepada kabar yang meremukkan hatimu. Ayah kita sudah datang ke Medan membawa anak yang lain, dan kawan sehidupku.

Riam tahu benar, bukanlah dia yang kuminta, tetapi adindalah. Akan tetapi sudah jauh terlanjur, sehingga tak dapat diulangi lagi. Dengan nama Allah kakanda bersumpah, bahwa kakanda tak bersalah, adinda pun tidak. Ya, hanya ini sajalah yang kakanda katakan: Sekaliannya itu terjadi dengan takdir Allah Yang Mahakuasa. Oleh sebab itu kepada Dia-lah kita serahkan penanggungan kita yang sedih ini. Allah yang kasih akan hambanya, Dialah yang dapat membuat hal ini berkesudahan yang baik, baik kepada kakanda, baik kepada adinda.

Dan sekarang kita lupakanlah sekalian angan-angan dan janji kita yang dahulu itu. Ya, apa boleh buat, sekaliannya telah hanyut ke taut kedukaan.

Kalau adinda ada semupakat, inilah kita janjikan, yakni kasih dan cinta yang bertahun-tahun itu kita biarkan hidup dalam kalbu kita berdua.

Anggi Riam, buah hatiku, percayalah bahwa kakanda takkan melupakan adinda, selama ada hayat di kandung badan, Orang lain, istriku yang sekarang pun, tiadalah dapat kukasihi dengan sepenuh-penuh hatiku, karena ruangan kalbuku telah penuh

olehmu.

Akan penutup suratku ini, kakanda memberi pengakuan kepada adinda, yakni pengakuan yang ke luar dari fuad zakiyat, bahwa surat ini kusurat dengan perkataan yang terbit dari piala keikhlasan hatiku. Dan sebagai permintaan yang penghabisan, tetapi ini tak kuharapkan, kakanda ingin sekali menerima surat balasan daripada adinda, yakni surat keampunan, supaya ombak waswas yang berpalu-paluan di atas karang wasangka hati kakanda itu, agak teduh sedikit rasanya.

Selamat ..., selamatlah engkau Riam. Tuhan memberkati jiwamu !

Salam takzim daripada kakanda yang gundah gulana,
AMINU'DDIN

Sambil ia menghapus air matanya yang jatuh menitik ke atas surat itu, ia memasukkan surat itu ke dalam sampulnya, lalu dibawanya malam itu juga ke kotak pos. Istrinya yang baru itu heran melihat perbuatan suaminya itu, lebih-lebih melihatnya yang balut itu, ajaib benar kepada dia, sebagai teka-teki yang tak dapat diterka.

Sebulan lamanya Baginda Diatas di Deli mengunjungi kaum-kaumnya. Maka ia pun kembalilah dengan membawa pesanan yang wajib dilakukan. Karena kalau tiada demikian, tak suka Aminu'ddin menurut perkataan itu. Lagi pula menurut adat, seharusnyalah ia berbuat demikian.

Apakah pesan yang dibawa bapaknya itu?

Yaitu setelah sampai di Sipirok, ia dan istrinya harus membawa nasi bungkus ke rumah ibu Mariamin*) meminta maaf, sebab Aminu'ddin telah berjanji dengan Mariamin akan kawin. Akan penutup perbuatan yang salah itu, haruslah mereka itu memberikan seekor lembu dan kerbau kepada ibu Mariamin.

Hal itu diminta keras oleh Aminu'ddin kepada ayahnya, bukan supaya menurut adat saja, tetapi maksud menolong adindanya yang miskin itu, lebih berat padanya daripada adat.

Suatu tanda, bahwa Aminu'ddin bertabiat yang mulia terhadap kepada sahabatnya yang malang itu.

Jadi nyatalah, bahwa ia tiada dusta, waktu menulis, "Saya mengaku, takkan berkurang kasihku akan dikau, Riam."

---

*) Menurut adat orang Batak, orang yang meminta ampun akan kesalahannya, harus membawa nasi ke rumah orang tempat ia meminta ampun itu, supaya langkahnya berat. Nasi itu biasa dibungkusdengan daun pisang; sebab itu nasi itu bernama nasi bungkus.

Ya, benar; akan tetapi acap kali kejadian di dunia ini bahwa huruf yang terukir di hati manusia itu amat mudah lenyap, apabila tukang ukir yang lain datang.

7. DALAM'RUMAH BAMBU MARIAMIN

"Kak Riam! Ini surat, yang diberikan seorang tukang pos," kata seorang budak, yang berlari-lari dari halaman rumah mereka itu masuk ke dalam.

Mariamin menerima surat itu dengan gemetar tangannya, karena tulisan surat itu dikenalnya. "Surat ini dari Medan, dari Aminu'ddin, Mak!" katanya, sambil membuka surat itu.

$elum habis Mariamin membaca surat itu, maka pucatlah mukanya, peluhnya mengalir pada seluruh badannya. Pemandangannya pun sudah salah, suatu pun tak ada yang terang dilihatnya, semua berpusing-pusing di matanya. Kalau si ibu tiada menangkap dia, sudah tentu ia jatuh terbalik karena ... ia sudah pingsan.

"Astagfirullah!" mengucap mak Mariamin, sambil meletakkan anak-nya itu ke atas tikar yang terkembang. Yang pingsan itu terletak tiada bergerak, dan surat yang menghancurkan jiwanya itu dipegangnya kuat-kuat dengan tangan kirinya. Pipi, bibir serta kelopak mata yang halus itu amat pucat, tiada ubahnya dengan mayat, hanya dada yang turun naik sekali-kali itulah yang membe:i tanda, bahwa ia masih ber-nyawa.

"Bukankah bunda sudah berkata, kita orang yang hina? Anakku bercintakan orang yang kaya juga. Beginilah kesudahannya," kata ibunya sambil menangis, dan air matanya bercucuran ke atas pipi anaknya yang malang itu.

Beberapa lamanya barulah Mariamin sadar akan dirinya, karena ibu yang sudah bingung itu tiada berbuat suatu apa akan menyadarkan anaknya, umpama menyapukan air dingin ke muka si sakit. Bagai-manakah ia mengingat itu, karena ia pun sudah kehilangan akal pula.

Anak gadis itu membuka kelopak matanya yang pucat itu. Ia me-lihat ibunya menangis, dan surat di tangan kirinya. Sekarang tahulah ia apa yang terjadi di atas dirinya. Maka bertangis-tangisanlah keduanya.

Bukankah hati manusia yang acap kali mendapat azab pada ke-hidupan ini, amat halus perasaannya? Jikalau ia luka, maka luka yang sudah bertahun-tahun itu pun, menambahi sakit dan pedihnya luka yang baru itu.

"Janganlah anakku membaca surat itu juga, karena hati anakku masih dalam masygul!" ujar ibunya, sambil surat itu dihelakannya perlahan-lahan dari tangan Mariamin.

"Ya, Mak, simpanlah dahulu surat itu," sahut Mariamin dengan

keluh yang panjang.

Entah berapa hari, entah berapa Jumat, entah berapa bulan anak gadis itu tiada lagi meninggalkan tempat tidurnya. Tetapi lama, lebih lama daripada dugaan orang, karena suatu pun tak ada obat yang menyembuhkan penanggungannya itu. Benarlah seperti bunyi peribahasa ini: "Luka di tangan dapat ditahan, luka hati apa obatnya?" Akan tetapi sungguhpun demikian, penanggungannya itu adalah makin berkurang, sehingga setelah beberapa lamanya, dapat ia serta bekerja menolong ibunya.

Mukanya yang penuh dahulunya, sekarang sudah kurus dan pucat dan mata yang hitam jernih itu sudah kurang cahayanya, amat kasihanlah kita melihatnya. Seharusnya tubuhnya yang lemah itu jangan dahulu dibawanya kerja; tetapi apa boleh buat, orang yang miskin itu harus minum keringatnya dan makan dagingnya.

Tepat pada hari yang pertama, setelah Mariamin sembuh, maka datanglah Baginda Diatas dengan istrinya membawa nasi bungkus ke rumah ibu Mariamin. Waktu itu si ibu tak ada di rumah, hanya Mariamin sajalah yang tinggal di rumah. Setelah dilihatnya orang tua Aminu'ddin datang itu maka ia pun berlari ke luar mengajak mereka masuk. Dengan muka yang ramah ia mempersilakan jamu itu duduk di atas ... tikar, yaitu tikar yang dianyamnya sendiri itu, untuk tempat duduk ayah Aminu'ddin dua laki-istri.

Serbuk kopi, juadah yang tersimpan itu pun dikeluarkannyalah, lalu diletakkannya ke hadapan tamu yang berdua itu. Dengan hormatnya ia berkata, "Ayah dan Bunda, minumlah air panas yang dengan tiada sepertinya ini! Hamba hendak pergi sebentar memberitahukan mak akan kedatangan ayah dan bunda; dia sekarang ada menjemur padi."

"Pergilah Anakku!" sahut Baginda Diatas.

Ia menyesal akan perbuatannya yang sudah-sudah itu, karena terkena hatinya oleh budi bahasa anak gadis miskin itu; sikap dan tertibnya pun adalah menarik hatinya. Muka yang pucat itu pun menerbitkan belas kasihan dalam hatinya. Bukan belas dan kasihan saja, tetapi dengan sesalnya. Sekarang ia amatlah menyesal sebab melalui keinginan anak muda yang berdua itu.

"Siapa tahu, karena perbuatanku itu aku memusnahkan untung dan mujur Aminu'ddin dan Riam?" pikirnya dalam hatinya. Pikir istrinya, "Sebenarnyalah pendapatku itu yang lebih baik, tetapi apa boleh buat, perkataan datulah yang lebih berat di hatimu."

Setelah itu Mariamin pun datanglah dengan ibunya. Orang itu pun makanlah bersama-sama. Sesudah makan dan minum, Baginda Diatas pun membuka tutur, yakni mengatakan maksud kedatangan mereka itu.

Semua pesan Aminu'ddin itu disampaikannya. Sesudah mereka itu meminta maaf atas kesalahannya itu, Baginda Diatas pun berjanji, bahwa sejak daripada itu mereka itu akan mengubah kelakuan yang selama ini, yakni tali perkauman itu takkan putus, melainkan bertambah kukuh dalam hati mereka itu.

Jamu itu pun pergilah; ibu Mariamin bersenang hati, bukan karena pembawaan kerbau dan lembu itu, akan tetapi disebabkan janji yang mulia itu.

Mariamin, meskipun ia beroleh emas dan perak atau apa pun yang lain, akan tetapi barang yang amat diinginnya itu tetap juga hilang, hilang selama hidupnya.

Tetapi sungguhpun demikian ia memuji budi Aminu'ddin yang baik itu. Sementara itu ia mengambil surat Aminu'ddin dari bawah bantalnya, lalu dibacanya perlahan-lahan. Air mukanya tak berubah lagi, tinggal tenang saja. Kemudian ia pun mencabik kertas kitab tulisnya yang sudah lama, lalu ia menulis surat akan memenuhi permintaan Aminu'ddin itu dengan seikhlas-ikhlas hatinya.

Yang terhormat Kakanda Aminu'ddin!

Surat kakanda itu sudah adinda terima. Ya, apa boleh buat, sudahlah demikian takdir Tuhan berlaku atas hambanya. Semuanya itu takkan kusesalkan kepada kakanda.

Ya, apa disesal kepada puan, puan suasa tempaan Bantan. Apa disesal kepada tuan, nasibku itu pendapatan badan.

Dan tentang angan-angan dan cita-cita kita yang dahulu itu, sebenarnyalah perkataan kakanda itu, lebih eloklah kita melupakan dia daripada hati kita. Oleh sebab itu baiklah kita buat sementara jangan berkirim-kiriman surat, agar supaya luka hati kita jangan terantuk-antuk. Maklumlah kakanda Aminu'ddin, bagaimana penderitaan adinda ini. Ya, perempuan itu mempunyai perasaan yang lebih halus, dan luka hatinya itu tiada mudah sembuh, sebagai laki-laki. Oleh sebab itu baiklah kita membiarkan, yang sudah tinggal sudah, janganlah kita mengulang-ulangi dia.

Permintaanmu itu, Aminu'ddin, kukabulkan dengan segala suci hati. Lagi pula seharusnyalah kita bermaaf-maafan. Tetapi sungguhpun perhubungan kita sudah putus, adinda ini harap juga, supaya kita sebagai orang yang bersaudara.

Ya ... lebih dari itu tak mungkin lagi. Sehingga ini dahulu suratku ini, surat yang terbit daripada hati yang putih.

Salam waltakrim daripada adikmu,
MARIAMIN

Habis siang berganti malam, habis minggu berganti bulan, demikianlah adanya sehingga setahun, akan tetapi suatu pun tak ada perubahan dalam rumah bambu tempat ibu dan anak yang miskin itu ....

Memang suatu pun tak ada perubahan selama tahun yang pertama, akan tetapi pada tahun yang kedua telah ada lainnya. Lebih-lebih pada waktu yang kemudian ini.

Mariamin, anak gadis yang ... di dalam duka nestapa itu, sekarang lebih sibuk bekerja daripada yang biasa, seolah-olah melakukan persediaan untuk perjalanan, serupa tahun yang dahulu. Tetapi sekali ini ia bekerja itu tiada dengan girang hati, tangannya yang bekerja itu bergerak dengan tak tetap dan muka yang halus itu kurang cahayanya, karena dimuramkan hati yang bimbang itu.

Hari waktu berangkat tak lama lagi, hanya menunggu seorang muda yang datang dari Padangsidempuan.

Dengan orang itulah ia akan kawin. Maksud orang itu yakni hendak beroleh untung, karena sebagai kepercayaannya, perkawinan itu membawa untung kepada laki-laki dan perempuan. Akan tetapi bagi anak gadis itu, tiadalah perkawinan itu membawa untung dan mujur bagi dia, ia perempuan, yang telah kenyang oleh kesedihan, meskipun umurnya belum seberapa.

Perkawinan itu tiada akan memutuskan azab dan sengsara yang bertali-tali itu, tetapi akan menambah kemelaratan lagi bagi dia, anak gadis yang malang itu.

Semuanya itu dilihatnya, dirasanya, bukan dengan urat sarafnya, tetapi hatinya mengatakan padanya.

Akan tetapi apa boleh buat, tiadalah dapat ia menolak beban yang akan dipikulnya itu. la telah mengerti, bahwa hidupnya di dunia ini tiada lain daripada menanggung dan menderita bermacam-macam sengsara.

Bagaimanakah dapat ia menolak perkawinan itu, karena ibunya berkehendak demikian. Menerangkan keberatannya serta perasaan kemauannya, tetapi membantah perkataan ibunya tak sampai hatinya; karena belum pernah diperbuatnya.

Betul ibunya tak memaksa dia, hanya sekadar menyuruh dia. Karena bolehlah nanti di belakang hari mendatangkan malu, apabila anaknya itu tiada dipersuamikan. Orang yang tinggal gadis itu menjadi gamit-gamitan dan kata-kataan orang. Itulah yang ditakutkan ibunya. Itulah yang menyebabkan si ibu menyuruh anaknya menerima pinangan orang itu.

"Bukan mudah menjadi perempuan," kata ibunya, "laki-laki itu lain. Meskipun ia melambat-lambatkan perkawinan, tak seberapa menyusah-

kan dia. Bila hatinya nanti tergerak hendak beristri, dapatlah ia dengan segera mencari perempuan. Akan tetapi perempuan itu, kalau ia hendak bersuami, bolehkah ia nanti masuk ke luar negeri orang akan mencari jodohnya? Oleh sebab itu baiklah anakku jangan melalui permintaan bunda ini; lagi pula manusia itu harus jua diperjodohkan, jadi tiadalah faedahnya kita, segan-seganan karenanya."

Kebenaran dan pertimbangan yang dituturkan ibunya itu, benar pula dalam pikiran Mariamin. Tetapi terasa dalam hatinya bahwa perkawinan itu, yang akan dilakukannya akan membawa dia ke jalan kemelaratan. Akan tetapi ia merasa demikian dalam hatinya, jadi tiadalah dapat diberinya keterangan. Itulah sebabnya ia terpaksa juga akhir-akhirnya menurut kesukaan ibunya itu.

Kesudahannya ia kawin dengan orang muda dari Padangsidempuan, orang muda yang tiada dikenalnya, orang muda yang tiada dicintainya, jodoh yang tak disukainya.

Orang muda? Sebenarnya tiada demikian, hanya katanya ia orang muda. Di Medan, tempat ia makan gaji, ada lagi bininya. Ia pulang ke Tapanuli hanya mengunjungi negerinya saja. Dalam pada waktu itu dilihatnya ada seorang gadis anak orang miskin. "Itu tentu dapat diperoleh, karena aku kaya, makan gaji, kerani di Medan, sedang anak itu orang kebanyakan," begitulah pikir orang itu. Istrinya yang di Medan itu tiada susah menguruskannya, jatuhkan saja talak tiga, habis perkara; gantinya telah ada, lebih muda lagi. Kelakuan yang serupa itu sudah banyak sekali dilakukan orang muda itu.

Ya, kalau dikatakan laki-laki itu buas dan ganas tabiatnya, kasar didengar telinga, tetapi tiada salahnya lagi. Bukankah banyak perempuan yang melarat karena perbuatan laki-laki yang semacam itu? Sungguh amat keji perbuatan itu.

Orang yang jadi suami Mariamin itu pekerjaannya kerani. Tentang bentuk dan rupanya begini: dia tak dapat dikatakan muda lagi; raut mukanya panjang, kurus sedikit, hidungnya pendek dan bibirnya tebal. Cahaya matanya tajam dan berkilat-kilat, menyatakan ia pintar dan cerdik, tetapi pintar dalam tipu daya.

Begitulah rupa si Kasibun, yaitu nama orang itu, yang akan jadi suami anak gadis yang molek itu. Sekalipun rupanya tak dapat dikatakan elok, akan tetapi karena pandainya memakai dan memelihara dirinya, kelihatanlah badannya yang agak tua itu lebih muda dipandang daripada yang sebenarnya.

Kasibun pun datanglah ke rumah orang tua Mariamin.

Mariamin telah sedia akan meninggalkan Sipirok, menuju ke Medan tempat yang ramai itu. Waktunya berangkat pun sudah dekat, yakni

besok hari Jumat, karena kawan di jalan telah dapat. Malam itu yakni malam Jumat, pergilah si ibu dengan Mariamin memliawa cambung yang berisi air dengan limau purut serta bunga-bungaan, pergi mengunjungi kuburan mendiang Sutan Baringin. Setelah mereka itu sampai, maka Mariamin pun menyiramkan air yang dicambung itu ke atas kuburan bapaknya, dan ibunya berdiri memandang ke tanah, suatu pun tak ada ia berkatakata, karena terkenang olehnya kejadian yang sudah-sudah, tatkala Sutan Baringin masih hidup.

Mariamin meletakkan cambung itu, lalu mereka itu duduk bersama-sama di sisi kubur itu.

Sunyi serta lengang rupanya tanah ,oekuburan itu, karena seorang manusia yang lain tak ada di situ; matahari pun telah terbenam, hanya-lah cahaya senja saja yang kelihatan di langit. Burung-burung pun telah bersembunyi dalam sarangnya, juga udara yang memenuhi muka bumi ini diam, seolah-olah orang musafir yang telah payah rupanya. Tempat pekuburan yang sunyi itu menambah kesedihan hati si ibu; karena waktu kegirangan yang sudah-sudah tergambar dalam hatinya, dan gambar itu amat menyedihkan hatinya, karena sekaliannya itu telah hilang terkubur, sebagai suami yang terkubur di tempat itu. Kini tinggallah ia anak-beranak dalam kemiskinan, apalagi sekarang anak yang sulung hendak bercerai pula dengan dia. Tetapi apa hendak dika-ta, sudahlah demikian janjinya. Lagi pula perceraian dengan anaknya itu barangkali adalah akan membawa perubahan bagi mereka itu. Banyaklah yang diharapkannya, karena itu ia berkata kepada anaknya, "Mariamin, sekaranglah kuluaskan cita-cita yang terkandung dalam dada bunda ini. Anakku telah maklum akan kemiskinan kita sejak dari matinya ayahmu. Bukanlah bunda yang salah, dialah yang me-nyebabkan kita demikian. Tapi itu tiada boleh kita sesalkan kepadanya, karena bukan dengan sengajanya, lagi pula ia telah meninggal. Karena itu haruslah kita melupakan yang sudah-sudah itu. Tetapi sebagai keinginan ibu, ibu berusaha akan memperbaiki keadaan kita, tapi sampai kini suatu pun tak ada yang kuperoleh. Itulah sebabnya, maka ibu ingin mempersuamikan anakku, karena si Kasibun itu tiada berorang tua lagi, hanyalah saudaranya yang ada. Jika anakku pandai mengambil hatinya, sampai ia sayang akan anakku, tentu ia me-mandang bunda sebagai ibunya sendiri, dan adikmu itu pun diper-buatnya sebagai saudara kandungnya pula. Kalau demikian dapatlah kita kelak diam bersama-sama, karena gajinya pun besar, kata orang. Bukankah lebih bnik kita meninggalkan luhak Sipirok ini, sawah setelempap atau lembu sebulu kepunyaan kita tak ada di sini. Itulah harapan bunda. Dengan sepandai-pandaimulah membawakan dirimu

kepada si Kasibun. Dan anakku ingatlah perkawinan ini sajalah yang dapat menyudahkan sengsara kita yang bertimbun-timbun ini."

"Sedapat-dapatnya anakanda akan menurut perkataan bunda itu," sahut Mariamin, akan tetapi dalam hatinya ia merasa bala yang akan menimpa dirinya.

8. DI TANAH ASING

Bukit-bukit yang berbaris-baris di Pulau Samosir itu sebagai tertutup dengan beledu nampaknya dari jauh; langit yang tak berawan itu adalah seperti payung ubur-ubur, yang diperbuat daripada sutera hijau, masing-masing melihat bayang-bayangnya ke muka air Danau Toba yang jernih itu, seolah-olah dua orang bidadari yang berdiri di muka kaca besar, akan mempersaksikan parasnya yang elok. Bunga-bunga yang berkembangan di pantai Laut Tawar*), serta cahaya embun yang berhamburan pada daun rumput-rumput, adalah pada mata kita sebagai halaman yang permai, penuh dengan intan permata. Pemandangan yang permai itu ditambahi suara alam yang merdu, sehingga telinga kita pun merasai kenikmatan dunia ini.

Pada segenap padang rumput yang terletak di lereng-lereng bukit-bukit berkeliling danau itu, kelihatan hewan beratus-ratus banyaknya. Padang- itu ingar oleh suara kerbau yang menguak, lembu yang mengeluh, dan kuda Batak yang termasyhur itu pun tiada kurang bilangannya, karena di sinilah tempatnya, dan dari negeri itulah orang menjual binatang-binatang itu pada segala penjuru Tapanuli, seperti ke Medan, pun juga sampai ke Jawa. Siapakah yang tak suka melihat jalannya kuda Batak yang kencang itu, siapakah yang tak ingin menungganginya, karena meskipun ia berpacu atau mendua, pandailah ia menjaga, supaya tuannya yang mendudukinya itu diam dan tiada terlonjak-lonjak.

Tengoklah perahu yang di atas muka air itu! Haluannya terhadap ke utara, dan ia baru meninggalkan Balige, ibu negeri daerah Toba. Angin sedang berembus dari belakang, sehingga perahu itu berlayar dengan lajunya; layar pun terkembang semua, sebagai sayap burung yang sedang melayang di udara. Kalau dihampiri perahu itu tentu kedengaranlah suara orang menumpang yang bercakap-cakap dengan riangnya; ada yang tertawa gelakgelak, ada yang bernyanyi, ada pula yang bersiul. Siapakah yang tiada bergirang hati melihat pemandangan yang seindah itu?

Tetapi di antara orang banyak itu ada juga seorang perempuan yang duduk bermuram durja. Meskipun ia mencoba-coba menghilangkan dukacitanya, tak juga dapat olehnya. Kadang-kadang ia memaksa dirinya akan tertawa menyertai orang yang terbahakbahak sekelilingnya itu, akan tetapi ia tertawa itu sekedar akan menyama-nyamai orang itu saja.

---

*) Danau Toba dinamai orang juga Laut Tawar, artinya laut yang airnya tawar.

Siapakah perempuan muda itu? Tak lain ialah Mariamin, dan perahu itulah yang membawa mereka dengan kawannya seperjalanan ke Tiga-Ras. Dari situ berjalan darat ke Pematangsiantar, dan kemudian terus ke Medan. Pada waktu itu adalah susah berlayar dari Balige ke Tiga-Ras, karena kapal api kecil belum ada.

Sudah tiga hari lamanya Mariamin bersama-sama dengan suaminya, tetapi sampai waktu itu belum dapat olehnya hati suaminya itu, sedang tabiatnya pun belum diketahuinya. Akan mengambil hati orang, haruslah lebih dahulu kita kenal adat dan tabiatnya. Makin lama mereka itu bersama-sama, sebenarnya, makin dekat mereka itu ke Medan, tujuan perjalanan mereka itu,, makin besar waswas yang timbul dalam hatinya. Oleh sebab itu' sudah tentu ia tiada beriang hati, setelah mereka itu sampai di Medan.

"Mustahil aku selamat di tangannya. Inilah rupanya sebabnya aku selama ini berhati syak melihat dia. Tetapi tak mengerti aku, ya, tak kusangka-sangka, ia ada dalam hal yang demikian itu," kata Mariamin dalam hatinya. Waktu itu suaminya pun sudah pergi kerja; ia sendirilah yang tinggal di rumah. Semua pekerjaannya telah habis: makanan tengah hari telah sedia, rumah dan pekarangan pun telah bersih disapunya. la duduk sekarang menantikan suaminya pulang dari kerja. Pada ketika itu ia mengenangngenangkan perjalanan kehidupannya sejak dari kecil, sebagaimana kebiasaan perempuan yang baru kawin. Apabila ia memikirkan kan hal suaminya itu, berdebarlah hatinya sebab ketakutan.

"Patutlah ia pucat dan kurus," kata Mariamin pula dalam hatinya. "Seharusnyalah saya menjaga diriku supaya jangan menjangkit penyakitnya itu kepadaku. Kalau aku beroleh dia, sudah tentu badanku binasa." Ia gemetar, karena takutnya memikirkan penyakit yang serupa itu. "Akan tetapi kalau ia memaksaku, apakah jawabku? Karena kewajibanlah bagi perempuan menyerahkan dirinya, bila suaminya meminta yang demikian. Itu tak boleh ditolak, karena atas itu ada hak suami kepada perempuan. Kalau aku tak memenuhi hasratnya, tentu aku dimarahinya, lamakelamaan dibencinya. Kesudahannya per-cederaanlah yang timbul antara kami. Apakah jadinya pengakuanku, tatkala aku dengan ibuku bersama-sama di kuburan ayahku itu?

Kalau diturut keinginan suamiku itu, tentu binasalah badanku. Sebab itu baiklah aku menjaga diriku, itulah yang terutama aku lakukan. Mula-mula aku akan berlaku halus kepadanya, kubujuk dan kusuruhkan dia rajin berobat. Kalau dia sudah sembuh, barulah ia menguasai tubuhku. Sebelum itu belum boleh." Demikianlah keputusan pikiran Mariamin perempuan yang berhati keras itu.

Pada malam itu datanglah apa yang disangka-sangka perempuan itu. Akan tetapi ia menjawab dengan muka yang jernih serta suara yang lemah-lembut, "Sabarlah Kakanda, apakah gunanya berdua sama-sama susah di belakang hari. Kalau kakanda sudah baik masakan itu tak kuturut. Oleh sebab itu haruslah dahulu kakanda kuat-kuat berobat."

Si laki meminta berulang-ulang, dengan bujuk, dengan perkataan keras, tetapi perempuan itu menyahut, bahwa tak mungkin ia dapat memenuhi kehendak itu. Meskipun bahasanya lemah-lembut, akan tetapi Kasibun merasa juga bahwa istrinya itu tak dapat dibujuk atau dipaksa. Oleh sebab itu diamlah ia. Oleh karena perantaraan mereka berlaki-istri sudah kurang baik, karena si laki itu pun kecil hatinya dan malu akan dirinya sendiri.

Dari kejadian itu dapat dimaklumi, apa sebab Mariamin menolak kehendak suaminya. Memang Kasibun mengandung penyakit yang berbahaya, yang mudah menular kepada istrinya. Maklumlah kehidupan orang di negeri yang besar-besar itu. Kuranglah orang mengindahkan hukum syarak dan larangan kitab. Godaan pun amat banyaknya. Karena itu banyaklah orang yang kurang hati-hati akan memeliharakan dirinya, lebih-lebih orang-orang muda. Mereka itu terlampau asyik akan permainan dunia, amat suka menyenang-nyenangkan diri, melakukan kepelesiran, ... akan tetapi tiadalah dipikirkannya terlebih dahulu, mana yang salah, mana yang dilarang kitab. Sekaliannya itu tak diindahkannya, asal hati dan nafsunya puas, ia sudah mengerjakannya, sehingga lama-kelamaan ia menjadi budak nafsunya, bukanlah ia lagi yang memerintahkan dirinya. Orang yang serupa itu tentu akan binasa di belakang hari. Kasibun, suami Mariamin yang suci itu, masuk golongan orang yang serupa itu.

Akan tetapi apa boleh buat; siapakah orang mengetahui dia itu? Sipirok bukan kota besar, di Sipirok tak adalah orang yang berkeliaran pada waktu malam hari.

Kesudahannya Mariamin anak yang bersih itu menjadi kurbannya, karena ia tiada sempat, sebenarnya tak mendapat paksa akan memeriksa itu. Mereka itu pun kawin dengan tiada kenalmengenal.

Pada waktu itu amatlah ramai kota Medan, lebih daripada yang biasa. Jalan-jalan besar penuh dengan kereta yang hilir mudik, sehingga amatlah susahnya bagi orang yang berjalan kaki melalui jalan itu, debu pun bangkit ke udara, karena air yang disiramkan itu kering dengan sebentar itu juga. Keramaian yang serupa itu terjadi dua kali sebulan, yaitu tanggal satu dan tanggal enam belas hari bulan. Di situlah waktunya orang-orang bekerja di kebun datang ke Medan, beribu-ribu banyaknya, Belanda, Cina dan Bumiputra.

"Siapakah orang muda yang datang itu? Jalannya dan lenggangnya masih kuingat-ingat," tanya Mariamin dalam hatinya. Ia amat heran, karena tiadalah biasa ia dikunjungi jamu, lebih-lebih laki-laki, karena seorang pun tak ada kenalannya dalam kota Medan yang besar itu. Orang itu makin dekat, dan nyatalah pada Mariamin, dia itu datang menuju rumahnya. Akan tetapi rupa muka orang itu belum terang dilihatnya; jalannya sudah dikenalnya benar-benar. Berulang-ulang ia bertanya kepada dirinya, siapa gerangan orang itu. Dia itu mesti dikenalnya, akan tetapi pada waktu itu belum terang dalam hatinya.

"Astaga!" mengucap Mariamin dengan muka pucat. "Aminu'ddinlah rupanya orang itu," katanya terburu-buru, serta dadanya berdebar-debar.

Sebelum orang itu melihat dia, ia pun berlarilah masuk ke dalam. Ia duduk di atas sebuah kursi di kamar muka, akan menahan hatinya yang berdebar-debar itu. Tiada berapa lama ia pun berpikir, "Boleh jadi orang itu orang lain, manusia banyak yang serupa dari jauh. Aku bodoh sekali, tiada kuperiksa benar-benar."

Adapun orang itu tiadalah lain memang Aminu'ddin. Waktu itu tanggal enam belas yakni waktu istirahat bagi orang kebun. Ia sudah mendengar kabar perkawinan Mariamin itu, itulah sebabnya ia datang ke Medan, dengan maksud hendak bersua dengan Mariamin, sahabatnya yang tak dilupakannya itu.

Sedang Mariamin berpikir-pikir demikian, maka ia pun berdirilah hendak melihat dari pintu itu ke luar. Inginlah ia hendak mengetahui yang sebenarnya. Lagi pula ia berlari ke dalam- itu bukan disebabkan jaiznya, hanya hendak meneduhkan ombak gelora yang hebat dalam dadanya jua.

Akan tetapi baru ia hampir ke pintu, maka kedengaranlah olehnya suara orang itu bertanya, "Inikah rumah kerani Kasibun, adakah ia di rumah?"

"Ya, itulah dia. Orangnya tentu ada di dalam, karena pintunya terbuka," jawab seorang anak yang ditanyai Aminu'ddin.

Mariamin makin pucat, karena suara orang itu telah dikenalnya, sehingga tak tahulah ia apa yang akan diperbuatnya.

Sementara itu masuklah Aminu'ddin ke dalam dengan langkah perlahan-lahan. Baru ia naik dan berdiri di pintu, mukanya pun pucat menentang Mariamin. Persuaan itu amat menyedihkan hati.

"Mariamin," kata Aminu'ddin, bibirnya gemetar, dan suaranya putus-putus, seraya memberikan tangannya.

Mariamin menerima tangan Aminu'ddin. Ia berdiri itu termangu-mangu. Amatlah belas dan sedih perasaan hatinya, sehingga ia tak

dapat mengeluarkan sepatah kata jua pun akan mengajak Aminu'ddin duduk. Kakinya gemetar, peluhnya mengalir pada muka yang makin pucat itu, sehingga pipi yang halus itu putih sebagai kapas. Maka lemahlah segala tulang anggotanya dan pikirannya seakan-akan hilang.

"Aminu'ddin!" katanya sambil ia jatuh terbalik. Suaranya hampir tiada kedengaran.

"Mengapakah Mariamin ...?" kata Aminu'ddin, seraya menangkap tubuh perempuan itu. Akan tetapi yang ditanya itu tak mendengar dan melihat suatu apalagi, karena ia telah pingsan.

Hati siapakah yang takkan remuk redam, siapakah yang dapat menahan persuaan yang sesedih itu? Mungkin ada yang kuat imannya, tetapi Mariamin tidak. Bagi dia yang melarat itu, sedikit saja duri yang menyentuh hatinya adalah sebagai membelah dadanya, apalagi kedatangan Aminu'ddin yang tak disangkasangkanya itu.

Aminu'ddin menyandarkan Mariamin ke atas kursi yang panjang, dan anak itu disuruhnya mengambil air dingin ke dapur.

Perlahan-lahan ia membasahi muka yang pucat itu. Sapu tangannya yang dibasahinya diletakkannya pada ubun-ubun yang pingsan itu. Sedang ia memandang air muka yang pucat itu, teringatlah ia kepada cita-citanya yang sudah-sudah. Mimpinya itu pun diingatnya dan suara Mariamin yang hanyut itu didengarnya. "Aminu'ddin! Sampai hatilah kamu membiarkan aku dihanyutkan banjir keazaban!" bunyi suara yang didengarnya berulangulang dalam telinganya. la pun tiadalah dapat menahani air matanya, lalu ia menangis dengan tiada bersuara. Mariamin pun sadarlah akan dirinya. Matanya itrr dibukanya perlahan-lahan. Maka sesudah ia melihat air mata Arninu'ddin yang bercucuran itu, ia pun menangislah tersedu-sedu.

"Diamlah Riam, janganlah menangis lagi, sudahlah untung kita demikian," kata Aminu'ddin seraya mengeringkan air matanya.

"Ya, apa boleh buat," sahut Mariamin, "tetapi kedatanganmu itulah, Aminu'ddin, yang menyentuh luka hatiku yang dalam itu. Bagi angkang tiada seberapa, tetapi bagi saya tak dapatlah diduga dalamnya luka yang kutanggungkan ini."

Sejurus lamanya kedua mereka itu duduk berhadap-hadapan dan seorang pun tak ada yang berkata, masing-masing termenung, karena terkenang akan pergaulan mereka yang sudah bertahun-tahun dahulu. Maka amatlah sunyinya dalam rumah itu, suatu pun tak ada yang kedengaran, hanya suara kereta dan kaki kuda, yang lalu-lalang di jalan besar kota Medan yang indah itu.

Kemudian Mariamin berkata, "Aminu'ddin, tentangan yang sudah-sudah, biarlah tinggal begitu, jangan kita pikir-pikirkan lagi."

"Maafkanlah kesalahanku itu," kata Aminu'ddin.

"Semuanya itu sudah lama kulupakan," sahut Mariamin.

"Ya, kesalahanku ini, karena saya datang seolah-olah menyakitkan hatimu pula."

"O, itu tak mengapa, karena saya tahu yang engkau datang mengunjungiku, sebab ramahmu dan tali perkauman kita. Seharusnyalah saya mengucap terima kasih akan kebaikan budimu itu. Maaf Aminu'ddin, saya hendak pergi sebentar ke dapur hendak mengambil air panas. Dan saya harap Aminu'ddin sudi makan tengah hari di sini."

"Terima kasih, Riam, sebab dengan kereta pukul 12 saya mesti balik."

"Kalau demikian air panas sajalah!"

"Baik," kata Aminu'ddin.

Mariamin pun pergilah ke dapur. Maka ia pun membawa kopi tiga cangkir serta kue-kue sedikit, lalu diletakkannya ke hadapan Aminu'ddin. Dengan muka yang ramah ia pun mengajak minum bersama-sama. Sedang minum, Aminu'ddin berkata, "Di manakah tuan kerani?"

"Belum pulang dari kantornya," sahut Mariamin. "Sudah berapa lama Mariamin di sini?" "Belum genap sebulan."

"Tentu Mariamin ada bersenang hati di tangannya, bukan?" Mariamin mengeluh, seraya menjawab, "Apakah gunanya Aminu'ddin bertanyakan hal itu?"

"Saya ingin akan mengetahuinya. Bukankah orang yang bersahabat itu harus mengetahui halnya masing-masing? Kalau engkau senang tentu saya pun bersukacita."

"Hidupku takkan lepas dari sengsara," kata Mariamin. "Mengapa engkau berkata demikian? Tiadakah sayang kerani itu akan dikau?" tanya Aminu'ddin.

"Wallahu alam."

"Jangan demikian, Riam. Haruslah kita pandai mengambil hati orang dan memasukkan diri kita."

"Ah, lebih dari itu kuperbuat," sahut Mariamin dengan suara yang sedih. Air matanya jatuh, waktu ia mengeluarkan perkataan itu.

Aminu'ddin melihat air mata Mariamin bercucuran, tak meneruskan percakapan lagi, takutlah ia kalau hati Mariamin bertambah-tambah sedih. Akan tetapi dalam pikirannya tahulah ia hidup Mariamin amat sengsara dan suaminya itu kurang mengasihi dia.

Itu benar. Kasih tak ada dalam hatinya, sebaliknya kebencian yang tumbuh, karena Mariamin tak suka menurut kehendaknya, meskipun ia yang salah.

Pukul setengah dua belas pulanglah Aminu'ddin meninggalkan rumah itu, meninggalkan Mariamin. Matanya basah oleh air mata, sebab sedihnya mengenangkan perceraian mereka itu, perceraian yang akhir sekali di atas bumi ini, karena sejak itu tak pernah lagi mereka itu bertentangan muka.

Kita kembali kepada hidup kedua laki-istri, Kasibun dan Mariamin, sebagai yang sudah dikatakan, kuranglah baiknya percampuran kedua orang itu. Yang laki selalu menaruh cemburu dalam hatinya, dan kadang-kadang ia berpikir, "Barangkali disebabkan ia bagus dan muda, aku lebih tua dan buruk, itulah sebabnya ia tak tertarik hatinya kepadaku, dan selalu menolak kehendakku." Maka timbullah dalam hatinya rupa-rupa pikiran yang busuk-busuk tentang Mariamin; ya, pikiran yang tak patut-patut. Maklumlah, siapa yang jahat itu tentu memikirkan orang lain jahat pula sebagai dia. Perkataan dan kelakuannya pun sudah jauh berkurang kepada Mariamin, lebih-lebih setelah ia mendengar, bahwa Aminu'ddin datang ke rumahnya, tatkala ia ada di kantor. Sejak itu amatlah ia membenci Mariamin.

"Perempuan yang tak boleh dipercayai," katanya kepada Mariamin kalau hatinya panas.

"Apakah sebabnya saya menerima perkataan yang serupa itu?" sahut Mariamin. Tiadalah dapat ditahaninya, kalau orang menaruh syak akan dia.

"Orang lain kauterima. Suamimu tak kauindahkan," kata suaminya itu.

"Tiadalah pernah langkahku salah. Dia itu kaum dan senegeri dengan saya; salahkah, kalau ia mengunjungi saya? Tuan tak ku-indahkan, pabilakah itu?" jawab Mariamin.

"Selamanya tiadakah engkau tahu, bahwa aku lakimu? Engkau kubeli*), karena itu harus menurut kehendakku!"

"Sebenarnyalah yang demikian itu. Saya menolak kehendak tuan, bukan dengan maksud yang salah, hanya menghindarkan celaka."

Pertengkaran yang serupa itu kerap kali kejadian di antara mereka itu, sehingga akhir-akhirnya Kasibun yang bengis itu tak segan menampar muka Mariamin. Bukan ditamparnya saja, kadang-kadang dipukulnya, disiksanya ....

Penanggungan Mariamin itu tiadalah ditambah-tambahi. Bahkan ada yang lebih dari itu, banyak lagi yang keji dan ngeri, yang tak patut diceritakan.

Meskipun begitu baik juga diceritakan kebengisan yang dilakukan Kasibun itu pada suatu malam atas diri Mariamin yang malang itu,

---

*) Engkau kubeli. Perkataan itu menghinakan perempuan. Si laki yang membayar boli, merasa dirinya berkuasa mengatakan, "Engkau kubeli!" bila ia marah kepada bininya.

supaya dapat digambarkan siksaan yang ditanggung seorang perempuan daripada suaminya.

Semalam-malaman itu Mariamin diusirnya dari tempat tidur, ke luar dari kamar tiada boleh, pintu sudah dikuncinya. Di atas lantai batu kamar itu tak ada tikar, sepotong pun tiada. Hendak tidur di atasnya, itu pun tak mungkin, karena lantai itu dirusnya dengan air. Kalau ia menangis sehingga suaranya kedengaran, Kasibun pun menyepak atau menempelengnya serta dengan perkataan, "Tutup mulutmu, saya mau tidur!" Kalau matanya berat dan ia malas bangkit dari tempat tidur, tongkatnya sajalah dipukulkannya kepada Mariamin, apanya yang kena tak dipedulikannya.

Paginya itu ia pergi bekerja, sesen pun tak ditinggalkannya uang kepada Mariamin. Meskipun api tak menyala di dapur tiada peduli ia, untuk makannya takkan kurang, rumah makan banyak di Medan. Kesudahannya Mariaminlah yang kelaparan. la sudah berapa kali diusir oleh suaminya, akan tetapi ke manakah ia akan pergi? Seorang tak ada kaumnya yang dikenalnya di Medan. Kepada ibunya di Sipirok telah dua kali ia mengirim surat, akan tetapi siapakah orang yang akan datang mengambil dia? Sebaliknya ia menyusahkan hati ibunya lagi. Bagaimanakah perasaan ibu itu, bila ia menerima kabar kesengsaraan anaknya?

Kalau Mariamin perempuan yang dilahirkan di kota besar, atau yang biasa diam di negeri yang ramai ... barangkali ia sudah nekat*).

Karena bagi dia, seorang perempuan yang muda dan cantik lagi bersih, Mariamin memang cantik, bersih ... ya, sampai waktu itu dirinya masih suci, tiadalah susah mencari kehidupan dalam kota yang ramai sebagai Medan, asal ia jangan memandang kehormatannya. Bukankah beratus, ya beribu-ribu perempuan yang berkeliaran pada waktu malam? Kebanyakan itu disebabkan nekatnya, hatinya panas, ia putus asa, karena perbuatan suaminya.

Kesudahannya mereka itu tak mau lagi kawin, mereka itu telah menerima kesengsaraan yang cukup daripada laki-laki. Dan akan pengisi perut, ia menjual kehormatannya.

Mariamin mengetahui itu sekalian, akan tetapi tak sampai hatinya melakukan yang demikian, meskipun godaan yang terlalu itu selalu dirasanya, dan sangat melarat.

Pada suatu pagi sedang jalan-jalan kota Medan belum berapa ramai, keluarlah Mariamin dari rumahnya. Ia berlari ke jalan besar, lalu naik kereta yang ada di situ.

"Ke kantor polisi, Bang," katanya. Sais itu pun membunyikan cambuknya dan kereta yang bagus itu pun berlarilah dengan ken-

---

*) Lari

cangnya. Mariamin menutup mukanya yang bengkak-bengkak. Dengan sapu tangannya ia mengeringkan darah yang mengalir dari luka yang pada keningnya. Amat sakit yang ditahannya, tetapi sedikit pun tak mau dia mengerang, air matanya pun tak ke luar.

Di hadapan kantor polisi itu berhenti kereta itu. Mariamin turun lalu berjalan ke dalam, sedikit pun tak segan atau takut perempuan yang muda itu. Polisi yang berdiri di pintu itu terkejut melihat orang itu, akan tetapi hatinya belas melihat mukanya yang teraniaya itu. Dari pakaian Mariamin tahulah dia bahwa Mariamin orang Batak*), seorang bangsanya. Polisi itu membawanya ke hadapan mentri polisi. Mariamin pun menceritakan sekalian perbuatan suaminya itu. Perkara diperiksa, si laki yang ganas itu dipanggil. Selama perkara belum putus, Mariamin pun disuruh tinggal di rumah penghulu, karena seorang pun tak ada kenalannya.

Akan tetapi apakah hukuman yang diterima laki-laki yang bengis itu? Tiada lain daripada ia didenda dua puluh lima rupiah, dan perkawinan mereka itu diputuskan. Kesudahannya Mariamin terpaksa pulang ke negerinya membawa *nama yang kurang baik*, membawa *malu*, menambah azab dan sengsara yang bersarang di rumah kecil yang di pinggir Sungai Sipirok itu.

Demikian perempuan yang malang itu menjadi kurban adat yang sudah kuno itu. Kalau sekiranya persahabatan kedua anak muda itu, persahabatan dari waktu anak-anak sehingga besar, bertambah rapat kalau sekiranya jiwa manusia yang kedua itu dipadu menjadi satu, sudah tentu bertambah dua orang manusia'di atas bumi ini yang hidup beruntung serta bersenang hati.

*) Orang "Batak", penduduk Tapanuli, dikatakan orang di Deli orang "Mandailing" akan membedakan daripada orang "Batak Karo".

9. PENUTUP KALAM

Bagaimanakah hal Mariamin sesudah itu dan seterusnya?

Marilah kita masuki lagi rumah kecil yang di pinggir sungai itu. Hanya sekali ini saja lagi hendak dilukiskan apa yang kejadian di rurnah yang malang itu. Inilah yang penghabisan. Oleh sebab itu marilah kita ke sana. Itulah dia, di pinggir sungai! 0, bukan: itu pondok yang lain, ke hilir lagi.

Itulah dia tempat perumahan itu !

Pondok teratak yang tua itu sudah rebah, atap lalang itu pun hampir menjadi tanah, hanya tiang-tiang bambu itulah yang tinggal berserak-serak di atas bumi. Tempat kesengsaraan itu sudah lenyap dari pemandangan mata, karena halaman dan belakang sudah ditutup oleh rumput-rumput dan tumbuh-tumbuhan yang menjalar. Perumahan yang sunyi itu sudahlah dilupakan oleh penduduk Sipirok, tetapi tempat itu takkan lenyap dari muka bumi ini, karena dia itu sudah terlukis dalam buku ini, terlukis dengan huruf, supaya dibaca oleh semua yang mempunyainya.

Rumah itu sudah rebah, tempat itu sudah lengang, ke manakah yang mendiaminya?

Tempat anak gadis itu ada diketahui. Tetapi ke mana perginya si ibu dan anaknya yang seorang lagi itu? Itu hanya Allah yang mengetahuinya.

Sekarang kita tinggalkan perumahan yang sial, sarang kemalangan itu. Kita ambillah jalan besar yang menuju ke kampung A, kampung Baginda Diatas, ayah Aminu'ddin itu.

Di situkah tinggalnya Mariamin sekarang? Tetapi janganlah dahulu kita terus ke kampung itu. Nah, ini satu simpang: sekarang kita harus menyimpang membelakang ke jalan besar.

Berhentilah, kita sudah tiba.

Sawah yang arnat luas itu berganti kulit, sebagai dialas dengan bidai yang luas, karena waktunya mengerjakan sawah.

Langit yang terbentang di was kepala itu amat bersih, tiada berawan. Warna langit yang hijau itu bertambah hcning dan jernih, karena matahari itu baru lenyap dari puncak Gunung Sibualbuali yang permai itu. Angin yang lemah-lembut berembuslah akan menyegarkan dada orang tani yang sudah payah itu dan sekarang sedang di tengah jalan pulang sawah ke rumah mereka.

Makin lama makin sunyi di luar kota, karena masing-masing telah meninggalkan pekerjaannya. Yang lebih lengang sekali, yaitu tempat kita berdiri ini. Seram bulu roma rasanya melihat ke kanan dan ke kiri, lebiti-lebih bila dipikirkan, bahwa tempat itu kuburan, tempat perhentian manusia yang telah meninggalkan pekerjaannya di dunia ini. Orang tani bekerja, pulang ke rumah akan berhenti, dan besoknya bekerja kembali. Mereka itu laki-laki perempuan, berhenti di kuburan itu, bukan berhenti akan mengumpulkan kekuatan untuk pekerjaan esoknya, melainkan ... mereka itu berhenti, sambil menunggu akan kedatangan hari yang akhir.

Hidup Mariarnin, pokok cerita ini, telah habis, dan kesengsaraannya di dunia ini telah berkesudahan!

Lihatlah kuburan yang baru itu! Tanahnya masih merah ... itulah tempat Mariamin, anak dara yang saleh itu, untuk beristirahat selama-lamanya.

Nyawanya sudah bercerai dengan badan, daging dan tulangtulang itu busuk menjadi tanah, akan tetapi arwah yang suci itu rlaik ke tempat yang mahamulia, yang disediakan Tuhan seru sekalian alam untuk umatnya yang percaya kepada-Nya. Maka di sanalah air mata itu kering karena suatu pun tak ada lagi yang menyusahkan hati. Azab dan sengsara dunia ini telah tinggal di atas bumi, berkubur dengan jazad badan yang kasar itu.

SELESAI